

HIBRIDITAS

SIWA DAN BUDDHA



PENULIS :

I Nyoman Kiriana
Ni Nyoman Sri Wideasih

ISBN 978-623-8122-05-9



9 786238 122059

HIBRIDITAS
ŚIWA DAN BUDDHA

I NYOMAN KIRIANA
NI NYOMAN SRI WIDIASIH

PENERBIT YAGUWIPA
2023

Hibriditas Śiwa Dan Buddha

Penulis:

I Nyoman Kiriana
Ni Nyoman Sri Widiasih

Editor:

Ni Luh Ari Kusumawati

Desain Sampul: Cok Printing
Tata Letak: Guna Media Printing
Denpasar: 2023
xii + 160 hal.; 14,8 cm x 21 cm

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi,
atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku ini tanpa ijin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT YAGUWIPA

Jalan Sari Dana IV No.1 Denpasar 80116
(0361) 9007934

Anggota IKAPI No.: 028/ALB/BAI/2021

Anggota FORPIN No.: 009/HL.369/2021

ISBN 978-623-8122-05-9

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Rasa *Angayubagia* penulis haturkan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, karena hanya berkat dan karunia-Nyalah, buku yang berjudul **“HIBRIDITAS ŚIWA DAN BUDDHA”** ini dapat diselesaikan dengan baik walaupun masih banyak yang perlu disempurnakan lagi. Buku ini merupakan hasil penelitian penulis di Bancingah Agung Pura Besakih dalam Upacara Tawur Kasanga. Sehingga penulis berupaya membukukan beberapa hasil penelitian yang dapat berkontribusi dalam pengembangan Ilmu Agama.

Umat Hindu Bali (orang Bali) memiliki kearifan lokal dalam merekonstruksi keyakinannya. Keyakinan agama nenek moyang atau agama “*asali*” (pra-Hindu) di Bali adalah agama yang sangat erat sekali hubungannya dengan mistis dan magis. Agama Śiwa dan Buddha memiliki karakter yang mirip dengan agama nenek moyang di Bali. Dengan demikian, proses pertemuan ini memunculkan budaya yang merupakan hasil kebudayaan dari berbagai macam kebudayaan yang menghasilkan budaya baru yaitu budaya hibrid.

Dari budaya hibrid akan muncul berbagai realitas budaya baru dan juga pembentukan identitas baru. Pada akhirnya, berujung pada penyesuaian antara kedua budaya dan menghasilkan budaya yang khas yaitu Śiwa-Buddha sebagai agama Hindu Bali. Dalam upacara *tawur kasanga* di Bancingah Agung Pura Besakih, pemuputnya dari *padanda* Śiwa dan *padanda* Buddha yang nampaknya hanya di Bali *padanda* Śiwa dan Buddha bisa secara bersamaan dalam pemujaannya.

Pada tataran pranata juga dijiwai juga oleh kearifan lokal, semua aturan tidak selalu dilihat sebagai teologi *transcendental*, akan tetapi di Bali dibuat “dualitas yang dipasangkan” (*pasang sarga*) dengan mengedepankan konsep peran. Seperti misalnya Śiwa berperan sebagai *purusa* dan Buddha berperan sebagai *predana*, Śiwa berperan sebagai *lingga* dan Buddha berperan sebagai *yoni*, Śiwa berperan sebagai *Surya* (Matahari) dan Buddha sebagai *Candra* (Bulan), Śiwa berperan sebagai *akasa* dan Buddha berperan *pertiwi* dan seterusnya. Dengan demikian, apapun yang dikerjakan oleh orang Bali selalu didasari oleh ajaran Śiwa dan Buddha.

Dalam pranata aksi atau tindakan juga berimplikasi pada aktifitas keagamaan yaitu tindakan ritual sehari-hari yang dilakukan oleh umat Hindu Bali didasari oleh ajaran Śiwa-Buddha, seperti misalnya ritual segara-gunung. Dalam ritual-ritual *penolak bala* kadang-kadang dipasangkan lambang *lingga-yoni*, biasanya *sanggah* yang ditaruh *dilebuh* dilengkapi dengan dengan lambang jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Lambang *lingga-yoni* sebagai *purusa-predana* dapat disaksikan dalam *banten* di Bali (dalam *tawur kasanga*) seperti *banten Dewa-dewi*, *banten pangresikan*, *porosan silih-asih* dan *banten pada caru yamaraja*.

Di Bali, Śiwa dan Buddha menjadi satu luluh dalam persenyawaan sehingga memunculkan budaya *hybrid* dan menyatu dalam bingkai keharmonisan. Bahkan, penganut paksa Buddha di Bali beragama Hindu. Aspek ke-Buddha-an cenderung dapat dilihat apabila sudah melakukan proses penyucian dengan upacara *dwijati* menjadi Padanda Buddha. Dalam hal ini, akan tampak gagelaran Buddha yang akan dijalankan. Namun dalam kesehariannya nampak sama dengan aktifitas agama Hindu. Hal ini disebabkan oleh karena agama Hindu Bali adalah agama Śiwa-Buddha.

Hibriditas Śiwa-Buddha di Bali dapat disaksikan dalam pelaksanaan upacara dalam skala yang agak besar, seperti misalnya dalam pelaksanaan Upacara *Tawur* di Bancingah Agung Pura Besakih yang dilaksanakan setiap setahun sekali sehari sebelum pelaksanaan hari raya Nyepi. Dalam prosesi upacara *tawur kasanga* tugas padanda Śiwa dan Buddha akan mengantarkan upacara secara berkesinambungan yang merupakan suatu sistem rangkaian ritual. Keduanya sudah memiliki tugas-tugas khusus yang dilakukan secara bersama-sama. *Padanda* Śiwa saat *ngastawa* mulai dari atas ke bawah, dan *padanda* Buddha dari bawah ke atas dan ketemuanya di tengah-tengah. Secara substansinya tidak banyak ada perbedaan doktrin antara keduanya, karena pada prinsipnya menekankan konsep dwi tunggal (*duality in non duality*). Pada hakekatnya karena memiliki tujuan yang sama (*sunya* dan *nirwana*; keadaan sempurna), maka *tattwa* harus dipegang bersama untuk kerhamonisan.

Berkaca dari peristiwa di masa lampau, dimana segala bentuk perbedaan dijadikan pertentangan dan pertikaian, sehingga suasana kehidupan beragama sangat melenceng dari tujuan agama yang sebenarnya yaitu *mokṣartham jagadhitaya ca iti dharma*. Kedepannya

oleh karena hampir semua agama mengajarkan kedamaian dan hidup rukun untuk mencapai tujuan hidup, maka agama tidak sebatas diwacanakan akan tetapi direalisasikan dalam sang diri.

Dengan demikian, selamat membaca buku ini. Semoga dapat memberikan manfaat bagi pembaca yang budiman. Saran dan kritik yang membangun selalu dipertimbangkan untuk menyempurnakan buku ini agar sesuai dengan harapan pembaca. Dan akhir kata penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini.

Om Santih Santih Santih Om

Denpasar, Januari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR.....	i
SAMPUL DALAM.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KAJIAN PEMBANDING	8
A. Kajian Perbandingan	8
B. Śiwa-Buddha.....	20
BAB III BANCINGAH PURA BESAKIH	25
A. Bancingah Agung Pura Besakih	25
B. Kedudukan Bancingah Agung Pura Besakih Secara Vertikal dan Horizontal	28
BAB IV <u>B</u> ENTUK-BENTUK HIBRIDITAS	
ŚIWA-BUDDHA DALAM UPACARA TAWUR KASANGA DI BANCINGAH AGUNG PURA BESAKIH	31

A. Rangkaian Pelaksanaan Upacara <i>Tawur Kasanga</i> di Bancingah Agung Pura Besakih.....	31
B. Hibriditas pada Dasar <i>Tattwa</i> Pelaksanaan Upacara Tawur Kasanga	44
C. Hibriditas dalam Bentuk Uparengga Upacara Tawur Kasanga.....	53
1. <i>Ghaṇṭa (Genta)</i>	53
2. <i>Mudrā</i>	59
D. Hibriditas Mantra dalam Upacara Tawur Kasanga.....	70
E. Hibriditas dalam Perangkat Pemujaan Kesulinggihan pada Upacara Tawur Kasanga.....	92
1. <i>Ghaṇṭa (Genta)</i>	93
2. <i>Dhupa (Dupa)/Padupan</i>	94
3. <i>Dhipa (Padipan)</i>	96
4. Tempat <i>Tirtha</i>	97
5. <i>Pawijan (Wanci Wija)</i>	104
6. <i>Panastan</i>	105
7. <i>Canting</i>	106
8. <i>Siravista</i>	107
9. <i>Lungka-lungka / Patarana</i>	108

F. Hibriditas dalam Bahan-bahan Kelengkapan <i>Banten</i> pada Upacara Tawur Kasanga	109
1. Banten Dewa-Dewi	109
2. Banten <i>Pangresikan</i>	111
3. Porosan Silih Asih.....	114
4. Banten Yama Raja	116

BAB V IMPLIKASI HIBRIDITAS ŚIWA DAN BUDDHA DALAM UPACARA TAWUR KASANGA DI BANCINGAH AGUNG PURA BESAKIH BAGI UMAT HINDU DI BALI	120
---	-----

A. Implikasi Teologis	121
1. Penguatan Pemahaman Dasar-dasar Teologi Keśiwa-Buddhaan di Bali	121
2. Membangun Teologi Dialogis–Harmonis.....	126
3. Menumbuhkan kesadaran umat Hindu tentang Kesetaraan Teologi Śiwa- Buddha.....	132
B. Implikasi Sosial	136
1. Mengukuhkan Solidaritas Ritual Pada Masyarakat Hindu Bali	136
2. Menumbuhkan Kesadaran Kolektif tentang Upacara tanpa Sekat Sosial.....	138

C. Implikasi dalam Pendidikan	142
BAB VI PENUTUP	145
A. Simpulan	145
DAFTAR PUSTAKA.....	149
GLOSARIUM.....	152
PROFIL PENULIS.....	159

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Bancingah Agung Pura Besakih Tampak dari sisi Barat
- Gambar 2 Upacara Bumi Sudha dan Pemuput Ida Padanda Siwa dan Buddha
- Gambar 3 Pemuput Upacara Tawur dan Posisinya
- Gambar 4 *Site Plan* Upacara Tawur Kasanga
- Gambar 5 *Bajra* dan *Ghaṇṭa*
- Gambar 6 *Ghaṇṭa* (Genta)
- Gambar 7 Dhipa
- Gambar 8 Sivambha
- Gambar 9 Pawijan atau Wanci Wija
- Gambar 10 Panastan
- Gambar 11 Canting
- Gambar 12 Siravista
- Gambar 13 Banten Dewa-Dewi
- Gambar 14 Banten Pangresikan
- Gambar 15 Bahan dan Porosan Silih Asih
- Gambar 16 Kwangen dalam Yamaraja
- Gambar 17 *Rarajahan Yama Raja* dan *Nyampuh Ajengan Tawur*
- Gambar 18 Rajah Yama Raja
- Gambar 19 Busana hitam putih Ida Padanda Buddha

Gambar 20 Dansil (meru darurat) dalam upacara tawur
kasanga

Gambar 21 Sanggah cucuk tumpang telu dalam tawur
kasanga

BAB I

PENDAHULUAN

Keberadaan agama mengalami evolusi yang cukup panjang. Jika dicermati agama dari asalnya sangat nampak proses evolusi tersebut. Bermula dari kehidupan manusia pada zaman dulu hidupnya *nomaden* yang oleh karena beberapa faktor seperti cuaca ekstrim yang menyebabkan sakit, karena usia yang semakin tua, kehamilan untuk melanjutkan keturunan, serta kehidupan sosial lainnya, sehingga manusia memutuskan untuk meninggalkan kehidupan *nomaden* menjadi menetap (*sedenter*).

Manusia dalam kehidupan menetap ini, merasa sangat ketergantungan pada alam terutama untuk melangsungkan kehidupannya. Manusia mulai melakukan *food producing* yang salah satunya dilakukan dengan cara bercocok tanam dan berternak, sehingga keberhasilan panen dan ternaknya sangat tergantung pada alam. Dengan demikian, manusia mulai tunduk pada kekuatan-kekuatan yang berada di balik kekuatan alam,

sehingga manusia mulai memohon dengan menyembah pada Hyang kuasa akan hujan, petir, matahari, laut dan gunung untuk keberhasilan panennya, yang secara umum dilakukan dengan upacara kurban.

Keberhasilan dari pertanian dan perternakannya, mengakibatkan adanya rasa syukur sebagai ucapan terima kasih pada *Hyang kuasa* atas segala kekuatannya. Dengan demikian, mulailah manusia melakukan aktivitas-aktivitas seperti mempersembahkan sebagian hasil pertanian dan perternakannya yang dilakukan pada tempat-tempat tertentu (tempat suci), dilaksanakan pada hari-hari tertentu (hari suci), dipimpin oleh orang-orang tertentu (orang suci), dengan menggunakan bahasa-bahasa yang dipilih (mantra suci), juga dengan sarana-sarana yang terbaik. Akhirnya, dengan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut secara tidak langsung manusia sudah melaksanakan aktivitas-aktivitas keagamaan sehingga muncul “kepercayaan” pada kekuatan-kekuatan yang berada di balik kekuatan alam (Ali, 1968).

Apabila dicermati asal-usul agama dalam prosesnya berevolusi yang mulai dari kepercayaan

akan animism menuju theosentirs (*monotheisme*). Dengan demikian kekuatan-kekuatan yang berada dibalik kekuatan alam, merupakan kekuatan yang berpusat pada Tuhan. Agama-agama besar yang tumbuh dan berkembang di dunia, jika dilihat dari latar belakang *historis* umumnya diklasifikasikan menjadi agama-agama Abraham (*Abrahamic religions*) yang terdiri dari agama Yahudi, Kristen dan Islam. Adapun, agama-agama yang tumbuh di India yang sering disebut dengan *Aryamic religions* yang terdiri dari agama Hindu, Buddha, Sikh dan Jaina dll.

Beberapa prasasti yang berasal dari abad ke X M., padanda dari Śiwa dan Buddha disebut secara bersama-sama. Seperti misalnya dalam prasasti Serai AII tahun 915 Saka, pada lembar IIIa baris 2-3, padanda dari keduanya disebut dengan istilah “*Mpungku Úaiwasogata*” dan dalam lembar IVb baris 5 keduanya disebut dengan istilah “*mpungku sogata maheswara*” yang dikatakan sama-sama duduk sebagai penasehat raja (Goris, 1954). Dengan disebutkannya Śiwa dan Buddha secara bersama-sama memberi kesan bahwa, kehidupan beragama pada masa itu diliputi oleh suasana kerukunan dan kekeluargaan.

Penelitian tentang Śiwa-Buddha sudah banyak dilakukan, namun nampaknya ada beberapa persoalan yang belum tuntas dikupas terkait dengan pelaksanaan upacara *tawur kasanga* di Bancingah Agung pura Besakih. Penelitian-penelitian yang dilakukan terkait dengan keberadaan Śiwa-Buddha, hampir semuanya meneliti tentang Śiwa-Buddha dalam konteks agama Hindu dan agama Buddha. Namun dalam penelitian ini, Śiwa-Buddha yang dimaksud adalah (agama Śiwa-Buddha) yang kemudian menjadi Agama Hindu Bali (Goris, 1954).

Agama Hindu meyakini Matahari (*Surya*) dijadikan simbol sesuatu yang abadi, maha cahaya hingga diyakini *stana* Tuhan, yang di Bali Matahari (*Surya*) disebut *Śiwa Aditya*. Istilah ini muncul karena terjadi penyatuan antara Śiwa dan Aditya, hal ini dijumpai dalam konteks perayaan hari raya Nyepi. Apabila Matahari berada disebelah utara (kiri) khatulistiwa disebut dengan *uttarayana*, sedangkan *dhaksinayana* adalah bila posisi Matahari berada di selatan (kanan) khatulistiwa. Pada tilem *kesanga* sehari sebelum hari raya Nyepi Matahari tepat berada ditengah-tengah (di atas) katulistiwa (*wiswayana*) atau Surya berada pada pertengahan kalutistiwa

akan beralih ke utara, sehingga pada posisi ini merupakan puncaknya panas. Pada waktu ini juga dipergunakan sebagai waktu untuk menambah bilangan tahun (tahun baru Śaka). Pada saat *tilem*, letak surya dan bulan berkumpul mulai dari terbit sampai terbenam. Inilah saat yang baik memuja surya dan bulan didalamnya sekaligus. Oleh karena upacara *tawur kasanga* berhubungan dengan upacara kepada bumi (*pertiwi*) yang disebut dengan *bhutayajna*, maka dipilihlah pada hari matinya bulan atau *tilem*.

Pelaksanaan *tawur kasanga* dilaksanakan di Bancingah Agung pura Besakih. Bancingah Agung ini diyakini sebagai pusat alam semesta (*madyanikang bhuwana*). Menurut struktur Pura Besakih, dari Bancingah Agung ini ke atas disebut *Luhuring Ambal-ambal* yang melambangkan *saptaloka* (tujuh tingkatan alam sorga) dan dari *Bancingah Agung* ke bawah disebut *Sor ing Ambal-ambal* yang melambangkan *Saptapatala*. Oleh karena bancingah agung pura Besakih merupakan titik tengah atau titik 0 (Kandi, 2014). Tempat inilah dijadikan pusat, dan sebagai menjadi *pempatan* atau *catus pata* yang diyakini memiliki kekuatan gaib. Dengan demikian,

pelaksanaan *tawur kasanga* dilaksanakan di bancingah agung pura Besakih untuk tingkat provinsi yang melingkupi pulau Bali.

Upacara *tawur kasanga* yang merupakan salah satu upacara *bhuta yajña* dilaksanakan setiap setahun sekali yang tepatnya pada tilem kasanga yaitu setiap akhir pergatian tahun śaka, bertempat di Bancingah Agung, halaman depan Pura Panataran Agung Besakih yang dipuput oleh *Tri Sadhaka*, yaitu *Padanda Śiwa*, *Buddha*, dan *Bhujangga*. Dalam pelaksanaan upacara *tawur kasanga*, kehadiran kedua *padanda* (Śiwa dan Buddha), ini sangat diperlukan, karena tanpa kehadiran kedua *padanda* ini penyelenggaraan upacara *tawur kasanga* dianggap belum sempurna (Astawa, 2007). Persoalan Śiwa-Buddha sangat penting untuk diteliti sebagai kearifan lokal Bali. Upacara *tawur kasanga* merupakan salah satu upacara yang dilakukan secara periodik yang tergolong upacara *bhuta yajña*. Peneliti melaksanakan penelitian *tawur kasanga* di bancingah agung pura Besakih dari tahun 2016 sampai 2020.

Akhirnya, dengan mencermati berbagai fenomena tersebut di atas yaitu keberadaan agama Hindu dan Buddha di India secara historis disharmoni dan terlibat dalam perdebatan juga pertentangan. Sedangkan, di Indonesia kedua agama ini sudah mulai disinergikan, serta Śiwa dan Budhha di Bali bisa hidup berdampingan dalam suasana yang harmoni dan humanis. Demikianlah keberadaan Śiwa-Buddha di Bali.

BAB II

KAJIAN PEMBANDING

A. Kajian Pemandangan

Watra (2018) dalam penelitian yang termuat dalam Jurnal Dharmasmruti UNHI Denpasar “*Tri Murti Ideologi Sosio-Religius Mempersatukan Sekte-Sekte di Bali*” dijelaskan bahwa Mpu Kuturan datang ke Bali tahun 845 M, atas permintaan Raja Dharmapatni/Udayana Warmadewa, diminta untuk memimpin soal adat dan agama supaya situasi di Bali yang dalam keadaan terdapat konflik mejadi aman dan damai. Dengan dilaksanakannya pertemuan di Samuan Tiga berhasil menyatukan sekte-sekte yang bertikai dengan konsep *Tri Murti* (Brahma, Wisnu dan Śiwa) yang juga melahirkan adanya pura Kahyangan Tiga (Watra, 2008).

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas penyatuan konsep ketuhanan, akan tetapi penelitian yang peneliti lakukan lebih terfokus pada budaya baru dari hasil penyatuan Śiwa-Buddha di Bali. Adapun kontribusi penelitian ini adalah memberikan konsep ajaran keharmonisan oleh Śiwa dan Buddha serta sekte-sekte lainnya. Penyatuan

dari sekte-sekte yang ada pada saat itu kemudian dibuatkan ideologi sosio-religius berupa ajaran Tri Murti.

Rema (2011) dalam penelitiannya tentang “Pemikiran I Gusti Bagus Sugriwa tentang Agama Hindu di Bali: Studi Teks dan Konteks, dijelaskan bahwa penyatuan agama Śiwa dan Buddha adalah untuk menyatukan bangsa Indonesia yang berbeda suku dan kebudayaan. Penyatuan ini dapat dilakukan karena adanya kesamaan filsafat dan jiwa antara agama Śiwa dan Buddha. Hal ini sangat penting dengan asumsi bahwa kedua agama yang diturunkan oleh Tuhan memiliki tujuan yang sama, demikian pula memiliki kesamaan dalam filosofisnya (Watra, 2008).

Penelitian yang dilakukan Rema menjelaskan bahwa penyatuan Śiwa-Buddha menjadi semakin erat sampai ke Bali, semenjak Airlangga menjadi raja di Jawa dengan paham Śiwa-Buddha. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dari lima wisesa menurut Śiwa dapat tergabung menjadi Panca Brahma yaitu Iswara (*Shadya*), Brahma (*Bamadewa*), Mahadewa (*Tat Purusa*), Wisnu (*Agora*) dan Śiwa (*Isana*). Sedangkan

menurut Buddha lima purusa itu menjadi *Panca Tathagata* yaitu *Aksobya*, *Ratnasambhawa*, *Amitabha*, *Amogasiddhi* dan *Wairocana*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rema memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan ini yaitu sama-sama mengkaji tentang Śiwa-Buddha dengan permasalahan dan teori yang digunakan berbeda pula. Penelitian yang dilakukan oleh Rema tersebut akan memberikan kontribusi mengkaji permasalahan Śiwa-Buddha di Bali.

Penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; Balai Arkeologi Denpasar tahun 2012 yang berjudul "*Dewa Tertinggi Śiwa-Buddha: Studi Etno-arkeologi*" dijelaskan bahwa Pemujaan Śiwa-Buddha di Bali, telah mengalami perjalanan panjang, yang berkeyakinan Śiwa-Buddha sebagai satu kesatuan. Penelitian ini mengkaji data sastra, area, prasasti, tempat suci pemujaan, untuk mengkaji permasalahan Śiwa-Buddha lebih mendalam. Kemudian peneliti mengarahkan pada permasalahan Dewa Tertinggi Śiwa-Buddha. Untuk memahami persoalan Dewa Tertinggi Śiwa-Buddha, digunakan teori relegi, yang terfokus pada sistem

keyakinan dan peralatan ritus yang menyangkut keyakinan terhadap Tuhan dan pemakaian sarana pemujaan berupa alat pemujaan dan area dewa yang dipuja. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan tematis-filosofis, yang penggalian datanya berupa studi pustaka. Analisis data dilaksanakan dengan langkah; reduksi data, penyajian data (dilaksanakan secara formal dan informal), kemudian menarik kesimpulan. Śiwa-Buddha di Bali bersumber dari pemikiran asli *Guruistic*, yang mewujudkan pendirian *Bhatara Guru* sebagai Dewa tertinggi.

Suraatmaja (2014) melakukan penelitian yang berjudul “*Sinkretisasi Ajaran Śiwa-Buddha dalam Kakawin Sutasoma (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)*” dengan fokus permasalahan pada struktur kakawin Sutasoma, model pendidikan ajaran Śiwa-Buddha dalam Kakawin Sutasoma dan nilai pendidikan agama Hindu dalam kakawin Sutasoma. Dalam mengkaji ketiga permasalahan tersebut digunakan tiga teori yaitu teori strukturalisme, teori semiotik dan teori nilai. Hasil penelitian menguraikan bahwa struktur instrinsik terdiri dari insiden, penokohan, latar, tema dan

amanat. Model pendidikan ajaran Śiwa-Budhha meliputi pendidikan ajaran Śiwa-Buddha dalam konteks *karma marga*, *jnana marga* dan *bhakti marga*. Sedangkan nilai pendidikan *tattwa* meliputi Śiwa *Tattwa* dan Budhha *Tattwa*, nilai pendidikan upacara, susila dan nilai pendidikan toleransi dalam kerukunan umat beragama (Suraatmaja, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Suraatmaja ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan ini yaitu pada masalah ajaran Śiwa-Buddha. Penelitian Suraatmaja yang hanya mengkaji ajaran Śiwa-Buddha dalam kakawin Sutasoma dan dalam penggunaan teorinya tidak ada yang sama dengan penelitian yang dilakukan karena penelitian tersebut lebih menekankan pada perspektif pendidikan agama Hindu. Penelitian Suraatmaja akan memberikan kontribusi dalam mengkaji tentang teks-teks yang mampu mempersatukan Śiwa-Buddha di Bali yang merupakan permasalahan yang kedua dalam penelitian yang dilakukan ini.

Suparta (2019) dalam penelitian disertasinya tentang *Ritual Wewalungan Tawur Tabuh Gentuh di Pura Besakih* dijelaskan bahwa secara filosofis alam

semesta dibangun oleh unsur-unsur *asta prakṛti*, yang terdiri atas lima unsur *panca maha bhuta* yaitu *pertiwi, apah, teja, bayu, akasa, manas, buddi* dan *ahamkara*. Disadari atau tidak, manusia sering kali telah melakukan perbuatan yang justru melanggar hukum alam itu sendiri. Oleh karenanya, terjadilah perubahan keseimbangan dan keharmonisan alam semesta. Atas kesadaran tersebut, umat Hindu melaksanakan *yajña* untuk menjaga dan memelihara kelstarian alam semesta. Salah satu *yajña* yang dilaksanakan berkaitan dengan alam lingkungan adalah upacara *bhuta yajña* berupa *tawur* pada *tilem kasanga*. Upacara ini membutuhkan banyak jenis binatang (*wewalungan*) yang merupakan sarana utama dalam upacara *tawur*. Upacara ini bertujuan untuk menyomiakan *bhutakala* dan meruwatnya dari sifat yang *asuri sampad* berubah menjadi *daiwi sampad*. Dengan demikian, alam semesta selalu dalam keadaan harmonis dan seimbang secara *sekala* dan *niskala* (Suparta, 2019).

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang upacara *tawur*, akan tetapi penelitian ini menggali tentang penggunaan ritual *wewalungan* pada upacara *tawur*. Sedangkan

penelitian yang peneliti lakukan lebih terfokus pada hibriditas Śiwa-Buddha dalam pelaksanaan *tawur kasanga* baik hibriditas dalam *dasar tattwa*, *uperengga*, *mantra*, perangkat *kasulinggihan* dan *banten* dalam upacara *tawur kasanga*. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Suparta sangat membantu peneliti dalam mesistematiskan pola dan alur kerangka berpikir dalam menjelaskan hasil penelitian. Demikian pula dalam substansi pelaksanaan *tawur* serta fungsi dan implikasi pelaksanaan *tawur* sangat banyak membantu peneliti untuk dapat menjelaskan lebih maksimal pelaksanaan prosesi upacara *tawur*.

Mantra (1958) dalam bukunya *Pengertian Śiwa-Buddha* yang merupakan intisari dari desertasinya di Santiniketan West Bengal: Visva Bharati University, yang berjudul *Hindu Literature and Hindu Religion in Indonesia* dijelaskan bahwa ilmu ketuhanan dari agama Śiwa dan Buddha mempunyai struktur yang sama, sehingga memudahkan pengertian untuk tahu tentang proses persatuan dari Śiwa dan Buddha. Hal ini sangat jelas dapat dilihat dalam ucapan yang terdapat dalam *lontar-lontar* dan beberapa prasasti (Mantra, 1958).

Dijelaskan lebih lanjut oleh Mantra bahwa pada dasarnya tidaklah terdapat banyak perbedaan antara doktrin Śiwa dan Budhha, karena keduanya menekankan prinsip dari *dwi tunggal; duality in non duality*. Dalam Hinduisme kedua aspek ini diwakili oleh Śiwa dan *Saktinya*, dan dalam Buddhisme diwakili oleh *Sunyata* dan *Karuna*. Penelitian yang dilakukan oleh Mantra ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan ini yaitu pada masalah ajaran Śiwa-Buddha terutama dalam konteks ke-Indonesia-an. Penelitian Mantra hanya mengkaji ajaran Śiwa-Buddha dalam susastra-susastra Hindu yang juga dalam lontar-lontar dan prasasti-prasasti. Penelitian Mantra akan memberikan kontribusi dalam mengkaji tentang analisis dalam penyatuan Śiwa-Buddha dan keharmonisan diantara keduanya.

Darmawan (2014) dalam buku *Identitas Hibrid Orang Cina* yang merupakan hasil penelitian Program Pascasarjana *Cross-Religious and Cultural Studies* Universitas Gajah Mada Yogyakarta dijelaskan bahwa identifikasi diri sebagai orang Cina Indonesia karena baik Cina dan Indonesia merupakan ruang cultural yang tidak ramah bagi mereka (Darmawan, 2014).

Mereka tidak bisa tinggal dalam kecinaan, sebab keharusan berasimilasi memaksa mereka meninggalkan praktek budaya Cina. Mereka menjalankan sebagian dari budaya Cina. Dalam negosiasi yang dilakukan terhadap kecinaan dan keindonesiaan, mereka mengerti kecinaan dan keindonesiaan sebagai indentifikasi yang batas-batasnya fleksibel. Negosiasi ini memungkinkan mereka mengkreasi sebuah ruang alternatif, yang oleh Homi K. Bhabha disebut ruang ketiga. Di dalam ruang ketiga, wacana mengenai Cina dan Indonesia yang dikonstruksikan sebagai oposisi biner, ditransformasi menjadi yang bisa bergabung dan membentuk identifikasi hybrid. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang hibriditas dalam wacana budaya, akan tetapi hibriditas dalam Śiwa-Buddha di Bali difokuskan pada sebuah ritual yaitu upacara *tawur kasanga* di Bancingah Agung Pura Besakih. Penelitian ini berkontribusi pada penelitian yang peneliti lakukan terutama dalam menjelaskan identitas hybrid yang merupakan persilangan dua budaya atau lebih dan menghasilkan budaya baru. Secara teoritis penelitian Darmawan

sangat membantu dalam merumuskan budaya hibrid pada penelitian yang dilakukan.

Nida (2002) dalam buku yang berjudul *Sinkretisasi Śiwa-Buddha di Bali; Kajian Historis Sosiologis* dijelaskan bahwa kekhasan budaya dan agama Hindu Bali merupakan hasil sinkretisasi yang sangat menarik untuk ditelusuri. Seperti halnya dalam pura Besakih yang dipandang sebagai visualisasi pendakian spiritual umat Hindu terdiri atas 18 kompleks dengan 298 bangunan suci tersebar di 6 lapisan. Pada lapisan keempat terdapat palinggih pokok berupa Meru tumpang sebelas linggih. Disana ada palinggih *Sanghyang Surya-Candra* atau Śiwa-Buddha. Petak ini menggambarkan bahwa Tuhan dalam mewujudkan sinar sucinya ke dalam berbagai manifestasiya. Manifestasi itu seperti penyatuan Śiwa-Buddha (Nida, 2002).

Sugriwa (2008) dalam buku *Śiwa-Buddha Bhinneka Tunggal Ika* yang dijelaskan bahwa ada kemungkinan semenjak Sri Airlangga memerintah di Jawa paham Śiwa Buddha ini kian erat dipersatukan sampai ke Bali, karena pada masa itu yang memegang pemerintahan di Bali ialah adiknya sendiri. Pernah

juga Sri Airlangga mengutus dua orang guru agama, yaitu Mpu Kuturan dan Mpu Bharadah pergi ke Bali untuk mengajarkan agama Śiwa-Buddha. Lebih jauh dijelaskan bahwa pada jaman Sri Jayapangus memegang tapuk pemerintahan di Bali, pada prasasti Saka 1103 terdapat sebutan *Mpungku Śiwa-Sogata-Rsi Mahabrahmana*, terutama Rsi Gatanyu dan Rsi Taruna penganut Śiwa-Wesnawa. Dari jaman itu tampak ada *Tri-Sadaka* yaitu Buddha Mahayana, Śiwa dan Wesnawa. Akhirnya Rsi Wesnawa itu disebut Sangguru (*Sengguhu*). Tetapi warnanya tetap dua yaitu Śiwa dan Buddha. Tulisan dari Sugriwa ini sangat memberikan kontribusi dalam mengkaji latar belakang sejarah penyatuan Śiwa-Buddha dan perkembangan ajaran filsafat Śiwa-Buddha yang pada hakekatnya adalah sama. Buku ini sangat memberikan kontribusi terutama dalam proses penyatuan Śiwa-Buddha di Bali (I. Sugriwa, 2008).

Suamba (2009) dalam bukunya *Śiwa-Buddha di Indonesia; Ajaran dan Perkembangannya* menjelaskan bahwa eksistensi ajaran Śiwa-Buddha di Indonesia pada jaman Jawa Kuna dan Bali Kuna sebagai akibat adanya kontak langsung antara pengaruh kebudayaan India dan Nusantara. Kontak

itu diperkirakan sudah berlangsung sejak permulaan tarikh Masehi, namun secara arkeologis ditandai dengan diketemukannya prasasti berbentuk yupa di Kutai Kalimantan Timur. Sejak pengaruh India semakin terasa di Pulau Kalimantan, Sumatra, Jawa dan Bali, yang ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan yang memeluk agama Buddha dan Hindu. Peninggalan-peninggalan berupa benda-benda arkeologi, maupun teks kesusastaan yang berbahasa Jawa kuna dan Sanskerta menunjukkan adanya pengaruh tersebut (Suamba, 2007).

Ajaran Śiwa Buddha yang berkembang pada era Majapahit di Jawa Timur, dapat dikatakan sebagai agama “Śiwa-Buddha Tantris”, sehingga dengan kuatnya ajaran-ajaran Tantrayana, khususnya Wajrayana ke dalam kedua agama ini. Ajaran Tantrayana mempunyai orientasi kosmologis dan kosmogonis dimana *Bhuana Alit* (mikrokosmos) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari *Bhuana Agung* (makrokosmos); mikrokosmos adalah miniatur makrokosmos karena adanya kesamaan dalam hakikat. Dalam ajaran Śiwa-Bhuddha yang *tantris*, tubuh manusia sebagai miniatur alam semesta menjadi pusat pencarian menuju yang tunggal.

Panunggalan dalam konsep *adwaya* dan *adwayajñana* dalam ajaran agama Buddha, yang mana Adi Buddha sebagai *Adwaya*, sementara *Prajña Paramita* sebagai *Adwayajñana*. Sementara itu pertemuan antara *Śiwa Tattwa* dan *Maya Tattwa* terdapat dalam ajaran *Śiwa*. Buku ini sangat relevan sekali dengan penelitian yang dilakukan terutama dalam hal perkembangan ajaran *Śiwa-Buddha* yang ada di Indonesia, dan juga sama-sama pada substansinya mengkaji tentang keberadaan *Śiwa* dan Buddha dari berbagai literatur yang terkait.

B. Śiwa-Buddha

Konsep *Śiwa-Buddha* sangat banyak dijumpai dalam kepustakaan Hindu seperti misalnya dalam *kakawin* Desawarnana (Negarakertagama) yang digubah oleh Mpu Prapanca. Selanjutnya oleh Mpu Tantular dalam dua kepustakaan juga memuat adanya konsep *Śiwa-Buddha* yaitu dalam *kakawin* Arjuna Wijaya dan *kakawin* Sutasoma, yang semuanya menyatakan kemanunggalan *Śiwa-Buddha*. Konsep *Śiwa-Buddha* dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut. *Śiwa* : *Adjective ; kind, friendly, gracious, pleasant, auspicious. Masculine; the Auspicious One, name of Rudra;* yang

memberi keberuntungan, nama Rudra (Bowker, 2000). Akan tetapi di Bali selain sebagai Tuhan, Śiwa dipakai untuk menyebut *padanda* dari *brahmana* selain *brahmana Buddha*. Sedangkan yang dimaksud Śiwa dalam penelitian ini bukanlah agama Śiwa akan tetapi *paksa* Śiwa di Bali. Kata *Buddha* berasal dari akar kata “*budh*” (kls I, P) yang berarti sadar; mengetahui. Kalau kata *budh* + *ta* menjadi *Buddha* artinya yang tercerahi. *Boddha* (*bauddha*) berarti yang bersifat *Buddha*. *Buddha* (m) berarti yang telah mencapai penerangan yang sempurna (Supandi, 1995). Namun *Buddha* yang dimaksud dalam penelitian ini bukan agama *Buddha* akan tetapi sekte *Buddha* di Bali yang beragama Hindu.

Śiwa-Buddha merupakan sebuah istilah keagamaan yang dicetuskan oleh Mpu Prapanca dalam kakawin *Nagarakretagama* tersirat pemujaan pada Śiwa-Buddha yaitu*sang suksmeng tleng ing samadhi Śiwa-Buddha sire sakala niskalatmaka*” (.....yang menyusup di dalam pusat samadi Śiwa-Buddha, Beliau adalah jiwa semua yang dengan bagian dan tanpa bagian). Istilah Śiwa-Buddha dalam hal ini, mempunyai makna kemanunggalan Śiwa-Buddha (Agastia, 2002).

Mpu Prapanca juga menulis kakawin *Negarakertagama* atau *Desawarnana* pada tahun 1365 M, yang tak lama kemudian muncul karya sastra kakawin Arjuna Wijaya (±1367 M) dan kakawin Sutasoma (±1380 M) yang keduanya merupakan karya dari Mpu Tantular. Dalam kakawin *Sutasoma* sebagai istilah keagamaan, Śiwa-Buddha telah mengundang perhatian dan penafsiran para ahli dari berbagai disiplin ilmu. Pada prinsipnya, Śiwa-Buddha ditafsirkan oleh para peneliti sebagai sebuah proses panunggalan antara agama *Śiwa* dan agama *Buddha* (Mahayana). Mpu Tantular memaknai konsep Śiwa-Buddha sebagai bentuk multikulturalisme religius dari ajaran Śiwa dan Buddha yang dapat disimak dalam dua kakawinnya yaitu *Kakawin Sutasoma* dan *Kakawin Arjuna Wijaya* (Suarka, 2013). Jadi, yang dimaksud dengan Śiwa-Buddha dalam penelitian ini adalah *paksa* Śiwa dan *paksa* Buddha dua hal yang dibedakan lalu dipasangkan menjadi satu kesatuan yaitu agama Śiwa-Buddha atau agama Hindu di Bali.

Konsepsi Teologi *Śiwa Buddha* secara implisit sudah tersirat pada kakawin karya Mpu Prapanca yaitu kakawin *Negarakretagama* yang didalamnya terdapat *puja pangastuti* terhadap dewa sebagai *ista*

dewata yang disebutnya Śiwa Buddha (.... sang sūksmeng téléng ing samādhi Śiwa Buddha sira sakala niṣkalāmaka.....). Setelah Mpu Prapanca teologi Śiwa Buddha kemudian dipertegas lagi oleh Mpu Tantular yang memaknai konsep Śiwa Buddha sebagai bentuk multikulturalisme religius dari agama Śiwa dan agama Buddha dalam dua karya besarnya yaitu kakawin Arjuna Wijaya dan kakawin Sutasoma. Mpu Tantular menjelaskan bahwa Hyang Buddha dalam agama Buddha dan Hyang Śiwa dalam agama Śiwa adalah sama-sama raja dewa (hyang Buddha rakwa kalawan Śiwa rājadewa), tidak ada bedanya (tan hana bheda sang hyang), keduanya sama (kalih sameka) (Suarka, 2013).

Teologi Hindu Bali (Śiwa-Buddha) bila dicermati dari segi filosofis serta sistem susunan ilmu ketuhanan pada hakikatnya berdasarkan yang sama. Bahkan susunan ilmu ketuhanan dari (Śiwa-Buddha) ini, keduanya mempunyai struktur yang sama dari dunia yang atas sampai bawah. I Gusti Bagus Sugriwa menduga mungkin semenjak Sri Airlangga memerintah di Jawa paham Śiwa-Buddha kian erat dipersatukan yang sampai juga di Bali. Sri Airlangga juga pernah mengutus dua orang guru

agama ke Bali yaitu Mpu Kuturan dan Mpu Bharadah untuk mengajarkan agama Siwa-Buddha. Kemanunggalan Śiwa-Buddha telah menjadi ciri dari agama Hindu di Bali. Penganut atau paksa Siwa dan paksa Buddha menjadi Siwa-Buddha yaitu agama Hindu yang tumbuh dan berkembang di Bali.

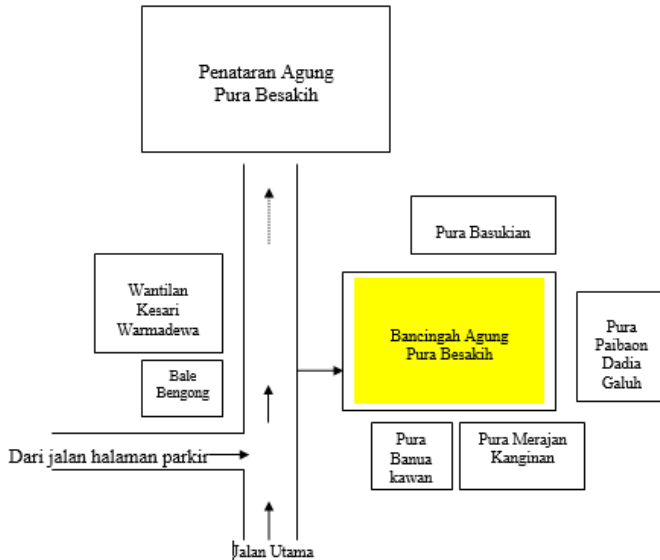
BAB III

BANCINGAH PURA BESAKIH

A. Bancingah Agung Pura Besakih

Bancingah Agung Pura Besakih merupakan suatu tempat yang bisa dilihat sebelum masuk ke Pura Penataran Besakih. Bancingah Agung Pura Besakih merupakan areal yang istimewa, dimana di tempat ini dilaksanakannya upacara *tawur kasanga*. Menurut kepercayaan bahwa Bancingah Agung merupakan titik tengah (*center*) pertemuan tegak lurus antara *pertiwi*, tanah dan *akasa*, sekaligus posisi tegak lurus, bumi, bulan dan matahari berada di atas garis katulistiwa. Denah lokasi *tawur kasanga* di Bancingah Agung Pura Besakih adalah sebagai berikut.

Bagan 1. Denah Lokasi Tawur Kasanga di Bancingah Agung Pura Besakih



Keterangan:

- : Jalan Menuju Lokasi tawur
- ⋯→ : Lokasi pura Penataran Agung
- : Lokasi Tawur Kasanga

Bancingah Agung disebut sebagai perempatan (*pempatan*). Pempatan dianggap sebagai tempat yang memiliki kekuatan gaib, karena ditempat itu terjadi pertemuan semua arah, menyatukan kekuatan positif dan negatif,

sehingga tempat ini dianggap netral dengan posisi 0 (kosong). Dalam penentuan arah agar diketahui mana arah utara, selatan, barat dan timur, pasti yang pertama dibuat adalah titik pusat atau titik nol dari suatu wilayah.

Ketika dilihat dari posisi *nista*, *madya* dan *uttama bhavana agung*, maka Bancingah Agung berada pada posisi *nista*, dianggap sebagai tempat bhuta kala. Istilah Bancingah tidak lepas dari fungsi tempat tersebut dimana pada tempat ini biasanya dilakukan aktivitas kepentingan umum misalnya, tempat penyembelihan hewan korban baik, ayam, bebek, angsa, kidang, sapi, kerbau dan sebagainya. Di tempat inilah dilakukannya pemujaan *Sang Hyang Yamaraja*. Dalam pelaksanaan upacara *tawur*, persembahan yang utama dilakukan adalah persembahan sesaji berupa *tawur* kepada para *bhutakala* yang saat pemujaan *Yamaraja* dengan membangkitkan raja dari kekuatan para *bhutakala* yaitu *Sang Hyang Yama Raja* yang dilaksanakan di Bancingah Agung Pura Besakih. Dalam persembahan *tawur* ini, tujuan utamanya adalah terjadinya keharmonisan pada alam semesta beserta isinya.

Selama setahun dalam hidup ini mungkin saja ada hal yang tidak baik dilakukan sehingga sangat perlu introspeksi diri untuk kesinambungan *bhuana agung* dan *bhuana alit* serta kekuatan-kekuatan dari semua unsur kala.



Gambar 1
Bancingah Agung Pura Besakih
Tampak dari sisi Barat

B. Kedudukan Bancingah Agung Pura Besakih Secara Vertikal dan Horizontal

Widiartha (wawancara 21 Mei 2018) menyatakan jika Bancingah Agung Pura Besakih secara holistik menjadi satu kesatuan dengan Pura Agung Besakih. Bancingah Agung Pura Besakih

lokasinya di bawah *ambal-ambal*, dimana *ambal-ambal* sendiri berupa teras di belakang *palinggih* Ida Bhatara Basukian yang berada di bawah 7 Mandala Pura Agung Besakih. *Ambal-ambal* difungsikan berkaitan dengan puncak karya Ida Bhatara Turun Kabeh, puncak karya tawur *pangrupukan*, serangkaian *mendak* Ida Bhatara Melasti, dan sebagainya. Prosesi upacara maupun rangkaian lain antara *ambal-ambal* dan Bancingah Agung memiliki perbedaan *paledan*. Bancingah Agung letaknya lebih di *teben* dari *ambal-ambal*, tepatnya berada di depan Pendopo Agung Sri Kesari Warmadewa. Bancingah Agung Pura Besakih menjadi tempat melakukan *Tawur Agung* Panca Wali Krama setiap 10 tahun sekali, *tawur tabuh gentuh*, *tawur agung eka dasa ludra*, dan *tawur agung tribuana*. Setiap tahun Bancingah Agung menjadi tempat *tawur tabuh gentuh* Ida Bhatara Turun Kabeh *nepek* (bertepatan dengan) tilem kasanga. Secara fungsional Bancingah Agung merupakan tempat suci untuk *macaru*, *nyomya kala* (menetralkan kembali kekuatan alam semesta). Bancingah Agung diperkirakan telah dibangun semenjak Rsi Markandya menanam Panca Datu di

Besakih setelah membuat *master plan* melalui pengamatan dari Pura Paninjoan.

Secara Vertikal Bancingah Agung Pura Besakih diposisikan sebagai *Watesing Luhuring Ambal-Ambalan Soring Ambal-Ambal* (perbatasan antara pemujaan ke alam atas dan alam bawah) karena terletak pada permulaan pelataran. Bancingah Agung Pura Besakih menjadi tempat yang sangat penting, karena dilokasi ini dilaksanakan Karya Agung Panca Balikrama. Secara Horizontal *Bancingah Agung Pura Besakih* berkedudukan sebagai *madhyaning catuspata* karena menjadi inti pertemuan dari berbagai macam penjuru dalam konsep *Padma Bhuwana*. Sebagai pusat atau *Madyaning Bhuwana* (titik tengah dunia) di tempat ini dilaksanakan pusat Karya Agung Balikrama, dengan ciri ditengah lapangan tersebut terdapat batu besar tempat diaturkannya upacara sehari-hari. Menurut kepercayaan bahwa di posisi Bancingah Agung menjadi titik tengah (*central*) pertemuan tegak lurus antara *pertiwi* (tanah) dan akasa, sekaligus posisi tegak lurus, bumi, bulan, dan matahari berada diatas garis katulistiwa, sehingga ditempat ini disebut perempatan (*pempatan*).

BAB IV

BENTUK-BENTUK HIBRIDITAS ŚIWA-BUDDHA DALAM UPACARA TAWUR KASANGA DI BANCINGAH AGUNG PURA BESAKIH

A. Rangkaian Pelaksanaan Upacara *Tawur Kasanga* di Bancingah Agung Pura Besakih

Hibriditas Śiwa-Buddha dalam upacara *tawur kasanga* di Bancingah Agung Pura Besakih sangat banyak memberikan isyarat simbol dalam dalam setiap aktifitasnya. Substansi dari upacara *tawur* adalah keseimbangan dan keharmonisan alam yang merupakan salah satu simbol konstruksi yaitu kepercayaan yang merupakan inti dari sebuah agama. Dalam pelaksanaan *tawur* akan selalu mengacu pada aturan-aturan yang sudah tertuang dalam lontar-lontar seperti Lontar Sundarigama, Aji Swamandala dan Bhama Kretih, Usana Bali dan *lontar* lainnya, hal ini merupakan simbol evaluasi yang sarat dengan nilai moral berupa norma dan aturan dalam pelaksanaan *tawur*. Upacara yang terbesar dalam agama Hindu di Bali adalah upacara yang ditujukan pada lingkungan seperti Upacara *Panca Bali Krama* (10 tahun), *Upacara Ekadasa Rudra* (setiap 100 tahun) dan *Maligia Marebu Bumi* (setiap 1000 tahun) yang merupakan simbol kognisi yaitu pengetahuan

tentang realitas dan keteraturan agar manusia lebih memahami lingkungan dan merawat alam yang telah memberikan sumber kehidupan bagi makhluk hidup. Dalam setiap pelaksanaan upacara umat Hindu di Bali cenderung akan mempersembahkan yang terbaik untuk memuaskan bathin pemujanya. Hal ini merupakan simbol ekspresi yaitu pengungkapan perasaan dengan segala realitasnya pada Tuhan.

Upacara *Tawur Kasanga* pada tingkat provinsi dilaksanakan setiap satu tahun sekali di Bancingah Agung Pura Besakih yaitu pada *tilem kasanga* sehari sebelum perayaan hari raya Nyepi. Tempat pelaksanaan upacara *tawur kasanga* di Bancingah Agung. *Tempat* ini diyakini sebagai pusat alam semesta, karena menurut struktur Pura Besakih, dari Bancingah Agung ini ke atas disebut *Luhuring Ambal-ambal* yang melambangkan *saptaloka* (tujuh tingkatan alam sorga) dan dari *Bancingah Agung* ke bawah disebut *Sor ing Ambal-ambal* yang melambangkan *Saptapatala*. Bancingah Agung Pura Besakih merupakan atau *madyanikang Bhuwana* atau sering disebut titik tengah dunia (Ida Pedanda Gede Wayahan Tianyar, Wawancara: 20 Maret 2020).

Menurut kepercayaan umat Hindu di Bali bahwa posisi *Bancingah Agung* menjadi titik tengah (*centre*)

pertemuan tegak lurus antara *pertiwi*, tanah dan *akasa*, sekaligus posisi tegak lurus bumi, bulan dan matahari berada di atas garis katulistiwa, sehingga ditempat ini disebut perempatan (*catus pata/pempatan*). *Pempatan* dianggap memiliki kekuatan gaib, karena disini terjadi pertemuan semua arah menyatu kekuatan positif dan negatif, sehingga tempat ini dianggap netral dengan posisi 0 (kosong). Di tempat inilah dilakukan pemujaan *Sang Hyang Yamaraja*, maka di tempat ini pula upacara *tawur* dilaksanakan (Wijaya, 2014).

Upacara *tawur* merupakan upacara *Bhuta Yajña* (*Bhūtayajña* *ngaranya tawur* artinya *Bhūtayajña* adalah *tawur*) demikian dijelaskan dalam lontar *Agastya Parwa* (Sura, I Gede, 1999). Secara substansi pelaksanaan upacara *tawur* memiliki tujuan untuk keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, lingkungan dan sesama manusia. Dengan demikian pada intinya upacara *tawur* itu adalah keseimbangan (*nganyarain jagat*), dalam setiap perbuatan manusia dalam setahun mungkin saja ada salah, baik disengaja ataupun tidak sengaja, sehingga sangat perlu “*nyarunin kala*”. *Tawur* adalah upacara *bhuta yajña* merupakan upacara yang terbesar dalam agama Hindu di Bali. *Tawur (caru)* itu upacara pada *bhuta* untuk merubah sifatnya, akan

tetapi *bhuta* yang di dalam diri juga dirubah. Manusia yang merusak alam itu sendiri, maka diperbaiki supaya normal kembali dengan upacara harus ada pelaksanaannya, termasuk merealisasikan dalam sang diri, sehingga ada pelestarian kembali.

Pelaksanaan upacara *tawur kasanga* di Bancingah Agung Pura Besakih diawali dengan adanya merancang *prawartaka* karya yang dilanjutkan dengan rapat untuk membahas pelaksanaan *tawur kasanga*. Kegiatan yang dilakukan dalam rapat kecil ini adalah merancang *eedan upacara tawur*. Pada *tawur kasanga* tahun 2018 pelaksanaan rapat panitia dan prajuru yang terkait dilaksanakan di suci pura Besakih pada hari Rabu, 28 Pebruari 2018. Acara pemaparan oleh prawartaka karya *tawur kasanga*, dengan peserta rapat adalah para sesepuh, pimpinan prajuru dan undangan lainnya. Kegiatan rapat dilaksanakan di suci seperti dalam gambar berikut.



Gambar 2.
Rapat merancang *eedan karya tawur kasanga*

Sebagai langkah awal dalam menentukan hari baik terkait dengan pelaksanaan upacara *tawur kasanga*, maka akan dilaksanakan *nunas subha dewasa* pada *sang wiku manggala yajña*. Panitia karya (*prawartaka karya*) yang dibarengi oleh prajuru dan *yajñamana karya*, akan membuat *eedan karya tawur kasanga*. Dalam menentukan posisi yang tepat pelaksanaan upacara *tawur kasanga* yang dilanjutkan dengan *nyukat genah tawur* di Bancingah Agung Pura Besakih. Rangkaian acara berikutnya adalah *Ngaturang Pemiut*, *Negtegang*, dan *Pengrajeg lan Pengemit Karya*.

Tiga hari sebelum pelaksanaan upacara *tawur kasanga* dilaksanakan *nunas tirtha pemiut* dengan

sarana upacara lengkap *suci, salaran* dengan guling itik dengan rincian; upakara lengkap yaitu suci putih *maulam keririk ginuling* , *peras pejati, tegen-tegenan, salaran itik miwah* ayam putih untuk di pura tirtha pingit. Di pura Kiduling Kereteg; *suci barak maulam keririk ginuling, peras pejati, tegen-tegenan dan salaran itik bulu gula* dan ayam *biing*. Sedangkan untuk upakara yang berisi *peras pejati, tegen-tegenan, salaran* dengan itik ayam hitam diperuntukkan pada pura manik mas (Gusti Mangku Jana, Wawancara: 11Agustus 2020). Pada sehari sebelum pelaksanaan upacara tawur kasanga, pada pagi harinya dilaksanakan upacara *Mapepada lan Bumi Sudha* yang dipuput oleh *Padanda Śiwa* dan *Padanda Buddha*. Upacara *memben* dilaksanakan pada malam harinya, semua upakara yang akan digunakan dalam *upacara tawur kasanga* ditaruh pada tempatnya dan disucikan oleh Ida Padanda.



Gambar 2.
Upacara Bumi Sudha dan Pemuput Ida Padanda Siwa dan Buddha

Pada *tilem kasanga* merupakan puncak dari pelaksanaan *tawur kasanga* di Bancingah Agung Pura

Besakih. Pada acara puncak ini persiapan sudah dimulai dari pagi hari. Sesuai dengan tradisi upacara tawur kasanga dipuput oleh Ida *Padanda Śiwa*, Ida *Padanda Buddha* dan Ida Rsi Bujangga serta Ida Dalem Semarapura *nodya* dalam upacara tersebut. Dalam pelaksanaan Upacara *Tawur Kesanga* di Bancingah Agung Pura Besakih dipuput oleh *Tri Sādhaka*. *Genah* atau posisi dari sang *pemuput tawur* yaitu paling kiri Ida Dalem Semarapura (*nodya*), disebelahnya Ida Padanda Siwa dan disebelah kanannya Ida Padanda Buddha serta yang paling kanan adalah Ida Rsi Bujangga (Jro Mangku Widiartha, Wawancara: 11 Agustus 2020).

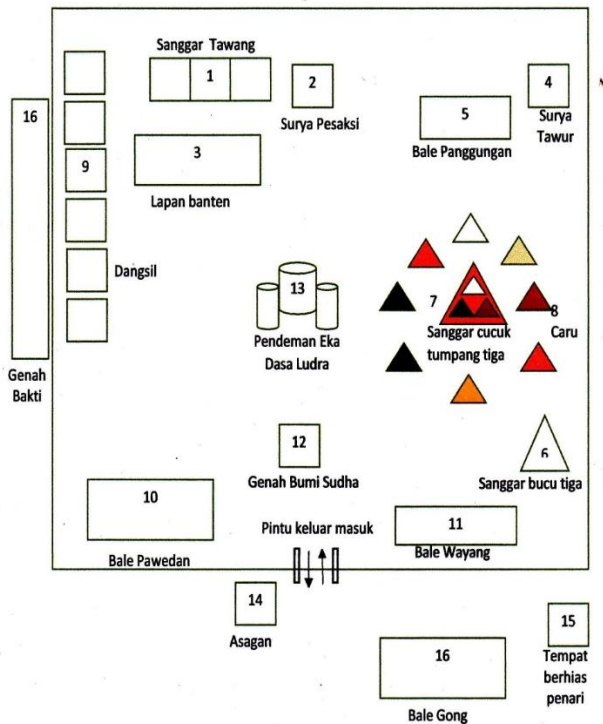


Gambar 3
Pemuput Upacara Tawur dan Posisinya

Lontar *Usana Jawa* menguraikan bahwa di Jawa juga mengenal tiga pendeta serangkaian yang ditugaskan muput upacara keagamaan yaitu Saiva, Sugata dan Rsi. Hal yang sama juga termuat dalam prasasti Airlangga tahun 956 Śaka. Adapun ketiga pendeta ini disebut dengan *Tri Paksa* (Anom, 1973). Kemudian pada jaman Sri Jayapangus memegang tapuk pemerintahan di Bali, pada prasasti Śaka 1103 terdapat sebutan *Mpungku Śiwa-Sogata-Rsi Mahabrahmana*, terutama Rsi Gantayu dan Rsi Taruna penganut Śiwa-Wesnawa. Dari jaman itu tampak *Tri-Sadaka*, yaitu Buddha Mahayana, Śiwa dan Wesnawa. Akhirnya Rsi Wesnawa itu disebut Sangguru (Sengguhu) akan tetapi warnanya tetap dua yaitu Śiwa-Buddha (Sugriwa, 1953). Di Bali ketiga pendeta ini dalam upacara *tawur kasanga* di Bancingah Agung Pura Besakih memiliki tugas masing-masing yaitu Pedanda Śiwa mempersembahkan korban pada dunia atas, Pedanda Buddha pada dunia tengah dan Bhujangga pada penguasa dunia bawah (*bhuta kala*).

Pelaksanaan upacara *tawur kasanga* di Bancingah Agung Pura Besakih apabila dilihat dari *site plan* termasuk yang paling sederhana, jika dibandingkan dengan *site plan upacara tawur panca wali karma dan*

eka dasa ludra serta upacara *maligia marebu bumi*. Tempat yang pokok dalam upacara *tawur kasanga* adalah *sanggar tawang*, *surya pesaksi*, *bale panggungan*, *lapan banten*, *sanggar bucu tiga*, *genah bumi sudha*, *bale pawedaaan*, *bale wayang* dan tempat *caru*. Sedangkan, di *jaba* sisi disamping pintu masuk dibuatkan *asagan* dan tempat *bale gong* serta tempat berhias penari, seperti pada *site plan* berikut.



Gambar 4
Site Plan Upacara Tawur Kasanga

Prosesi pelaksanaan upacara *tawur kasanga, padanda* yang *muput* upacara memiliki tugas masing-masing. Hal ini seperti dijelaskan oleh Ida Pedanda Gede Wayahan Tianyar bahwa secara garis besarnya Śiwa mewakili yang di atas mewakili *Druwa (duur)*, (pencipta *Rta*), kalau *Yama Raja* letaknya di tengah (perut) sebagai penegak *dharma*, Sanghyang *Yama Raja* itu *Sanghyang Dharma* sebagai penegak *dharma*, Wesnawa tugasnya mengendalikan *bhuta*. Jadi Pedanda Śiwa titik berat pujanya pada dewanya Śiwa. Kalau Buddha ditengahnya diambil sehingga titik beratnya ditengah (*Yama Berawa*). Lebih jauh beliau menjelaskan bahwa *Tri Sadhaka* bukanlah klen tapi gagelaran Śiwa, Buddha dan Wesnawa. Siapapun umat Hindu yang *bernabe* pada *Sulinggih* Śiwa akan menjadi *Sulinggih* Śiwa, kalau *bernabe* pada *Sulinggih* Buddha akan menjadi *Sulinggih* Buddha (Wawancara, 15 Maret 2020).

Ida Rsi Agung Wayabya Suprabu Sogata Karang menegaskan bahwa dalam pelaksanaan *tawur* Ida *Sulinggih* akan mengawali dengan *ngarga*, yang akan diteruskan dengan *pabersihan*, setelah selesai *pabersihan* akan dilaksanakan *ngalinggihang* Ida *Bhatara*, *ngaturin* atau *ngayab*, yang dilanjutkan dengan *nunas tirtha ring Ida Bhatara*, baru kemudian

pelaksanaan *ngayab*; baik *ngayab* ke surya, caru, pelinggih, *bebangkit* dan yang lainnya. Setelah *ngayabang* selesai maka akan dilaksanakan *pamuspan*, yang dilanjutkan dengan *matirtha* atau *nunas wangsuhpada* (Wawancara: 7 Agustus 2020).

Ida Padanda Gede Nyoman Jelantik Duaja (Wawancara tanggal 1 Agustus 2020) menjelaskan bahwa pelaksanaan pada puncak upacara *tawur kasanga* di Bancingah Agung pura Agung Besakih biasanya dimulai sekitar pukul 10.00 Wita. Para *sulinggih* akan mengawali dengan *puja arga patra*, membuat *penglukatan* (*yen sampun sami ngaryanan pelukatan ngelantur ngemargiang penglukatan*); apabila ketiga *padanda* sudah membuat *penglukatan* diteruskan dengan menjalankan *penglukatan* pada semua upakara dan tempat serta semua *wawangunan* yang berkaitan dengan upacara *tawur*. Selanjutnya sama-sama *ngastawa*, *padanda* Siwa *ngastawa* sarwa dewa; dari atas ke bawah, sedangkan *padanda* Buddha dari bawah ke atas sehingga bertemu saat mapuja, kalau lebih dari satu pedanda yang mepuja biasanya ada satu orang yang jadi komando agar tidak tumpang tindih. *Pujan* banten harus bersamaan harus tetep kordinasi karena teknis tidak perlu diperdebatkan, karena *tattwanya* harus

dipegang bersama. Semua banten atau upakara lainnya akan dipujakan oleh sulinggih, dan selanjutnya tukang banten akan *ngayaban*. Apabila semua *pengastawa tawur* sudah selesai akan dilanjutkan dengan persembahyangan bersama dan *nunas tirtha*.

Dalam persembahyangan bersama, ketiga sulinggih akan mengantarkan secara bersama-sama. Persembahyangan diawali dengan *tri sandya* bersama dan dilanjutkan dengan *kramaning sembah* 11 (sebelas) kali yaitu 1) *muspa puyung*, 2) *muspa* pada *Sang Hyang Aditya*, 3) *muspa* pada *bhatara Iswara*, 4) *muspa* pada *bhatara Wisnu*, 5) *muspa* pada *bhatara Brahma*, 6) *muspa* pada *bhatara Arda Nareswari*, 7) *muspa* pada *bhatara Akasa*, 8) *muspa* pada *Pertiwi*, 9) *muspa* pada *bhatara ring Gunung Agung*, 10) *muspa nyaksiang tawur*, 11) *muspa* untuk *pengerajeg jagat*, 12) *muspa* pada *bhatara Samudaya nunas waranugraha* dan 13) *muspa puyung*. Selesai sembahyang bersama dilanjutkan dengan *nunas tirtha* (Gusti Mangku Jana, Wawancara: 11 Agustus 2020).

Setelah tiga hari dari puncak *upacara tawur*, akan dilaksanakan upacara *panglemek tawur* yang bertempat di Bancingah Agung Pura Besakih, dan prosesi ini

dipuput oleh Ida *Padanda*. Tiga hari dari pelaksanaan upacara *panglemek*, semua wewangunan yang terkait dengan pelaksanaan upacara *tawur* sudah bisa dibongkar dan keberadaan tempat upacara *tawur* akan kembali seperti semula.

Demikianlah secara ringkas rangkaian pelaksanaan upacara *tawur kasanga* di Bancingah Agung Pura Besakih, yang besoknya merupakan perayaan hari Raya Nyepi.

B. Hibriditas pada Dasar *Tattwa* Pelaksanaan Upacara Tawur Kasanga

Dasar *Tattwa* dari pelaksanaan *tawur* adalah Lontar Sundarigama, Aji Swamandala dan Bamakertih serta dijelaskan dalam Lontar Usana Bali. Dalam Lontar Sundarigama dinyatakan bahwa: “.....*atka ring cetramasa, ring tilém kunang, pasucén watek dewata kabeh, an ring téléng ing samudra camananira amṛta sari ning amréta kamadalu, yogya wang kabeh ngaturakén puja kréti, ring sarwa dewa kramanya, ring catur daśi, ikang krésna paksa, agawekna bhutayajña, rikeng catus pataning deśa, nistanya panca sata, madya panca sanak, utanya catur agung, yamaraja, pinujadening sang mahapandita, Śiwa-Buddha.....*”. (“.....pada saat bulan mati pada masa kesembilan (*tilem kasanga*) tiba

merupakan hari baik bagi para dewata menyucikan diri. Adapun tempat mereka menyucikan diri adalah di tengah samudra dengan mengambil inti sari air suci kehidupan kamandalu. Pada saat itu, manusia wajib melakukan pemujaan kepada para dewa. Pada saat paroh gelap ke empat belas (*panglong ping pat belas*), manusia wajib membuat upacara *bhutayajña*, bertempat diperempatan desa, mulai dari tingkat nista berupa *caru pañca sata*, tingkat *madya* berupa *caru pañca sanak*, dan tingkat utama berupa catur agung, *yamaraja*, dipimpin oleh pendeta agung, baik dari penganut Śiwa maupun Buddha.....”) (Penyusun, 2002).

Lebih jauh dijelaskan dalam Lontar Aji Swamandala yaitu “.....*mwang yan tawur kunang awya ngalyanin parmargi, ring tilém ing cetra, Hyang Swamaṇḍala ṅapuh salahan ing dina, apa paśucian ing Dewata. Mwang Sang Sadhaka ring Swargan, samyan ing Dewata turun ring Madhyapada, ring kahyangn ira sowang-sowang. Irike wénang péndak dening upakāra bantén, tawur Kasanga, Bhaṭāra sama ngawehin waték Kingkara Bhuta, géring sasab maraṇa ring jagat, mwang angundurakén Kāla-kali.* (“.....dan jika melaksanakan tawur, jangan menyimpang pada tilem bulan caitra. Sang Hyang Swamandala segala keburukan hari itu. Sebab

hari itu adalah hari penyucian para dewa dan sang sadhaka di sorga. Semua dewa turun ke dunia, berstana di tempat suci-Nya masing-masing. Disanalah hendaknya beliau disambut dengan upakara *banten tawur kesanga*. Pada waktu itu bhataras semua menganugrahi para Bhuta Kingkara, dan menyelamatkan segala wabah hama penyakit, dan menyuruh *kala-kali* mengundurkan diri).

Dalam lontar *Sanghyang Aji Swamandala* lebih jauh dijelaskan bahwa *tawur kasanga* dilaksanakan umat manusia dengan tujuan membuat dan memohon kepada Tuhan untuk kesejahteraan alam lingkungan. Dalam rangka mewujudkan keharmonisan antara Tuhan, sesama dan alam semesta maka manusia berkewajiban untuk mengadakan *yajna* serta senantiasa menyucikan diri, masyarakat dan alam lingkungannya. Usaha untuk penyucian tersebut melalui upacara keagamaan.

Dalam Lontar *Bhama Kertih* lebih banyak menekankan pada jenis upakara yang digunakan dalam upacara tawur agung seperti misalnya membuat *sanggar tawang rong 3*, *macatur wedya Ghana*, *papanggungan pabangkit agung*, *saha dangsil*, serta olahan-olahan daging yang digunakan saat upacara *tawur agung*.

Dalam pelaksanaan tawur di Bancingah Agung Pura Besakih ada beberapa tempat sebagai pelinggih pokok seperti *Sanggar Pesaksi*, *Sanggar Tawang*, *Sor Sanggar Tawang*, *Panggungan*, *Surya Caru/Tawur*, *Caru* dan *Yama Raja* dan kelengkapan yang lainnya. Selain dalam Lontar tersebut di atas, dalam Usana Bali juga ada dijelaskan tentang *tawur kasanga* yaitu “*caru sasana desa*” di seluruh wilayah padesan yang dilakukan pada hari “*panileming desa*” pada hari bulan mati sasih *cetra*. Pada saat itu masyarakat desa melaksanakan “*macaru agung*” atau sering disebut dengan *tawur* (Penyusun, 2008).

Banten menurut Lontar Dewa Tattwa merupakan “*ragan*” *bhatara*. Banten di sanggar, *duur bhatara*, banten *diajeng Widhi (madya) ragan bhatara*, *banten ring sor/caru cokor bhatara*, kunci banten itu adalah keseimbangan. Dalam *beryajña* sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan, sehingga harus ada upaya membangkitkan kesadaran *beryajña*. Secara substansi konsep *yajña* tiada lain adalah *Ida meyajña* (dari Beliau/Śiwa), *Ida muput yajña* (oleh Beliau/Śiwa), *Ida ngeragayang yajña* (untuk Beliau/Śiwa) sehingga kembali ke *Tat*.

Menurut Ida Pedanda Gede Wayahan Tianyar bahwa *tattwa tawur* dasarnya penetralisir atau kestabilan, *tawur* itu dasarnya *panca mahabhuta dikwedik* dan caru itu merubah sifat *asuri sampat* menjadi *daiwi sampat*, *nguripan panca mahabhuta* yang tujuannya keseimbangan, itulah esensi caru yang dasarnya *swastika* (palang empat). Di Bali semua banten dasarnya *tapak dara*, inilah konsep dasar *yajña* di Bali, *tapak dara* simbolis keseimbangan dewa dan bhuta (Wawancara: 15 Maret 2020).

Śiwa-Buddha disebut *dwi-tunggal*. Dalam tradisi di Bali memandang Śiwa adalah kakak dan Buddha adalah adiknya. Berbagai teks melegitimasi pandangan tersebut. Dua ungkapan yang populer tentang kedwitunggalan itu adalah: “yang dua itu sama” (*kalih sameka*), dan “yang berbeda itu satu” (*bhinneka tunggal ika*). Adapula tanggapan teks dari Buddhisme yaitu cerita tentang Bubuksah dan Gagakaking. Bubuksah adalah representasi dari Buddha dan Gagakaking merupakan representasi dari Śiwa. (Palguna, 2008: 20).

Dalam kitab Sang Hyang Kamahayanikan memberikan pandangan yang sangat jelas terhadap bentuk Buddhisme di Indonesia. Bhatara Buddha

adalah kebenaran yang tertinggi dan saktinya adalah Bhatari Prajnaparamita. Meskipun keduanya merupakan dua bentuk, akan tetapi pada dasarnya keduanya adalah tunggal. Dalam kitab Bhuwanakosa (21) juga dijelaskan tentang keadaan *Sunya* dan *Nirwana* yang dianggap sebagai *moksa*, yang mana adalah *wisesa* yang disebut dengan *Śiwa*. Hal ini dapat dicermati dalam kutipan berikut (*.....hana ta pada Sunya ya sinangguh kamoksan, nga, wisesa ya, ya “Śiwa” ngaranya, Sunyasca nirbanadhikasci wanggalwe....*). Dalam hal ini *nirwana* tidak hanya di pakai dalam Buddhisme akan tetapi juga dipakai dalam kitab-kitab Hindu lainnya. Prihal yang sama, juga dapat ditemukan dalam kitab Bhagawadgita V.24-25 sebagai berikut:

24. *yo 'ntaá-sukho 'ntar-àràmas tathàntar-jyotir eva yaá, sa yogi brahma-nirvàóáy brahma-bhùto 'dhigacchati.*

Dia yang menemui kebahagiaan pada dirinya, dan tenteram pada dirinya, cahaya ada pada dirinya, hanya yogi semacam ini yang menjadi suci, mencapai nirvàóa bersatu dengan Brahman.

25. *labhante brahma-nirvàóam áúayaá kûìóa-kalmaûàá, chinna-dvaidhà yatàtmànaá sarva-bhùta-hite ratàá.*

Orang suci yang dosanya telah dimusnahkan, keragu-raguannya dihapus, pikirannya dipusatkan, kebahagiaannya berbuat kebajikan bagi mahluk semua, dia akan mencapai nirvâóa, bersatu dengan Brahman.

Dalam Lontar Arjuna Wijaya Lima Dhyani Buddha yaitu *Vairocana*, *Aksobhya*, *Amitaba*, *Ratnasambawa* dan *Amogasidhi* disamakan dengan konsep *Śiwasada*, *Rudra*, *DhatṛDewa*, *DeWamaha* dan *Harimukti*. Sedangkan dalam Sutasoma, Lima *Dhyani* Buddha ini disamakan dengan *Śiwarajadewa*, *Iswara*, *Bhatara Dathṛ*, *Mahamara* dan *Wisnu*. Dan selanjutnya Jina dikatakan sebagai kebenaran yang terakhir (tertinggi). Demikian pula dalam ajaran tri tunggal Buddha, *Lokeswara* dan *Wajrapani* disamakan dengan *tri murti* yaitu *Brahma*, *Wisnu* dan *Iswara*. Lebih jauh dijelaskan dalam *Nagarakṛtagama* (43.5) dimana *Kṛtagama* disebut “*Mokteng Śiwa-Buddha-Loka*” (Bebas di dunia *Śiwa-Buddha*), dan dalam prasasti batu Singasari dari 1273 Saka terdapat “*lumah ri Śiwa-Buddha*’ (kembali pada yang tertinggi *Śiwa-Buddha* (Mantra, I.B., 2002).

Dalam ajaran Buddha, *wisesa* yang tiga itu dinamai *Tri Ratna* yaitu: *Sakyamuni*, *Lokeswara* dan *Bajrapani*, mempunyai tiga *tattwa* yaitu *Buddha*, *Dharma* dan *Sangga*. Ia pula yang mengadakan *Tri-kaya* yaitu

kaya (*kayika*), *wak* (*wacika*), *citta* (*manacika*), yang disalurkan dengan *tri-sila-parartha* yaitu; *asih* (cinta kasih), *punya* (dermawan), dan *bhakti* (hormat), dirupakan dengan huruf *tri-kona*, *ong*, *ah*, *ung*. Tiga huruf itu disebut juga *mantranaya*, yang selalu diucapkan oleh penganut Mantrayana tatkala mencari jalan menuju Hyang Buddha (Sugriwa, 1953).

Lima wisesa menurut *Śiwa* dapat tergabung menjadi *Panca Brahma* yaitu *Iswara* (*Sadya*), *Brahma* (*Bamadewa*), *Mahadewa* (*Tatpurusa*), *Wisnu* (*Agora*), dan *Śiwa* (*Isana*), huruf singkatnya *Sa*, *Ba*, *Ta*, *A*, *I*, ditambah dengan Pancaksara: *sa*, *ba*, *ta*, *a*, *i*, *na*, *ma*, *si*, *wa*, *ya*. Jika dalam *Buddha* lima purusa itu menjadi *Pancatatagata*, yaitu: *Aksobhya*, *Ratnasambhawa*, *Amitabha*, *Amogasiddhi* dan *Wairocana* dengan hurufnya *Ah*, *hung*, *trang*, *hrih*, *ang*, ditambah dengan pancaksaranya, *Na*, *ma*, *bu*, *da*, *ya*, terjumlah menjadi dasaksara: *Ah*, *hung*, *trang*, *hrih*, *ang*, *na*, *ma*, *bu*, *da*, *ya*.

Lontar *Wrehaspatitattwa* menjelaskan bahwa *Sang Hyang Sadasiwa* berbadankan *Isana*, *Tatpurusa*, *Aghora*, *Bamadewa* dan *Sadyojata*. Hal ini mengingatkan pada *Padma Bhuwana* dan *pengider-ideran* di Bali, yang terkait dengan *Wijaksara Pancaksara*. Demikian pula dalam kitab *Sang Hyang Kamahayanikan* dijelaskan

tentang lahirnya *Pancaksara* yang disebut dengan *Panca Tathagata* yaitu *Ah, Hum, Tram, Hrih, Am* (*Ahkara* adalah aksara suci *Danghyang Wairocana*, *Humkara* aksara suci *Danhyang Amogasidhi*, *Tramkara* aksara suci dari *Danghyang Ratna Sambhawa*, *Hrihkara* aksara suci dari *Danghyang Amithaba*, *Amkara* adalah aksara suci dari *Danghyang Amogasidhi*).

Apabila dicermati dalam *Wrehaspatitattwa* dan *Sang Hyang Kamahayanikan* sangat jelaslah *Sang Hyang Śiwa* dan *Sang Hyang Buddha* duduk ditengah-tengah bunga padma, dengan kelopaknya yang menunjukkan arah mata angin dan ditempati oleh para dewa yang tiada lainnya adalah badanNya. Dengan demikian sangat jelas posisi padma itu bagi *Śiwa* dan *Buddha* yang keduanya berstana di *Padmasana*.

Kosmologi *Saiwa Siddhanta* (*Śiwa*) dan *Buddhisme* (*Buddha*) keduanya memiliki dasar yang sama. Pada *Saiwa Siddhanta* terdapat ajaran tri tunggal yang terdiri dari parama *Śiwa*, Sada *Śiwa* dan *Maheswara* serta masing-masing berada pada *niskala*, *niskala-sekala* dan *sekala*. Sedangkan dalam mantra *Buddha* juga terdapat tri tunggal yaitu *Buddha*, *Lokeswara* dan *Wajrapani* dan masing-masing berada pada *Dharma-kaya*, *Sambogha-*

kaya dan *Nirmana-kaya*. Dalam ajaran Wajrayana Buddhisme, Adi-Buddha dianggap sebagai dewa yang tertinggi, dan juga sebagai yang menjadi lima Dhyani Buddha. Jadi, secara substansinya tidak banyak ada perbedaan doktrin antara keduanya, karena pada prinsipnya menekankan konsep dwi tunggal (*duality in non duality*). Keduanya memiliki aspek positif dan negatif yang statis dan dinamis. Dalam Śiwa aspek ini ditunjukkan dengan adanya Śiwa dan Saktinya, sedangkan dalam Buddha ditunjukkan dengan *Sunyanta* dan *Karuna* (Mantra, I.B., 2002).

C. Hibriditas dalam Bentuk Uparengga Upacara Tawur Kasanga

1. *Ghaṅṭa* (*Genta*)

Ghaṅṭa atau genta ialah benda atau alat berbentuk bulat lonjong atau seperti topi tinggi yang berongga dan didalamnya berisi anak genta sehingga apabila benda ini digoyang-goyang akan timbul bunyi. Kata genta berasal dari bahasa Sansekerta *ghaṅṭa* yang berarti bel atau lonceng. Badan dan puncak *genta* dapat diberi hiasan apa saja seperti daun, bunga, saluran garis lengkung, hiasan binatang seperti singa, gajah, naga dan lain-lain. Di puncak genta dapat diberi pegangan, baik berupa lubang gantungan ataupun tangkal. Dari bentuk

dan fungsinya maka *genta* dapat diberi beberapa nama yaitu *genta* gantung, *genta* pendeta, *genta* binatang dan klintingan. *Genta* ini umumnya dibuat dari bahan logam, terutama perunggu sehingga kuat dan memberikan bunyi nyaring.

Lontar Aji Gurnita bentuk alih aksara pada tahun 1993, koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Bali, adapun isi *lontar Aji Gurnita* secara umum memiliki kesamaan dengan *lontar Prakempa*, isinya antara lain menyebutkan apabila sang *wiku* sedang merapalkan *weda-weda* pada suatu *yadnya* sepatutnya diiringi gambelan, dikatakan pula bahwa gambelan tidak hanya membuat manusia berbahagia dan senang tetapi dewa pun ikut merasakan, masing-masing jenis gambelan berpengaruh pada dewa-dewa tertentu pula, termasuk *bhuta* kalapun memiliki gambelan dengan nada dan tempo tertentu sehingga tertarik untuk datang ke tempat upacara. Ada benang merah antara apa yang dipaparkan *lontar Aji Gurnita* khususnya terhadap pengaruh bunyi terhadap dewa-dewa tertentu dihubungkan dengan banyaknya jenis-jenis *genta* yang mengeluarkan suara berbeda dengan fungsi yang berbeda-beda pula.

Asal, jenis, dan makna suara yang ada di jagat raya ini seperti dalam *lontar Prakempa*, diuraikan yang disebut *genta pinarah pitu* yang memiliki hubungan erat dengan konsep *genta* yang akan dibicarakan. Menurut kamus bahasa Kawi-Indonesia, kata *ghanta* merupakan bahasa Kawi yang dalam bahasa Indonesia berarti lonceng, *genta, tirtir* (Simpén, 1982: 49). Demikian halnya, kata *ghantā* dalam kamus (Simpén) yang artinya lonceng, *genta, tirtir* belum menunjukkan adanya hubungan dengan *genta* yang berarti suara karena masih bersifat kata benda. Dalam pasang kalimat kata *genta* bisa berarti suara dimana kata *genta* akan berubah bunyi mengikuti sifat kalimat yang dimaksud. Misalnya, dalam kalimat “*sambat-sambatnyāmlas-asih tan pendah gēntēr alanu*”. *Genter* artinya suara guntur, atau dalam kalimat “*swara niṅ mrdanṅa kalawan tabē-tabēhan ahöm agēnturan*”. *Agenturan* dalam hal ini artinya suara gemuruh (Zoetmulder, 2008).

Salah satu atribut dari *Padanda Śiwa* dan Buddha adalah *Genta*. Seluruh sistem agama Hindu dan filsafat Hindu didasarkan pada ilmu tentang vibrasi yang disebut *nada Brahman*. Demikian pula halnya dengan suara *genta sulinggih* bisa juga disebut dengan nada *Brahman* yang kemudian bervibrasi membentuk

beraneka-ragam nada atau suara yang dipakai dalam gambelan Bali. Dengan demikian, bila dicermati dalam suatu ritual di Bali, sangat nampak hampir semua seni terlibat didalamnya. Pada saat pelaksanaan *yajna* berbagai jenis suara yang mengiringi pelaksanaan *yajnya* yang dikenal dengan istilah *Panca Gita*. *Panca Gita* adalah lima jenis suara atau bunyi yang mengiringi atau menunjang pelaksanaan *yajna*. *Panca gita* terdiri dari: 1) Getaran *Mantram*, 2) Suara *Genta*, 3) Suara *Kidung*, 4) Suara *Gamelan*, 5) Suara Kentongan (*Kulku*). Salah satu dari bagian *panca gita* yaitu suara *Genta* yang sangat memiliki nilai estetik yang tinggi dalam memberikan vibrasi keheningan dan kesucian dalam hati pada aktifitas suatu *yajnya*. Dalam suatu ritual, seorang *pedanda* akan melafalkan *Weda Mantra*, membunyikan *Genta* dan melakukan *Mudra*. Keterlibatan umat dalam ritual, akan secara bersama-sama berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ritual, seperti misalnya; menirukan *padanda maweda* dengan menyanyikan kidung-kidung pujaan, *mudra* ditirukan dengan gerak tangan dalam wujud tari-tarian dan bunyi *genta* ditirukan dengan suara gambelan (Anom, 1973).

Sebagai simbol kosmos, genta dapat dibandingkan dengan stupa di dalam agama Buddha. Keduanya adalah

simbol kosmos dalam pengertian masing-masing. Adapun persamaan antara *genta* dan stupa bukan saja pada segi simboliknya, tetapi juga pada bentuk fisuilnya. Masing-masing terdiri dari tiga bagian bentuk yang sama. Pada bagian bawah berbentuk setengah bulatan, pada bagian tengah berbentuk tiang dan pada bagian atas adalah puncak. Hal ini bila dikaitkan dengan tutup kepala *Padanda* Siwa berbentuk miniatur lingga, yang bentuknya sama dengan puncak dari sebuah *genta*. Sedangkan, *Padanda* Buddha memakai tutup kepala dengan gelung kurung. Bentuk ini hampir sama dengan bentuk sebuah stupa atau bentuk *genta* yang telah disederhanakan (Anom, 1973).

Apabila dilihat dari bentuknya secara umum *genta* (*genta padma*) pada puncaknya yang disebut dengan *murda* terdapat bentuk sebuah *lingga* kecil yang pada keempat arahnya dihiasi dengan mata *bajra* (kuku *kawang*). Selain itu sering juga dijumpai *genta* yang pada puncaknya terdapat *bajra* yang bermata tiga dan bermata lima. Bentuk hiasan *genta* pada puncaknya sangat banyak variasinya, seperti misalnya puncaknya berbentuk Ganesha, lembu, tombak, angkus, cakra, naga dan sebagainya. Akan tetapi *genta* yang umum

dipakai oleh *Padanda* Śiwa dan *Padanda* Buddha adalah *genta padma* seperti dalam gambar berikut.



Gambar 5
Bajra dan Ghaṇṭa

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *genta* (terutama *genta padma*) merupakan bentuk hibrid dari Śiwa dan Buddha yaitu pada puncaknya adalah atribut atau identitas dari Buddha berupa *bajra* atau kembang *bajra*. Sedangkan bagian bawah berbentuk setengah bulatan merupakan identitas Śiwa berupa miniatur lingga yang juga identik dengan bentuk *bhawa* dari *Padanda* Śiwa. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari Ida *Padanda* Gede Putra Bun (wawancara, 10 Agustus 2020) yang mengatakan bahwa *genta* (*genta padma*) merupakan hibriditas dari

indentitas Śiwa dan Buddha bila dicermati bentuk puncaknya (terdapat kembang bajra) dan bawahnya mencerminkan miniatur lingga dari Śiwa.

2. Mudrā

Mudrā sering disebut juga dengan *patanganan* oleh umat Hindu di Bali. Sejarah *mudrā* yang dilakukan oleh pendeta di Jawa berupa sikap duduk melakukan meditasi dalam pemujaan sesuai dengan karakter masyarakatnya, maka sesuai dengan karakter masyarakat Bali *mudrā* dirangkaikan menjadi *mudrā* yang lebih kompleks yang disebut dengan *patanganan*.

Patanganan juga diartikan sebagai sikap tangan yang ditarikan dan mengandung kekuatan magis. Secara etimologi kata *mudrā* berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya lambang atau segel, yaitu *gesture* atau sikap tubuh, sebagian atau seluruhnya, namun kebanyakan hanya pada sikap tangan dan jari-jari tangan, yang memiliki makna sebagai penanda atau ciri dalam kegiatan spiritual (Pudarta, 2020). Disisi lain juga disebutkan bahwa *mudrā* berasal dari akar kata “*mud*” yang berarti membuat senang. Pengertian yang sama juga dapat dijumpai pada Lontar Śiwagama yaitu *mudrā* memiliki arti

“*maweh sukha*” member kesenangan atau kebahagiaan (Arimbawa, 2018).

Pada bait 5a dari Sang Hyang Kamahāyanikan itu terdapat penjelasan sebagai berikut:

“*Haywa ika umara marakaken ika Sang Hyang Bajra gheṅṭā mudrā ring wwang adrsta mandala,*”

Terjemahannya:

“Janganlah engkau membicarakan *bajra* yang keramat ini, *gheṅṭa* dan sikap tangan (*mudrā*) kepada orang yang buta terhadap alam semesta ini,

Selanjutnya pada bait 10b disebutkan:

“*Sang Hyang Bajra, gheṅṭa mwang mudra haywa kari sira denta*”....

Terjemahannya:

“*Bajra, gheṅṭa dan sikap tangan (mudrā), jangan ditinggalkan dimanapun, kemanapun engkau pergi, bawalah itu.*

Perkembangan tradisi *mudrā* yang masuk ke Bali terlihat pada abad ke XVI yaitu pada jaman

pemerintahan Dalem Waturenggong dengan *purohito* Ida Danghyang Dwijendra. Pada masa itu seluruh sikap *mudrā* disusun menjadi *patatanganan* yang lebih kompleks (Pudarta, 2020). Dalam pelaksanaan upacara yang *dipuput* oleh *sulinggih* dalam pujanya selalu menggunakan *mudrā*. Gerakan *mudrā* ini diyakini memiliki tujuan yang amat mulia yaitu menarik energi alam semesta secara umum dan energi di sekitar tempat pelaksanaan *yajña* secara khusus untuk disatukan dengan proses netralisasi sehingga energi tersebut dipancarkan menjadi energi yang suci.

Lontar Gandarwa menjelaskan bahwa ketika Śiwa turun ke dunia (*sekala*) dalam kegiatan ritual keagamaan dipadukan dengan iringan *tetabuhan*, tarian wali, dan *kakidungan* maka Śiwa menjadi senang dan menari yang disebut dengan Śiwa Nataraja, serta Śiwa memberikan anugrah berupa energi Śiwa kepada masyarakat. Dengan demikian, *mudrā* atau *patatanganan* yang dilakukan oleh Ida *Padanda* saat *mapuja* nampaknya mengacu pada konsep Śiwa Nataraja. Akan tetapi, setelah kedatangan Dang Hyang Nirartha ke Bali, dari tatanan pendeta atau *sulinggih*, *mudrā* dirubah menjadi *patatanganan* oleh Beliau, yang disesuaikan dengan karakter budaya dan

perkembangan ritual masyarakat Hindu di Bali (Pudartha, 2020).

Secara umum *mudrā* dapat diartikan gerakan tubuh yang bebas dan leluasa untuk memunculkan konsentrasi yang tinggi sehingga energi pikiran tidak dipengaruhi oleh aktivitas fisik atau indera lainnya. Hal ini diperjelas oleh Ida *Padanda* Gede Putra Bun bahwa pada saat melaksanakan suatu upacara di pura, masyarakat dalam mengikuti rangkaian upacara kusuk yang pikirannya terkonsentrasi pada pelaksanaan upacara, walaupun banyak suara atau situasi yang banyak aktifitas lainnya misalnya saat ada pertunjukkan topeng wali, suara tabuh, kulkul, suara orang ngobrol dan suara kidung serta yang lainnya, namun konsentrasi pikirannya terfokus pada upacara tersebut. Demikian pula ketika Ida *Padanda* mapuja dan banyak ada suara disekitar beliau, namun beliau tetap konsentrasi dan terfokus memuja *Ida Bhatara* dengan rangkaian puja yang begitu banyak dalam durasi waktu yang cukup lama. Dengan demikian, *mudrā* merupakan gerakan sebagian tubuh untuk mengalirkan energi dalam membangun konsentrasi untuk menyampaikan sesuatu hal yang tidak dapat diucapkan dengan mantra (Wawancara: 10 Agustus 2020).

Keseluruhan *mudrā* yang digunakan ketika *mapuja* oleh Ida *Padanda*, dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu *mudrā* untuk *bhuana alit* (dunia kecil, tubuh manusia) dan *mudrā* untuk *bhuana agung* (dunia besar, alam semesta). Keseluruhan *mudrā* tersebut memiliki fungsi khusus terhadap tubuh manusia maupun alam semesta. *Mudrā* untuk *buana agung* dan *bhuana alit* mengacu pada sumber energi yang datangnya sesuai dengan arah mata angin. *Mudrā* untuk *bhuana alit*, terdiri dari 9 jenis *mudrā* dengan kedudukan energi sesuai dengan arah mata angin dan kegunaannya masing-masing yaitu:

1. *Paraśumudrā*; timur laut, dipergunakan untuk menolak kekecewaan (*wighna*);
2. *Bajramudrā* atau *Hrayamudrā*; timur, dipergunakan untuk menyucikan jiwa atau noda (*ātma śuddha*);
3. *Śaramudrā* atau *Astramudrā*; tenggara, dipergunakan untuk menolak kesedihan (*dukha*);
4. *Wrésabhamudrā*; selatan, dipergunakan untuk menolak bisa atau racun (*wiṣa*) racun makanan (*kimia*);

5. *Śikhamudrā*; barat daya, dipergunakan untuk menolak sifat Rudra (*wiṇḍu* Rudra);
6. *Triśulamudrā*; barat, dipergunakan untuk pengendali angin, untuk Dewa Waruṇa;
7. *Kawacamudrā*; barat laut, dipergunakan untuk menolak bisa atau racun (*wiṣa*) racun dari binatang atau udara;
8. *Dhanumudrā*; utara, dipergunakan sebagai penolak atau menakut-nakuti semua unsur jahat (*mameda sarwwa krūra*);
9. *Muṣṭika* atau *Prasthisamudrā*; tengah, dipergunakan untuk mempertemukan jiwa (*Jīwātman*) dengan *Brahmān* (Tuhan).

Sedangkan *mudrā* yang terdapat dalam alam semesta atau *bhuana agung*, akan memberikan manfaat pada alam semesta atau lingkungan sekitarnya agar tetap terjaga kesucian dan keseimbangannya. Adapun *mudrā* yang dimaksud antara lain:

1. *Triśulamudrā*; timur laut, adalah merupakan tri *tattwa* yang dipergunakan untuk menolak kekotoran (*dūrmanggala*);
2. *Wajramudrā*; timur, dipergunakan sebagai tanda ucapan terimakasih kepada Dewa Brahmā dan Dewa Dharma;

3. *Śaṅkhamudrā*; tenggara, dipergunakan untuk lambang kepuasan kepada dewa yang bermuka api (*Agnimukha*);
4. *Daṇḍamudrā*; selatan, ditujukan kepada dewa *Mrétyu*;
5. *Kaḍgamudrā*; barat daya, dipakai sebagai alat untuk meyucikan jiwa (*Ātma Pariśudha*);
6. *Nāgapaśamudrā*; barat, dipakai untuk menyampaikan rasa terimakasih dan memberikan kepuasan kepada Dewa Waruṇa;
7. *Dwajamudrā*; barat laut, dipergunakan sebagai penawar atau penolak bisa racun;
8. *Cakramudrā*; utara, ditujukan kepada Dewa Kāla dan dipergunakan sebagai cara untuk menyucikan semua jenis kesusahan (*wighna*) dan yang dapat menimbulkan kecemaran;
9. *Padmamudrā*; tengah, ditujukan kepada Dewa Śiwa, dipergunakan untuk memberikan kepuasan jiwa dalam hati (Puja, 2007).

Mudrā sudah pernah diteliti oleh seorang dari Belanda yang bernama P. De Kat Angelino, yang telah temuat dalam bukunya "*Mudra's op Bali*" yang telah diterbitlan pada tahun 1922. Didalam Pustaka Weda Parikrama disebutkan ada 39 macam *mudrā* yang

dipakai dalam mapuja yaitu (1) *stepana mudrā*, (2) *amertha mudrā*, (3) *mustika mudrā*, (4) *kawaca mudrā*, (5) *sula mudrā*, (6) *bedana mudrā*, (7) *sika mudrā*, (8) *surya chandra mudrā*, (9) *cakra mudrā*, (10) *prathista mudrā*, (11) *tala mudrā*, (12) *bujaga mudrā*, (13) *padma mudrā*, (14) *padma mudrā hrdaya*, (15) *bajra mudrā*, (16) *dhandā mudrā*, (17) *sangka mudrā*, (18) *kadra mudrā*, (19) *dupa mudrā*, (20) *pasa mudrā*, (21) *trisula mudrā*, (22) *dwaja mudrā*, (23) *angkusa mudrā*, (24) *moksala mudrā*, (25) *rwa bhineda mudrā*, (26) *swalalita mudrā*, (27) *kunista mudrā*, (28) *madyana mudrā*, (29) *petik mudrā*, (30) *namika mudrā*, (31) *isana mudrā*, (32) *tat pusuha mudrā*, (33) *gomuka mudrā*, (34) *bama mudrā*, (35) *madya anggusta mudrā*, (36) *rangkaya mudrā*, (37) *netra mudrā*, (38) *antasana mudrā*, (39) *aiswarya mudrā* (Penyusun, 2000).

Pada saat melakukan upacara *Ngaliggihang Weda*, *wiku sisia* haruslah sudah siap menggunakan *mudrā- mudrā* ini dalam *mapuja*. Apanila *mudrā-mudrā* ini tidak digunakan atau hanya sebagian-sebagian saja dalam arti bentuk-bentuk *patanganannya* tidak sempurna, maka di dalam sastra-sastra hal yang demikian tidak diperkenankan, karena *puja mantra* yang diucapkan itu tidak ada kekuatan magisnya.

Kitab *Purwaka Weda Buddha* yang merupakan pegangan bagi setiap pedanda Buddha, menyebutkan bahwa sikap tangan (*mudrā*) yang harus dipraktekkan dalam melakukan pemujaan terdiri atas 120 jenis. Dalam pemujaan sehari-hari tidak semua mudra dipergunakan. Penggunaan *mudrā* dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *mudrā* yang dipergunakan pada waktu melakukan *Surya Sewana* dan *mudrā* yang dipergunakan saat pemujaan pada suatu upacara tertentu, antara lain misalnya upacara yang sifatnya utama. *Surya Sewana* biasanya dilakukan tiga kali sehari, pagi, siang dan sore hari. *Mudrā* yang dipergunakan pada waktu melakukan *Surya Sewana* berjumlah 57 jenis. *Mudrā* yang dipergunakan pada saat melakukan pemujaan yang sifatnya utama seperti misalnya upacara “*mecaru sasih kasanga*” yang dilakukan sehari sebelum hari raya nyepi adalah sebanyak 63 jenis. Di samping itu ditambah lagi dengan *mudrā* yang dilakukan pada waktu *Surya Sewana*. Karena sebelum melakukan pemujaan kepada Bhattara Buddha di tempat berlangsungnya upacara diharuskan melakukan *Surya Sewana* terlebih dahulu, meskipun sudah melakukan hal itu di Merajan. Jadi dengan

demikian, *mudrā* yang dipergunakan pada pemujaan itu sebanyak 120 jenis (Astawa, 2007).

Mudrā yang disebutkan dalam lontar Purwaka Weda Buddha berjumlah 120 jenis, tetapi pokok (dasar) dari mudra itu adalah sebanyak lima jenis. Dari lima jenis itu mempunyai beberapa variasi seperti telah disebutkan di atas. Kelima *mudrā* itu adalah *bhumisparsamudrā*, *varamudrā*, *dhyanimudrā*, *abhayamudrā*, dan *dharmacakramudrā*. Apa bila *mudrā* itu dibandingkan dengan cara *tathāgata* di empat pagar yang pertama di candi Borobudur (Jawa Tengah), nampaknya mempunyai persamaan dengan cara *tathāgata* yang ditempatkan pada masing-masing arah mata angin. Susunan itu berturut-turut di mulai dari arah timur sebagai berikut:

1. *Akṣobya*, yang menghadap ke arah timur menampakkan sikap tangan *bhumisparsamudrā*, tangan kanan menyentuh bumi tangan kiri dalam sikap *dhyana*.
2. *Ratnasambhawa*, yang menghadap ke arah selatan menampakkan sikap tangan *varamudrā* (mengajar) telapak kanan

menghadap ke atas, tangan kiri dalam sikap *dhyana*.

3. *Amitabha*, yang menghadap ke arah barat menampakkan sikap tangan *dhanamudrā* (meditasi) kedua tangan diletakkan di atas pangkuan dengan telapak tangan menghadap ke atas tangan kiri berada di bawah tangan kanan.
4. *Amoghasidhi*, menghadap ke arah utara menampakkan sikap tangan *abhyamudrā* (menolak bahaya) tangan kanan menghadap ke depan dengan jari lurus ke atas, tangan kiri dalam sikap *dhyanamudrā* (Astawa, 2007).

Jadi, sikap tangan atau patetanganan pedanda Buddha yang disebutkan dalam Lontar Purwaka Weda Buddha berjumlah 120 jenis yang harus dilakukan dalam proses pemujaan yang bersifat utama, sedangkan dalam melaksanakan *sūrya sewana* hanya dilakukan sebanyak 57 jenis. Sedangkan dalam upacara tawur kasanga *mudrā* yang digunakan umumnya 63 jenis. Dari seluruh *mudrā* yang biasa dilakukan oleh pedanda Buddha di Bali dalam melakukan pemujaan, ada lima jenis *mudrā* yang dapat mewakili semua *mudrā* yaitu

abhayamudrā, varamudrā, dhyanamudrā, bhumi sparsamudrā dan *dharmacakramudrā* (Astawa, 2007).

Mudrā atau patanganan merupakan konsep keseimbangan alam semesta, yaitu dengan menetralkan seluruh energi, baik energi positif maupun energi negatif. Dalam kehidupan Śiwa lebih menekankan pada kemuliaan dan gerak, sedangkan Buddha lebih menekankan kasih sayang (etika) dan meditasi. Jadi, apabila dicermati hibriditas Śiwa-Buddha dalam *mudrā* yaitu gerak gerik sikap tangan yang bertujuan untuk menarik kekuatan alam semesta merupakan salah satu implementasi dari tarian Śiwa (Śiwanataraja), sedangkan sikap duduk asana dengan pikiran yang manunggal tertuju pada yang abolut yaitu Adi Buddha, sehingga kedua *Padanda* baik Śiwa maupun Buddha menggunakan *mudrā/patanganan* dalam setiap pemujaan di Bali. *Mudrā/patanganan* sampai saat ini masih tetap digunakan dalam setiap pemujaan dalam agama Hindu tidak saja oleh sulinggih, akan tetapi pinandita juga menggunakannya dalam mengantarkan suatu ritual keagamaan.

D. Hibriditas Mantra dalam Upacara Tawur Kasanga

Setiap upacara yang dilaksanakan dalam agama Hindu di Bali, secara umum ada yang akan menjadi

pemuput atau orang yang akan mengantarkan dalam pelaksanaan upacara. Dalam upacara ditingkat kecil biasanya akan dipimpin oleh *pinandita*, sedangkan dalam skala besar umumnya dipuput oleh *pandita*. Dalam mengantarkan dan memimpin upacara, baik *pinandita* maupun *pandita*, biasanya menggunakan *mantra* atau *puja astawa*, sesuai dengan sumber-sumber sastra yang ada di Bali. *Mantra* diyakini oleh umat Hindu memiliki kekuatan-kekuatan gaib, yang mampu menyambungkan *banten* yang dipersembahkan kepada *iṣṭa dewata* dan leluhur serta kekuatan alam lainnya.

Mantra berasal dari bahasa Sansekerta yaitu dari urat kata *man* yang berarti pikiran dan *tra* yang berarti alat. Jadi *mantra* merupakan kumpulan atau himpunan dari alat-alat pikiran. Dalam bahasa Bali *mantra* sering diidentikan dengan *puja* atau *japa raregepan* dan sering pula disebut dengan *puja astawa*. Bahkan sering sekali dijumpai juga apabila ada *Padanda* saat mengucapkan *mantra* juga sering disebut *mapuja* atau *maweda*.

Dalam puja *astawa Padanda Śiwa* dan *Padanda Buddha*, terdapat beberapa persamaan maupun perbedaannya. Secara umum puja *Padanda Śiwa* berisi

Om Nama Śiwaya, sedangkan pada Puja *Padanda Buddha* sering terdapat *Om Nama Buddhaya*. Akan tetapi sangat banyak dijumpai puja astawa yang mencerminkan keduanya yaitu “*Om Nama Śiwa Buddhaya*”. Dalam puja *panglukatan* terdapat puja gabungan keduanya ini sebagai berikut.

*Ong Sang Bang Tang Ang Ing Nang Mang Sing
Wang Yang Ang Ung Mang.
Ong Sang Hyang tirtha kamandalu, tinadahan
kundhi manik,
pinaka uriping sarwa dewata kabeh, mwanq ibu
pertiwi, surya tranggana,
wus kalukat sudhamala, Ong **Śiwa Buddha** ya
namah swaha.*

Puja astawa *panglukatan Agni Wairocana* juga menyebutkan keberadaan Śiwa Buddha sebagai berikut.

*Ong **Śiwa Buddha** kṛodaśca,
dwi akṣare mahā rodreṃ,
wibakṣeng satru sarogreṃ,
sadraṃ agni wairocanyaṃ.*

*Wisa agni sangka ongkaraṃ,
wyagan dweparé calén,
agni patayéng ongkāra
purwyanyé agni saprajaṃ.*

*Uh wah twekti wrésyah,
kapatwéng bwatute,
ah wah ah uh*

*adyeng dang lang ngulangit,
cakep cakep cakep,
walokyaṃ bumya kama,
talū talū talū.*

Puja astawa yang digunakan secara bersama-sama yang *mantramnya* sama oleh *Padanda Śiwa* dan *Padanda Śiwa* seperti dalam mantra *genta* atau *ghaṇṭa astawa* yaitu sebagai berikut.

*Oṅkāraḥ Sadāśiwastho,
Jagatnātho hitangkarah,
Abhiwāda wādanīyo,
Ghaṇṭa śabdah prakāśyate.*

*Ghaṇṭa śabdo mahā śreṣṭha,
Oṅkāraḥ parikīrtitaḥ,
Candrārḍha windu nādāntaṃ,
sphulinggaḥ Śiwa tattwaṃ ca.*

*Oṅ ghaṇṭayuh pūjyate dewa,
Abhawa bhawa karmmasu,
Warado labda samdheyo,
Wara siddhir niḥ sangśayaṃ.*

Pelaksanakan kegiatan upacara keagamaan *Padanda Śiwa* pegangan utamanya adalah *Weda Parikrama*, sedangkan *Padanda Buddha* pegangan utamanya adalah *Purwaka Weda Buddha*. Mantra-mantra yang diucapkan oleh *Padanda Buddha* sangat banyak menyebutkan nama-nama Buddha seperti

Bhaṭāra Panca Tatagata, Prajña Paramitha dan nama-nama Dyani Buddha yaitu Aksobhya, Ratnasambhawa, Amitabha, Amogasiddhi dan Wairocana (Hooykaas, 1973). Di dalam membuat air suci (*tirtha*), *Padanda* Buddha menyebut Sang Yogiswara yang membuat air suci, sedangkan *Padanda* Śiwa menyatakan bahwa Bhaṭāra Śiwa-Surya yang membuat air suci.

Selain dalam *ghaṇṭa astawa*, dalam pelaksanaan membuat *tirtha*, keduanya *Padanda* baik *Padanda* Śiwa maupun *Padanda* Buddha akan melakukan pemujaan terhadap Dewi Gangga dengan *Sapta Gangga Astawa* dengan pujanya sebagai berikut:

Sapta Ganggā Astawa, ma:

Mantra: Om Am Ganggāyai namaḥ;
Om Am Saraswatyai namaḥ;
Om Am Sindhawe namaḥ;
Om Am Wipāśāyai namaḥ;
Om Am Kauśikyai namaḥ;
Om Am Yamunāyai namaḥ;
Om Am Sarayawe namaḥ;

Terjemahannya:

Om sujud kepada Am, Ganggā
Om sujud kepada Am, Saraswati
Om sujud kepada Am, Sindhu;
Om sujud kepada Am, Wipāśā;
Om sujud kepada Am, Kauśikī;
Om sujud kepada Am, Yamunā;
Om sujud kepada Am, Sarayū.

Mantra-mantra yang juga digunakan secara bersama-sama oleh *Padanda Śiwa* maupun *Padanda Buddha*, selain *sapta gangga astawa*, juga puja *Vyanjana* dan *Surya Stawa* (Goris, 1974). Adapun puja *Śwara Wyañjana* dan *Surya Astawa* adalah sebagai berikut:

Śwara Wyañjana, ma:

Ong Ang Ang Namah (Pūrwwa)
Ong Ing Ing Namah (Ghṇeya)
Ong Ung Ung Namah (Dakṣiṇa)
Ong Réng Réng Namah (Neriti)
Ong Léng Léng Namah (Paścima)
Ong Eng Eng Namah (Wāyabhya)
Ong Ong Ong Namah (Uttara)
Ong Ang Ah Namah ((Erśanya).

Surya Astawa, ma :

1. *Ong Stambha Meru pariwarta samasta loka*
Bimbhādhi dewa yati citta wasī karāya
Jambor atīwa gaganāya, samasta netra
Ambāra windu śaraṇāya, namo namas te.
2. *Diwyāpo mūrti, parameśwara bhāskarāṇām*
jyotiḥ, samudra parirakṣita nāthanāya
bhūḥ sapta loka bhuwana traya sarwua netra
Āditya dewa śaraṇāya, namo namas te.

3. *Kālāya Kāṣṭha, Rawi, Bhāskarā, Bāladewa
Bhaktāya mūrti pariwarta suniṣkuthāya
Ratnāya ratna maṇi bhūṣaṇa sangyutāya
Trelokya nātha śaraṇāya, namo namas te.*
4. *Ong Śiwa Raditya Jagatnātha,
Tri dewata śakti wīryyaṁ,
Janma pada hitaṁ bhaktyaṁ,
Warānugraham arcchanaṁ.*
5. *Sūryya Candra manoharaṁ,
Ākāśaṅca pataraṇāṁ,
Janma madhyānugrahakaṁ,
Arcchanaṁ dewa uttamaṁ.*

Padanda Buddha dalam tradisi pemujaan Buddha setiap hari di Bali mengucapkan *mantra* ‘*Om padmasana ya namah swaha*’ ketika beliau hendak mulai pemujaan. Selanjutnya beliau memusatkan pikiran pada Bhatara Parama Buddha yang berstana di dalam *padmasana*: *hidep bhatara parama Buddha muwang bhatara pancatatagata mungguh ring padmasana/patarana*, dengan mengucapkan kuta mantra; *Om ah hum tram hrih ah namo buddhaya* (Agastia, 2002).

Disetiap pelaksanaan upacara *tawur*, ada beberapa perbedaan puja astwa akan tetapi saat puja *panca maha bhuta* semuanya mengucapkan puja itu, *pertiwi astawa, apah astawa, teja astawa, bayu astawa*

dan *akasa astawa* semua mepuja bersamaan (Ida Pedanda Gede Wayahan Tianyar, Wawancara: 15 Maret 2020). Adapun *puja astawa panca maha bhuta* adalah sebagai berikut:

Ākāśa Astawa, ma:

1. *Ong Ākāśa dewa mūrṭiṇaṃ,
nirmmalaṃ wyoma antaraṃ,
Śiwa Dhruwa réṣi dewaṃ,
ākāśaṃ dewa pratiṣṭhaṃ.*
2. *Ongkāraṃ dewa mūrṭiṇaṃ,
sapta Ongkāra wīṭyāṇaṃ,
sapta windu jagat guru,
windu tri lokanaṃ Śiwaṃ.*
3. *Ananta sarwwa dewanaṃ,
Śiwa Sāda Pramaśiwa,
śūnya nirmmala śarīraṃ,
sarwwa pāpa wināśanam.*
4. *Sarwwa maraṇa wicitraṃ,
bhūta piśāca pralayaṃ,
sarwwa rogha wimūrcate,
jagat wighna wināśanaṃ.*
5. *Ong Aṣṭaka dewa mūrṭiṇaṃ,
swa śarīra śuddhātmaṃ,
byoma Śiwa jagat patiṃ,
mūrṭi dewa Pramaśiwam.*

6. Ong Agni śarīra mūrṭiṇaṃ,
nābhi ṣṭhaṃ dewa pratiṣṭhaṃ
sarwva dewa śarīraṇaṃ,
sarwva maraṇa wicitraṃ.
7. Bāyu puruṣa mūrṭiṇaṃ,
śarīra śuddha jīwitaṃ,
sarwva rogha wināśanaṃ,
Durghā maraṇa wicitraṃ.
8. Āditya śarīrātmakaṃ,
Indra locanaṃ ujwalaṃ,
Sūryya netraṃ tri bhūḥ lokaṃ,
sarwva śatru wināśanaṃ.
9. Ong Yama dewa śarīraṇaṃ,
mukha sthāna pratiṣṭhanāṃ,
sarwva kriyā wināśanaṃ,
jarā maraṇa wicūṛṇaṃ.
10. Ong Indraṇaṃ dewa sanghāraṃ,
sarwva rogha wimūrcaṇaṃ,
sarwva kleśa śuddha nityaṃ,
sarwva pāpa wināśanaṃ.
11. Basundarī pītaṃ dewaṃ,
pratiṣṭhaṃ śuddha jīwitaṃ,
sarwva kalikā mūcate,
jagat wighna wināśanaṃ.
12. Mahādewa mūrṭi bhwanaṃ,
śarīra śuddha jīwitaṃ,
sarwva kalikā mūrcate,
jagat wighna wināśanaṃ.

13. *Waiśrawa dewa mūrṭiṇaṃ,
nirwāṇa pratiṣṭhaṃ liṅgaṃ,
mréta warṣa śuddhātmakaṃ,
sarwva jagat pratiṣṭhaṇaṃ.*
14. *Oṅ Sarwva jagat śuddha nityaṃ,
sarwva nara pūṃṣa jīwaṃ,
brāhmaṇa bhasma siddhāntaṃ,
siddhi yogaṃ jaya pūjaṃ.*
15. *Ākāśa dewa arcanāṃ,
sapta windu saptātmakaṃ,
sapta Oṅkāra wīryaṇaṃ,
sapta dewatī dewayaṃ.*
16. *Nirwāṇam antara dewam,
tayā mūrṭi byomāntaraṃ,
Paramaśiwa ūrdhanaṃ,
nirwāṇa windu tri lokaṃ.*

*Oṅ Aḥ Ung, Oṅ Yang Mang,
Oṅ Siddhir astu swāhā.*

Bāyu Astawa, ma:

1. *Oṅ Prāṇa bāyu mūrṭi bhawanaṃ,
mukha sthānaṃ pratiṣṭhaṇaṃ,
siddhi yoga wākyaṃ bajre,
sarwva manṭre siddhi pūjā.*
2. *Apāna bāyu mūrṭiṇaṃ,
puruṣa prastiṣṭhā liṅgaṃ,
sarwvābhicāri mokṣanaṃ,
wighna doṣa wināśanaṃ namaḥ swāhā.*

3. *Samāna bāyu wīryaṇaṃ,
pratiṣṭhā jñāna mūlyanaṃ,
sarwva wighna wināśanaṃ,
sarwva pāpa wimūrcaṇaṃ.*
4. *Udāna bāyu mūrṭiṇaṃ,
anantāsana pratiṣṭhaṃ,
sarwva kleśa wināśanaṃ,
rogha pāṭaka nāśanaṃ namaḥ swāhā.*
5. *Wyāna bāyu mūrṭi bhwanāṃ,
sarwva sandhi pratiṣṭhaṇaṃ,
sarwva Durghā wināśanaṃ,
sarwva kalika wicitraṃ.*
6. *Nāga bāyu mūrṭi wīryaṃ,
wākye pratiṣṭhaṇa sthānaṃ,
sarwva wyādhi wisarjanaṃ,
duhkha rogha wimūrcate.*
7. *Kumāra bāyu wīryaṇaṃ,
guhya pratiṣṭhaṇaṃ linggaṃ,
sarwva śatru wināśanaṃ,
sarwva rogha wimokṣaṇaṃ.*
8. *Krēkāra bāyu mūrṭiṇaṃ,
sarwva maraṇa wicitraṃ,
mrétyu kālāntaka rodraṃ,
bhujā pratiṣṭhaṇaṃ linggaṃ.*
9. *Datta bāyu mūrṭi linggaṃ,
pāda dwaya pratiṣṭhaṇaṃ,
sarwva bhūta wināśanaṃ,
sarwva kāla wimokṣaṇaṃ.*

10. *Dhanañjaya bāyu krétañ,
daśātma daśa pramāṇañ,
sarwatāṅga maśarīrañ,
wibhu wīryya dewātmakañ.*

Āpaḥ Astawa, ma:

1. *Ong Ganggā puruṣo wīryyaṇañ,
Brahmā maṇḍhala Waiṣṇawañ,
Ganggā ratnākara dewī,
Brahmā mūrti tri bhuwanañ.*

2. *Jala nidhi mūrti lokañ,
bhūmi matsya mahā ghorañ,
Bruṇa dewaṅca dewanañ,
lémbu haro Hari mūrtim.*

3. *Nāgendra krūra rūpaṅca,
Bruṇa dewa maśarīrañ,
sarwa jagat pratiṣṭhaṇañ,
sarwa maraṇa sapūṇṇañ.*

4. *Jala nidhi mahā śakti,
sarwa siddhi Śiwa tīrtha,
Śiwāmrétha manggalaṅca,
Śri dewī jagat pawitrañ.*

5. *Namaḥ Śiwāya wai namaḥ,
nama Wiṣṇu dwāreśwara,
prabhu wibhuḥ mahāmr éthañ,
sarwa pātaka sapūṇṇañ.*

6. *Jala nidhi mahmā śakti,
Brahmā Wiṣṇu Maheśwarañ,
sarwa jagat śarīriṇañ,*

ghora wibhuh Giripati.

7. *Ong Indra giri mūrti lokam,
Ganggā mūrti mahā wīryam,
Rudra kalāgni prabhañca,
sarwva mraṇa bhasmi cittaṁ.*
8. *Ganggā Saraswatī Sindhu,
Rudrāya rodra dewataṁ,
ghorāya ghora ghūrṇitaṁ,
Giridewa bhūyātmakeṁ.*
9. *Bhūtaye bhūtayo nityaṁ,
Ganggā rāja Sūryyātmakeṁ,
Agni jwala Rudra rūpaṁ,
sarwva jagat prakīrtiṇaṁ.*

Tejo Astawa, ma:

1. *Ong Īswara pūrwva deśe ca,
tejo maya śweta rūpaṁ,
amréthaṁ jīwa sampūrṇaṁ,
sarwva jagat pratiṣṭhaṇaṁ.*
2. *Brahmā dakṣiṇa deśe ca,
tejo rakta mahā ghoraṁ,
mrétha raktaṁ nugrahakaṁ,
sarwva maraṇa wicitraṁ.*
3. *Mādewa paścima linggaṁ,
tejo pīta rūpaṁ dewaṁ,
mrétha pīta nugrahakaṁ,
sarwva wighna bhūmi citraṁ.*
4. *Wiṣṇu dewa uttaraṇaṁ,
tejo maya kréṣṇa rūpaṁ,
mrétha kréṣṇa nugrahakaṁ,*

sarwwa wighna nugrā jīwaṃ.

5. *Śiwa madhyo mūrti dewaṃ,
sarwwa tejo mahā wīryyaṃ,
Sūryya koṭi byomāntaram,
Candra koṭi prabhā jwalaṃ.*
6. *Sarwwa jagat pratiṣṭhaṇaṃ,
sarwwa bhūta wināśanaṃ,
rogga doṣa wināśanaṃ,
bhūta maraṇa mokṣaṇaṃ.*
7. *Tejo mūrti nawa rūpaṃ,
Sūryya Candra maśarīram,
sarwwa dewa dīpta jñānaṃ,
astawaṃ tejo jūwitaṃ.*

Prathiwī Astawa, ma:

1. *Ong Prathiwī śarīraṃ dewī,
catur dewa Mahā dewī,
catur āśrame Bhatārī,
Śiwa bhūmi mahā siddhi.*
2. *Ring pūrwwaning Basundharī,
Śiwa patnī putra yoni,
Umā Durghā Ganggā dewī,
Brāhmī Bhattārī Weṣṇawi.*
3. *Maheśwarī sang Kumārī,
Gāyatrī Bherawī Gorī,
Harṣā siddhi mahā warī,
Indrāṇi Cāmuṇdhī dewī.*

Selain mantram *Saptaganggā*, *Wyañjana* dan *Sūrya-stawa*. Mantra-mantra yang dipakai secara bersama-sama adalah *Saraswati astawa* dan *Baruṇa astawa*; dengan puja astawa sebagai berikut:

Saraswatī Astawa, ma:

1. *Oṅ Saraswatī namas tubhyaṃ,
warade kāma rūpiṇi,
widhyārambhaṃ kariṣyāmi,
siddhir bhawatu me sadā.*
2. *Praṇamya sarwa dewās ca,
Paramātmānam ewa ca,
rūpa siddhi prayuktā yā,
Saraswatīm namāmyahaṃ.*
3. *Padma pattra wiśālākṣī,
padma kesara waṇiṇī,
nityaṃ padmālayā dewī,
sā mām pātu Saraswatī.*
4. *Brahma putrī mahā dewī,
brahmaṇyā Brahma nandinī,
Saraswatī saṃjñayanī,
prayānāya Saraswatī.*
5. *Kāwyaṃ wyākaraṇaṃ tarkaṃ,
weda śāstra purāṇakaṃ,
kalpa siddhīni tantrāni,
twat prasādāt samārabhet.*

*Ong Sang Saraswatī śweta warṇāyai namaḥ swāhā,
Ong Bang Saraswatī rakta warṇāyai namaḥ swāhā,
Ong Tang Saraswatī pīta warṇāyai namaḥ swāhā,
Ong Ang Saraswatī kréṣṇa warṇāyai namaḥ swāhā.
Ong Ing Saraswatī wiśwa warṇāyai namaḥ swāhā.*

Baruṇa Astawa, ma:

1. *Namo tri kūrmma sa wākyam,
driyam para stawa siddhyam,
bajra dhūpe yoga siddhyam,
daṇḍho mokṣalam pramodyam.*
2. *Pāsam dhwaje draṇa stutyam,
cakro śuddha tri śūlanyam,
dala stham padma yoganyam,
ūrdhwa weśyam sudarśanyam.*
3. *Adhaḥ widyam prame dewam,
Baruṇa dewa sudewyam,
prahaṣṇam śuddha jñānam,
nugraham praweṣṅgkaram.*
4. *Dewatam Baruṇa stawam,
sadā śuddha stawa dewa,
praṇawe mūrti suśrame,
mudre guṇa jñānangkaram.*
5. *Sagaro dewa subhaktyam,
samudram subhakyangkaram,
ratnākara śuddha waktram,
jala nidhyam prodānasyam.*
6. *Ratnākaram parokṣyam tu,
jalanta suśrame param,*

*tri yogaṃ bhawanas tubhyaṃ,
pinggale wara waṃinaṃ.*

Mantra-mantra yang khas Buddha yang digunakan juga oleh *Padanda Śiwa* adalah *mantra Prajñaparāmitā* yaitu:

Prajñāpāramitaṃ, ma:

1. *Prajñā pāramitaṃ dewīm,
jagatām ginta kāriṇīm,
sarweṣu wyāpinīm maitrīm,
mūrdhnā praṇamya tāyinīm.*
2. *Twām namāmi Mahādewīm,
sundarīm cāru rūpiṇīm,
kalyāna snigdha sarwāṅgām,
wiśuddhi dharmma sādhanām.*
3. *Bhagawatīm namasyāmi,
sura yakṣādi sat krētām,
trailokyādiśwarīm dewīm,
swarga mokṣāgra kāriṇīm.*
4. *Oṅ Diḥ Śruḥ tyādi hrén mantraṃ,
Prajñā pāramitām name,
kāya wāk citta bhaktyā me,
kleśa bandhana muktaye.*
5. *Prajñā pāramitām wande,
bhajāmi pāda paṅka jam,
mahā krēpa warām dewīm,
sattwārtha siddhim āswame.*

Mapuja tawur baik *Padanda Śiwa* dan *Padanda Buddha* akan selalu saling bersinergi, akan tetapi masing-masing memiliki tugas pokok. Dalam prosesi pemujaan pada *banten catur* misalnya, *Padanda Śiwa* dan *Padanda Buddha* akan melakukan pemujaan bersama terhadap *banten catur*, dengan puja astawa masing-masing. Adapun puja astawa *catur* adalah sebagai berikut:

Catur, ma:

1. *Ong Mang Īswara catur bhujam,
tri nāyāṇam śweta rūpam,
śweta bhūktam śweta warṇnam,
śwetāsanam Īswara rūpam.*
2. *Ong Ang Brahmā catur mukha,
rakta warṇnam catur bhujam,
rakta bhūktam Brahmā raktam,
raktāsanam Brahmā rūpam.*
3. *Ong Mahādewa piṭa warṇnam,
Rudra piṭa catur bhujam,
Mahādevam piṭa bhūktam,
piṭāsanam Mahādevam.*
4. *Ong Wiṣṇu catur bhujā gopta,
kréṣṇa warṇnam Wiṣṇukéṣṇam,
kréṣṇa bhūktam Wiṣṇu rūpam,
kréṣṇāsanam kréṣṇa rūpam.*

Catur Dewa Mantra, ma:

1. *Ong Ang Brahmā catur mukha goptā,
rakta warṇṇa catur bhujam,
rakta bhuktam Brahmā raktam,
ratnāsanam Brahmā rūpam.*
2. *Ong Ung Wiṣṇu catur bhujā goptā,
kréṣṇa warṇṇaṣ Wiṣṇu kréṣṇam,
kréṣṇa bhuktam Wiṣṇu rūpam,
kréṣṇāsanam kréṣṇa rūpam.*
3. *Ong Mang Īśwara catur bhujam,
tri nayanam śweta warṇṇam,
śweta bhuktam śweta warṇṇam,
śwetāsanam Īśwara rūpam.*
4. *Ong Ong Mahādewa pīta warṇṇam,
catur bhujam Rudra pītam,
Mahādewam pīta bhuktam,
pītāsanam Mahādewam.*

Dalam pemujaan terhadap *Sanghyang Yama Raja* merupakan tugas pokok dari *Padanda* Buddha, dalam hal ini *Padanda* Śiwa juga akan melakukan pemujaan terhadap *Yama Raja*. Akan tetapi, puja astawa *Padanda* Śiwa terhadap *Yama Raja* tidak sebanyak (selengkap) puja astawa *Padanda* Buddha. Adapun puja astawa *Yama Raja* yang lengkap adalah sebagai berikut.

Yamarāja Astawa, ma:

1. *Yama rāja sado meya,*

*yame rodo dayo daya,
yada yoni sira piya,
yakṣi pañca nirāmaya.*

2. *Yame dosa yame dorō,
yada yoda yada yoni,
yura kṣiya yakṣi yakṣi,
Yama rāja Yama rāṇi.*
3. *Yama rāja Sārameya,
sarwva kāla kālī catwaṃ,
sarwva kāla kālī kalwaṃ,
dwi daśa pañca kālawaṃ.*
4. *Pañca suta Yama rāja,
pañca kāla pañca bhūtaṃ,
pañca wilwila tattwanam,
pañca yakṣa rākṣasan te.*
5. *Yama rāja bhraṣṭa dewaṃ,
sarwva kāla tya rūpawāṃ,
kāla Rudra puruṣaṇ ca,
Prajāpati kāla wréddham.*
6. *Dewa rāja bhraṣṭa kālaṃ,
yangkara praliṅgan kāla,
jagat nātha ning kālawaṃ,
muni dewa ma bhairawaṃ.*
7. *Ongkāra Śrī daśa Śiwa,
Ongkāra Śrī giri tattwaṃ,
yakṣa yakṣī rodra rodri,
Ang Aḥ Śrī Guru Umānam.*
8. *Pañca yakṣa bhraṣṭa Śiwo,
Śrī Śiwa mahā bhairawaṃ,*

*suśīla daśa Rudraś ca,
Śīwa daśa dadāsi me.*

9. *Yama rāja sado meya,
Yame rāja sado maya,
meya rāja dosa maya,
ya tattwa bhūḥ kāla pradhānam.*
10. *Yama rāja satyanam,
pañcanam Śrī Yama rāja,
bhūḥ bhakanam jaya rāja,
tri catur kāla wutyane.*
11. *Ong Śrī Guru prajā pūrwwanam,
sphatika Bāsudewāya,
bajrāstrāyādhipataye,
ātma rakṣa bhaye namaḥ.*
12. *Ong Śrī Maheśwara Agne sena,
patawalaś ca dewāya,
dhūpāstrāya mahā tikṣṇa,
ātma rakṣa bhaye namaḥ.*
13. *Ong Śrī Brahmā prajā dakṣiṇa,
rakta warṇāya dhimahi,
daṇḍha hastādhipataye,
ātma rakṣa bhaye namaḥ.*
14. *Ong Śrī Rudra prajā nerityam,
padma rāgaś ca dewāya,
mokṣalāstra mahā tikṣṇa,
rakṣa bhaya singhāgama.*
15. *Ong Śrī Mahādewa prajanam,
Paścima pādo Angkāra,
pīta warṇa pāsāstrāya,*

rakṣa singha dayānwita.

16. *Oṅ Śrī Śaṅkarā pratimaśca,
Wāyabya śyāma waṃṇāya,
aṅkśastra dagdha śatrur,
ātma rakṣa bhaye namaḥ.*
17. *Oṅ Śrī Wiṣṇu prajā uttaraṃ,
nīla waṃṇaṅ dewāya,
cakra pāṇi mahā bhrétya,
ātma rakṣa bhaye namaḥ.*
18. *Oṅ Śrī Śambhu prajā ersānyaṃ,
rajata waṃṇa dewāya,
tri śūlāstra mahā tikṣṇa,
ātma rakṣa bhaye namaḥ.*
19. *Oṅ Śrī Guru prajā adhaḥ tyaṃ,
ghora waṃṇāya dhīmahe,
bajrāstrāyādhipataye,
ātma rakṣa bhaye namaḥ.*
20. *Oṅ Śrī Maha Śiwa darśana,
prajā ūrdhwa śuddha waṃṇaṃ,
kuśa astra mā puruṣa,
ātma rakṣa sarwwa sandhyāṃ.*
21. *Oṅ Śrī Śiwa Mahā Bhairawaṃ,
prajā madhya sphaṭi waṃṇaṃ,
padma astra pūṃṇa bhayaṃ,
ātma rakṣa bhaye namaḥ.*
22. *Oṅ Śrī Śiwāya sitāya tu,
padmādi bahu sthānāya,
padmāyudhādi samara,
sphaṭikāya bhaye namaḥ.*

E. Hibriditas dalam Perangkat Pemujaan Kesulinggihan pada Upacara Tawur Kasanga

Seperti halnya *sulinggih* ketika melakukan pemujaan, *Padanda* Śiwa dan Buddha, ketika menjalankan tugas dan kewajiban baik dalam hal *muput* upacara, melakukan pemujaan, atau ketika melakukan *nyuryasewana*, tidak bisa lepas dari peralatan pemujaan atau perangkat pemujaan. Perangkat pemujaan *Padanda* dari Śiwa Paksa disebut dengan *Śiwopakarana*. Kata *Śiwopakarana* (*Śiwa+Upakarana*) berasal dari kata *Śiwa* yang berarti *Bhatara Guru* (Śiwa), sedangkan *upakarana* berarti perlengkapan. Jadi, *Siwopakarana* berarti sarana-sarana perlengkapan pendeta pada waktu memuja atau memimpin sebuah upacara. Dalam *Kamus Istilah Agama Hindu*, istilah *Śiwopakarana* dijelaskan sebagai berikut. “*Siwopakarana* (*Śiwa; upakarana*= peralatan) peralatan *Śiwa* (Penyusun, 2002). Seperangkat alat pemujaan yang terdiri atas sepasang *dulang, nare, pawijan, penuntunsurya, tripada, Śiwamba, sesirat, pengasepan, pedamaran, lungka-lungka, saabdulang, genta* dan *bajra*”. Sedangkan dalam praktik keagamaan agama Hindu di Bali, dengan konsep *Śiwa Sidhanta* seorang *Padanda Buddha* merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan. Untuk itu, pada saat melakukan

pemujaan, seorang *Padanda* gelaranya *Buddha* dilengkapi dengan perangkat pemujaan, Perangkat pemujaan seorang *Padanda Buddha* disebut dengan istilah *Budhopakarana*, *Tarparana*, *Pasilakranan*, atau juga *BudhaUpakarana* (Sidemen, 2019).

Pada pelaksanaan Upacara *Tawur Kasanga* di Bancingah Agung Pura Basakih perangkat pemujaan yang sama-sama dipergunakan oleh *Padanda* Śiwa dan Buddha adalah sebagai berikut:

1. Ghaṇṭa (Genta)

Merujuk Kamus Bahasa Bali kata Genta mempunyai arti *Keleneng Padanda* (Simpen,1983). Sedangkan dalam Kamus Istilah Agama Hindu (2002) kata Ghanta itu sama artinya dengan Genta. *Ghaṇṭa/genta* merupakan suatu benda yang digunakan *sulinggih* dalam *mapuja* yang mengeluarkan suara. *Ghaṇṭa/genta* yang disuratkan dalam lontar *Wisnu Purana*, bila dicermati isi dan maknanya mengisyaratkan bahwa *ghanta/genta* tersebut merupakan alat pengusir hal-hal yang tidak baik (*mala*, *leteh*, dsb) agar di kemudian hari menjadi lebih baik. Pada intinya disebutkan bahwa *ghaṇṭa/genta* merupakan sarana bagi para *wiku* dan *pandita* pada saat melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin sebuah

upacara keagamaan. Hal itu bertujuan untuk dapat mendoakan dunia dalam keadaan baik dan sejahtera karena dengan terdengarnya alunan suara *ghaṇṭa/genta* menuntun pikiran menuju keheningan, baik *sakala* maupun *niskala* (Sidemen, 2019).



Gambar 6.
***Ghaṇṭa* (Genta)**

2. Dhupa (Dupa)/Padupan

Dhupa/padhupan terbuat dari logam kuningan yang berbentuk lingkaran datar sebagai alas/dasar. Pada bagian tengahnya terdapat penyangga

lingkaran yang dibagian paling atas dibuat agak *ceking* (mengecil), sehingga bentuknya terlihat indah dengan nilai estetika yang tinggi. Pada umumnya di luar bibir *padhupan* ini dibuat *reringitan* yang menyerupai gir atau *cakra* (cakram/gerigi). Di bawah cakram diberikan pegangan yang pendek, yang nantinya akan disambung dengan kayu sebagai tangkai. Kayu digunakan sebagai tangkai untuk menghambat panas karena kayu yang dibakar di *padhupan* itu selalu menyala dalam bentuk bara selama *pandita mepuja* (Sidemen, 2019).

Dhupa adalah alat yang digunakan untuk membakar kayu harum yang diisi berbagai wewangian, sehingga mengeluarkan asap berbau harum. Dalam unsur *Dhupa* yang dipentingkan adalah mengadakan api dengan asapnya yang harum, yang mana asap merupakan lambang akasa, sedangkan dhupa secara utuh adalah untuk pemujaan Dewa Brahma (Sidemen, 2019).

Puja pengastawa Dhupa, *Padanda Śiwa*

Ong Agnir-agnir Jyotir-jyotir namaḥ swāhā
Ong Dhipam samarppayami ya swāhā

Puja pangastawa Dhupa, *Padanda Buddha*

Ong Sri Dhupa malagan Me Ah
Ong Sri Dhupa Jagat Pramana ya namaḥ
swāhā

3. Dhipa (Padipan)

Dhipa atau *padipan* sebagai salah satu peralatan pemujaan *Padanda Śiwa* maupun Buddha yang sama sama menggunakan *Dhipa* pada saat melakukan pemujaan, alat pemujaan ini memiliki dua kaki berbentuk batangan bulat yakni bagian muka dan belakang. Dimana kedua bagian ini dirangkaikan oleh kedua buah tangkai. Tangkai yang di bawah lebih besar dan langsung merupakan badan dipa. Tangkai yang pertama menghubungkan kaki dengan bagian atas, sedangkan ujung belakang bersatu dengan dengan tangkai kedua yang berada di bawah. Di bagian depan terdapat hiasan kepala naga, tangkai bawah yang menghubungkan kaki depan dan belakang bentuknya agak lebar dan gepeng. Tempat sumbu berupa sambungan kecil pada bibir capak, alat upacara ini adalah tempat menyalakan api dari minyak kelapa, yang diutamakan dalam unsur *Dhipa* ialah nyala api (Dharmapala, 2013).

Puja pengastawa *Dhipa Padanda Śiwa*

Oṅ Suryyam jyotir jyotir namaḥ swāhā
Oṅ Dhipam samarppayami ya swāhā

Puja pangastawa Dhipa *Padanda* Buddha

Om Bajra Dhipa suteja Grih Dhih
Om Sri dhipa jagat jiwa Mi Hung Phat



Gambar 7
Dhipa

4. Tempat *Tirtha*

Tempat *tirtha* pada saat melakukan pemujaan merupakan suatu peralatan yang mutlak yang wajib ada bagi setiap *Padanda* baik itu *Śiwa* maupun Buddha, tetapi nama tempat tirta dari *Padanda* *Śiwa* dan Buddha itu berberda. *Śiwambha* merupakan nama tempat tirta bagi *Padanda* dengan gelaran *Śiwa*. *Pamandyangan*

merupakan tempat tirta bagi *Padanda* yang gelarannya Buddha.

Śiwambha merupakan bagian dari *Śiwopakarana* bagi *Padanda* yang gelarannya Śiwa, serta *Śiwambha* merupakan perangkat pemujaan yang suci dan penting selama proses pemujaan berlangsung yang berfungsi sebagai tempat air suci / tirta amrta. Dijelaskan bahwa *Śiwambha* merupakan *wadah* atau tempat suci (tempat pendeta *ngarga* (membuat) tirta). Oleh karena itu, dengan kata lain *Śiwambha* bisa disebut *arga* (Pudja, 2004). Saat upacara berlangsung *Padanda* Śiwa memuja air suci yang berada dalam *Śiwambha* agar nantinya bernama tirta, atau pada tahap ini juga bisa disebut *ngarga tirta* (Sidemen, 2019).

Pamandyanan merupakan suatu hal yang tidak asing lagi bagi *Padanda* yang gelarannya Buddha, *pamandyanan* itu sendiri merupakan bagian dari *Buddhaupakarana*. Perangkat upacara ini berbentuk meyerupai guci. Pada umumnya dibuat dari logam perak, namun belakangan ini ada juga terbuat dari logam kuningan. Bagian luar di bawah pundak guci terdapat hiasan senjata para *dewata nawa sangga*, dengan kata lain *pamandyanan* merupakan alat tempat

air suci (tirtha) yang akan dibuat oleh *Padanda* Buddha (Dharmapala, 2013).

Puja *pangastawa Padanda* Śiwa dan Budha disaat *ngarga tirta*, dalam *pengastawa ngarga tirta* ada beberapa puja, yang saling memakai baik itu *Padanda* Śiwa, maupun *Padanda* Buddha. Puja *pengastawa Padanda* Śiwa dalam Weda Parikrama sebagai berikut: *Anēmbah Amrētha Mudrā sādhana (Stawa Gangga), ma :*

*Ong Ganggā dewī mahā pūrṇam,
Ganggā salaṅca medinī,
Ganggā kalaśa sangyuktham,
Gangā dewī namostute.*

*Ong Śī Ganggā mahā dewī,
Anūkṣmāmrēthañjiwani,
Ongkārākṣara bhuwanam,
Pādāmrētha manohara.*

*Utpattika surasāśca,
Utpatti ta wa goraśca,
Utpatti sabaitāṅca,
Utpatti wā śrī wāhinaṃ*

Ganggā Astawa (Apsu Dewa):

*Apsu dewa pawitrāṅi,
Ganggā dewī namostute,
Sarwwa kleśa wināśanam
Toyena pariśuddhyate.*

Sarwwa papa wināśini,

*Sarwa rogha wimocane,
Sarwa kleśa wināśanaṃ,
Sarwa bhogaṃ, awāpnuyāt.*

*Oṅ Śrī kare sapahut kare,
Rogha doṣa wināśanaṃ,
Śiwa lokaṃ mahā yaste,
Mantra manaḥ pāpa kelah.*

*Siddhiṃ tri sandhya saphala,
Sakala mala kālahar,
Śiwāmrētha manggalaṃ ca,
Nadī nindaṃ namaḥ Śiwāya.*

Pañcākṣara Astawa, ma:

*Pañcākṣaraṃ mahā tīrthaṃ,
Pawitraṃ papa nāśanaṃ,
Pāpa koṭi sahasraṇāṃ,
Agādhaṃ bhawet sāgaraṃ.*

*Oṅ Pañcākṣaraṃ para Brahman,
Pawitraṃ papa nāśanaṃ,
Mantrāntaṃ parama jñānaṃ,
Śiwa loka pradaṃ śubhaṃ.*

*Namaḥ Śiwāya ityewaṃ,
Para brahmātma sewanaṃ,
Para śakti pañca dewaṃ,
Pañca reṣyaṃ bhawet Agni.*

*Akāraś ca Ukāraś ca,
Makāro windu nādakaṃ,
Pañcākṣaraṃ mayā proktaṃ,
Oṅkāra Agni mantrakaṃ.*

Pengastawa Sapta Gangga

*Mantra: Om Am Ganggāyai namaḥ;
Om Am Saraswatyai namaḥ;
Om Am Sindhawe namaḥ;
Om Am Wipāsāyai namaḥ;
Om Am Kauśikyai namaḥ;
Om Am Yamunāyai namaḥ;
Om Am Sarayawe namaḥ;*



**Gambar 8
Sivambha**

Puja *pengastawa Padanda* Buddha dalam Puja Parikrama Bauddha Kasogatan di Bali. Mantra untuk *pamandyangan*:

Om bajra gandhé hum
Om bajra dhupé hum
Om bajra dipé hum
Om, yan, hum, tam, ban, yan, lem, am, yan, im
Om bajra cakré hum
Om bajra puspé hum

Ngaskara We (Membuat Tirtha)

Om bajra puspé hum,
Om bajra cakré hum,
Om bajra gandhé hum
Om an namah, Om am namah
Om in namah, Om im namah
Om un namah, Om um namah
Om rn namah, Om rm namah
Om lem namah, Om lem namah
Om em namah, Om am namah
Om om namah, Om am namah
Om an namah, Om ah namah
Ka kha ga gha nga, Ca cha ja jha na
Ta tha da dha na, Ta tha da dha na
Om pan namah, Om phan namah
Om ban namah, Om bhan namah
Om man namah, Om yan namah
Om ran namah, Om lan namah
Om wan namah, Om san namah
Om san namah, Om san namah
Om han namah, Om sapaya bajraya swāhā
Om an hum tram hrih ah,
Om namo buddhāya Om sa ba ta a i na ma śi wa
ya,
Om ah, hum, an ah Om, Om ah hum hum ah Om
Om anantāsanāya namah, Om simhāsanāya namah,
Om padmānanāya namah . Om dewāsanāya
namah,

*Om aṁ brahmā dewātaya namaḥ swāhā,
Om uṁ wisnu dewātaya namaḥ swāhā,
Om maṁ īśwara dewātaya namaḥ swāhā,
Om bhūr , bhuwah, swah namaḥ swāhā,
Om sāvāya bajraya swāhā.*

Pemujaan Dewi Gangga:

*Om gaṅgā sindu saraśwatī, wipāsā kausiki nadhī,
yamunā maṁti śrestah, sarayus ca mahā nadi.
Om bhūr bhuhwah swah swāhā,
yeh tīrtha mahā pawitrāya namaḥ swāhā.
Om trīta-trītam, suddha-mala, sudhha –lara, nir-
roga,
nir-upadrawa, siddha purwa jati
**Om saṁ baṁ taṁ aṁ iṁ naṁ maṁ siṁ waṁ
yaṁ**
Om puṣpayam yantam-yanti suksma nirmala
namaḥ swāhā.
Om bajra muh/ budhha muh. Om parama Śiwa
twam guhyah,
Śiwa tattwa parāyanah, Śiwasya praṇato nityam,
Caṇḍi śāya namostute. Niwedyam brahmā
wisnuśca
Boktā dewo maheśwarah, Sarwa dyādhin ālabati
Sarwa kāryanta siddhāntam. Jayārthi- jayam
āpnuyat,
Yaśārthi yaśām āpnuyat, Siddhi sakalam
āpnuyat,
Parama Śiwam lambhati.
Om Om **Śiwa** suddhamṛthāya namaḥ swāhā
Om Om **Sadha Śiwa** suddhamṛthāya namaḥ
swāhā
Om Om **Parama Śiwa** suddhamṛthāya namaḥ
swāhā.*

*Ong Ganggā dewī mahā pūrṇam, Ganggā salaṅca
medinī,
Ganggā kalaśa sangyuktham,
Gangā dewī namostute.
Ong Śī Ganggā mahā dewī,
Anūḷsmāmṛēthañjiwani,
Ongkārākṣara bhūwanam,
Pādāmṛētha manohara.
Utpattika surasāśca, Utpatti ta wa goraśca,
Utpatti sabaitāñca, Utpatti wā śrī wāhinam.
Om am gaṅgāya namaḥ swāhā,
Om am adhi gaṅgāya namaḥ swāhā
Om am paramesti gaṅgāya namaḥ swāhā.*

5. Pawijan (Wanci Wija)

Pawijan atau wanci *wija* atau bisa dikatakan sebagai tempat *wija* berfungsi untuk meletakkan *wija* atau *aksata* yang berbau harum bermakna sebagai simbol keabadian atau kehidupan, cendana yang menimbulkan bau harum dan *wija* atau *aksata* merupakan sifat yang tidak dapat dipisahkan (Sidemen, 2019).

Pawijan atau wanci *wija* baik bagi *Padanda* Śiwa maupun Buddha merupakan peralatan yang berbentuk seperti cawan yang terbuat dari logam kuningan, perak atau kaca gelas. *Pawijan* ini merupakan perangkat pemujaan yang dipakai sebagai tempat biji-biji beras

yang masih yang disebut dengan *wija*. Puja *pengastwan wija Om Bajra cakra ung, Kung kumara wijaya hung phat*



Gambar 9
Pawijan atau Wanci Wija

6. Panastan

Panastan merupakan sebuah alat yang terdapat dalam peralatan pemujaan *Padanda* Śiwa maupun *Padanda* Buddha, *panastan* ini berbentuk seperti mangkok yang terbuat dari logam kuningan, jika dilihat dari peletakan *panastan* biasanya diletakkan disebalah kanan sang wiku mapuja, tepatnya di samping *lungka-lungka*. Jika dilihat dari sudut fungsinya panastan tersebut adalah sebagai tempat air bersih yang nantinya digunakan mencuci kaki dan berkumur oleh *Padanda* Śiwa maupun Buddha sebelum mengawali pemujaan. Disamping itu panastan yang berisi air

tersebut juga digunakan untuk membersihkan tangan sang wiku ketika pemujaan tersebut berlangsung bila diperlukan (Sidemen, 2019).



Gambar 10
Panastan

7. Canting

Canting merupakan salah satu alat dalam peralatan pemujaan *Padanda* Śiwa dan *Padanda* Buddha yang mana sama sama menggunakan alat tersebut. Jika dilihat dari arti kata menurut Kamus Bahasa Bali *canting* itu adalah *Sidu Cenik mekatik dawa* (Simpén, 1983). Fungsi *canting* dilihat dari proses ketika pemujaan berlangsung ialah untuk mengambil air suci (*tirtha*) baik dari *pamandyangan* maupun *swambha* itu sendiri, yang selanjutnya dipakai untuk memercikan atau menuangkan air suci (*tirtha*) kepada umat yang memohon atau nunas (Sidemen, 2019).



Gambar 11
Canting

8. Siravista

Siravista merupakan peralatan pemujaan terbuat dari daun alang-alang sebanyak tiga helai, yang dirangkai ujungnya dan diisi bunga. Pengguna *Siravista* itu dipergunakan oleh *Padanda* Śiwa dan *Padanda* Buddha. Jika *Padanda* Śiwa digunakan untuk mengingkat kepala dan semua peralatan *Śiwaupakarana* yang digunakan. Berbeda dengan *Padanda* Buddha, *siravista* itu hanya digunakan untuk mengikat *pemandyangan* atau tempat tirtanya saja. Fungsi *siravista* merupakan alat pembantu di dalam menyucikan segala noda dan kekotoran baik yang melekat pada diri manusia maupun sarana-sarana upacara lainya (Sidemen, 2019).



Gambar 12
Siravista

9. Lungka-lungka / Patarana

Peralatan pemujaan berupa *lungka-lungka/pantara* salah satu peralatan yang wajib ada bagi setiap orang yang telah melakukan *dwijati* ketika melakukan pemujaan, khususnya bagi *Padanda* Śiwa dan Buddha juga mempergunakan *lungka-lungka/pantara* ketika melakukan pemujaan. Merujuk dari arti kata menurut Kamus Bahasa Bali *lungka-lungka* itu adalah *pantarana* atau *kasur tegakan* (Simpén, 1983). Merujuk dari pengertian itu dapat dikatakan *lungka-lungka* adalah alas duduk bagi *Padanda* Śiwa maupun Buddha ketika melakukan pemujaan.

Puja pangastawa ketika menghadapi lungka-lungka bagi *Padanda Śiwa* dalam Weda Parikrama sebagai berikut:

Om Prasada Sthiti Sarira Śiwa Suci Nirmalaya

Namah

Puja pangastawa ketika menghadapi lungka-lungka bagi *Padanda Buddha* menurut Puja Parikrama Bauddha Kasogatan di Bali sebagai berikut:

Om Padmāsana ya namaḥ swāhā

Om Bhaṭāra Parama Buddha

mwang Bhaṭāra Panca tathagata

mungghah ring padmāsana

Om ah ung ah ung trang hrih ah namo Buddhaya.

Demikianlah perangkat pemujaan yang sama-sama dipergunakan oleh *Padanda Śiwa* dan *Buddha* pada pelaksanaan Upacara *Tawur Kasanga* di Bancingah Agung Pura Besakih.

F. Hibriditas dalam Bahan-bahan Kelengkapan Banten pada Upacara Tawur Kasanga

1. Banten Dewa-Dewi

Banten Dewa-dewi dalam upacara *tawur kasanga* ditempat di *sanggar pesaksi* dan di *surya caru/tawur*. Bentuk umum dari *banten* dewa-dewi adalah sebagai alas pada jaman dulu dipakai *tempeh*

dan seiring perkembangan jaman alasnya ada di beberapa tempat menggunakan *ibung* yang besar dibuat lingkaran seperti bentuk *tempeh*. Didalamnya diisi beras, *base tampel*, benang putih dan kuning, 2 *kelakat sudamala*, daun ancak 8 lembar, daun meduri 8 lembar, daun beringin, daun pisang kayu, *kwangen* 2, tipat lingga 2 dan sebagainya. *Kelakat sudamala* yang 2 buah itu dihubungkan dengan benang satu *tukel/ikat* benang putih, sedangkan letak daun-daun tersebut berlawanan. Pada satu *kelakat* dainnya ditaruh menengadah (*predana*) dan pada *kelakat* yang satu lagi letaknya menegkurup/telungkup (*predana*). Disekitarnya diatur perlengkapan lainnya, dan dibungkus dengan kain yang berwarna putih dan berwarna kuning.



Gambar 13
Banten Dewa-Dewi

Bila diperhatikan susunan umum banten ini terutama pada kedua kelakat sudamala, didalamnya terdapat lingkaran sebagai lambang yoni dan bentuk palus sebagai lambang lingga (*lingga-yoni*). Nampaknya, ada beberapa simbol-simbol Śiwa-Buddha dalam *banten* dewa-dewi seperti misalnya dari segi nama dewa sebagai *purusa* dan dewi sebagai lambang *predana*. Banten dewa-dewi terdiri dari sepasang, yang satu berwarna putih dan satu lagi berwarna kuning sehingga memunculkan konsep putih-kuning, serta diletakkan di yang putih di kanan dan yang kuning disebelah kiri (*kiwa-tengen*) (Ida Padanda Gde Putra Mayun, Wawancara: 6 Desember 2020). Konsep Śiwa-Buddha Bali yang merupakan dualitas yang dipasangkan dalam *banten* ini terdapat dewa-dewi, *lingga-yoni* (tipat *lingga* dan alasnya), *purusa-predana*, *putih-kuning* dan *kiwa-tengen*. Hal inilah yang mencirikan adanya hibriditas Śiwa-Buddha yaitu *banten* dewa-dewi.

2. Banten Pangresikan

Pangresikan sesungguhnya adalah *prayascita* dalam skala kecil, artinya secara fungsi digunakan untuk menyucikan *pralingguan Ida Bhatara*. Dalam *pangresikan* terdapat 5 (lima) unsur perlengkapan yaitu tepung sebagai kekuatan penyucian dari *Sang Hyang Iswara*,

daun pucuk atau juga sering dipakai daun temen sebagai penyucian *Bahatar Brahma*, kunyit sebagai simbolis penyucian Bhatara Mahadewa, *kakosok* atau sering disebut *sengau* yang dibuat dari jajan yang dibakar sampai gosong (berwarna hitam) merupakan penyucian Bhatara Wisnu, kapas dan minyak merupakan untuk sarana penyucian *Bhatara Siwa*. *Pangresikan* ini merupakan sarana sarana *panglukatan* dan pabersihan serta merupakan *banten lingganya Sang Hyang Sukla Paksa*. (Mudiana, Wawancara: 21 Oktober 2020).

Banten pangresikan juga diisi *tepung tawar* dan telur serta beras diisi benang yang ditaruh dalam satu wadah, yang umumnya ditempatkan dalam sebuah *tamas* yang agak besar. Kelengkapan dalam *pangresikan* merupakan simbol penyucian (pabersihan). Terdapat lima unsur pokok dalam *pangresikan* sebagai sarana untuk membersihkan diri, hal ini karena ada proses *antroformisasi* (memanusiakan) Tuhan, sehingga diibaratkanlah Beliau itu sedang membersihkan diri saat *ngemejiang*, mulai dari mandi, berkeramas dengan daun pucuk, *maboreh* dengan *kunyit/kunir*, membersihkan gigi dengan *kakosok*, bersolek wajah dengan sarana bedak yang terbuat dari tepung, dan meminyaki diri

dengan kapas wangi. Dilanjutkan dilanjutkan bersisir maka ada *raringgitan suah petat*, lalu bercermin, dan memasang bunga wangi.

Banten pangresikan apabila dicermati dari perlengkapan dan sarananya mengandung simbol hibriditas Śiwa-Buddha. Śiwa disimbolkan dengan beras, benang dan tepung serta telur, sedangkan Buddha disimbolkan dengan daun temen dan daun dadap dan *sengau*. Demikian pula dalam *tepung tawar*, Śiwa disimbolkan dengan beras (tepung) dan Buddha disimbolkan dengan daun dadap. Beras merupakan simbolis dari benih kesiwaan yang sering juga dipakai sebagai bahan *bija*, yang dipakai adalah beras yang utuh. Hal ini mengandung makna bahwa biji atau benih yang ditanam adalah benih yang utuh agar dapat tumbuh benih kesiwaan dalam diri. Sedangkan daun-daunan yang dipakai sebagai simbol Śiwa adalah daun beringin. Adapun bentuk bentuk banten *pangresikan* adalah sebagai berikut.



Gambar 14
Banten Pangresikan

3. Porosan Silih Asih

Porosan silih asih merupakan salah satu bagian perlengkapan yang ada dalam *kewangen*. Bahan-bahan dari *porosan silih asih* adalah daun sirih, kapur/*pamor*, buah pinang dan benang *tukel*. Tata cara pembuatannya dengan menggunakan selembur daun sirih yang umumnya dipotong menjadi dua. Lembar bagian perutnya posisinya menengadahkan seterusnya diisi kapur dan pinang, serta lembar bagian punggungnya yang menelungkup juga diisi kapur dan pinang. Keduanya kemudian digulung dan digabungkan menjadi satu kemudian diikat dengan benang *tukel*. Daun sirih yang posisinya mengadahkan dan telungkup merupakan simbol dari *purusa* dan *predana* atau *akasa* dan *pertiwi*.

(Ida Padanda Istri Mahayoni, Wawancara: 6 Desember 2020).



Gambar 15
Bahan dan Porosan Silih Asih

Purusa-predana dan *akasa-pertiwi* sebagai lambang dualitas yang dipasangkan, yang merupakan realisasi hibriditas Śiwa-Buddha di Bali. Konsep ajaran ini juga terimplementasi dalam *porosan silih asih*. Keberadaan *porosan silih asih* dalam *kewangen* yang merupakan simbol Śiwa-Buddha. *Kewangen* umumnya digunakan dalam setiap persembahyangan bagi umat Hindu di Bali.

Kewangen digunakan juga dalam upacara *tawur kasanga* terutama dalam perlengkapan *banten Yamaraja*. Penempatan *kewangen* ditempatkan pada setiap sudut dari dasar tempat *banten Yamaraja*. Fungsi

kewangen dalam hal ini, diyakini adalah sebagai “*pengurip-urip*”. Kekuatan-kekuatan yang berada dibalik kekuatan alam semesta dibangkitkan untuk dipersembahkan persembahan untuk keharmonisan hidup, baik keharmonisan dengan Tuhan, manusia maupun alam sekitarnya.



Gambar 16
Kwangen dalam Yamaraja

4. Banten Yama Raja

Pelaksanaan *tawur kasanga* di Bancingah Agung pura Besakih, *Padanda Śiwa* dan *Padanda Buddha* sudah memiliki tugas masing-masing, terutama dalam tugas *mapuja* terhadap *banten* dalam prosesi *tawur*. *Padanda Śiwa* secara garis besarnya *Śiwa*

mewakili yang di atas mewakili *Druwa (duur)*, (pencipta *Rta*), kalau *Yama Raja* letaknya di tengah (perut) sebagai penegak *dharma*, *Sanghyang Yama Raja* itu Sanghyang Dharma sebagai penegak *dharma*. Jadi Pedanda Śiwa titik berat pujanya pada dewanya Siwa pujanya mulai dari atas (*sanggar tawang*) ke bawah, sedangkan *Padanda* Buddha ditengahnya diambil sehingga titik beratnya ditengah (*Yama Raja*). *Yama Raja* dalam kepustakaan Jawa dikenal dengan istilah *Kala Cakra* yang diadopsi dari ajaran Kapitayan yang memiliki konsep ketuhanan dikenal dengan istilah *Sang Hyang Taya*. Istilah nama *Sang Hyang Taya* yang dikutip dari Pustoko Rojo Purwo (*Rajah Kala Cakra/Yama Raja*) (Ida *Padanda* Gede Putra Bun, Wawancara: 10 Agustus 2020).

Prosesi *Yama Raja* sangat jelas sekali nampak hibriditas ajaran Śiwa-Buddha. Hal ini dapat dicermati ketika *Padanda* Buddha *nguripang Yama Raja*, *rarajahan Yama Raja* dengan senjatanya *Dewata Nawa Sangha* (merupakan ajaran Śiwa). *Padanda* Buddha memiliki keahlian khusus untuk membangkitkan kekuatan *Yama Raja* yaitu *Bhatara Yama* yang merupakan simbol dari rajanya *Kala*. Dalam prosesi ini juga dilaksanakan *nyampuh ajengan tawur* yang *pah-pahannya*

ajengan/nasi tawur yang sebelumnya dikasi darah dari *penyambleh* yaitu *kucit butwan* dan ayam hitam yang merupakan ciri ajaran *Bhairawa*. Penyambleh ini dimaksudkan untuk mendapatkan kekuatan melalui darah binatang yang disambleh. Kegiatan yang substansi dalam prosesi *Yama Raja* salah satunya adalah adanya pembagian *ajengan/nasi tawur*. Adapun *pah-pahan ajengan tawur* adalah 1) *pinara lima* (dibagi 5) yang disebut dengan *manca giri*, 2). *pinara pat* (bibagi 4) yang disebut dengan *nyatur desa*, 3) *pinara telu* (dibagi 3) yang disebut dengan *tri bhuwana*, 4) *pinara kalih* (dibagi 2) yang merupakan simbol *rwa bhineda* dan 5) digabungkan jadi satu (*aduk dadosang tunggal “eka nunggaling dewa”*).



Gambar 17
Rarajahan Yama Raja dan Nyampuh Ajengan Tawur

Banten Yama Raja terdiri dari *bebangkit guling bawi apajeg*, *banten nawa sanga* (ayam panggang 9 warna), *suci asoroh*, *pulakerti*, *kamaligi*, *lis pane merajah Yamaraja*, *tiuk sudamala*, *kucit butwan* dan ayam *selem pesambleh*. *Banten nawa sanga* identik dengan artribut Siwa, sedang *pane merajah Yamaraja* dan darah dari *kucit butwan* dan ayam *penyambleh* identik dengan ajaran kabuddhan terutama ajaran bhairawa.

BAB V

IMPLIKASI HIBRIDITAS ŚIWA DAN BUDDHA DALAM UPACARA TAWUR KASANGA DI BANCINGAH AGUNG PURA BESAKIH BAGI UMAT HINDU DI BALI

Kemangunggalan Śiwa dan Buddha di Bali terjadi karena adanya persamaan dasar teologis dan filosofis. Secara teologis tuhan tertinggi yang dipuja baik Śiwa maupun Buddha adalah hakikat yang tunggal yaitu *Hyang Buddha* dan *Hyang Śiwa*. Dalam tataran filosofis, Śiwa-Budha juga memiliki tujuan yang sama yang disebut *sunya* dan *nirwana*. Keduanya dalam realisasinya terjadi saling melengkapi dan saling mempengaruhi untuk kehidupan yang harmonis dan humanis. Dalam kehidupan, Śiwa lebih menekankan pada gerak dan kemuliaan, sedangkan Buddha lebih menekankan pada meditasi dan kasih sayang. Kemangunggalan ini sangat banyak ditemukan dalam naskah-naskah klasik seperti misalnya *Jinatwa lawan Śiwa tattwa tunggal*, *sang sūkṣmeng téléng ing samādhi Śiwa Buddha sira sakala niṣkalāmaka* dan *bhinneka tunggal ika* dan sebagainya. Oleh karena Śiwa-Budha adalah tunggal, dalam menelaah implikasi hibriditas Śiwa-Buddha dalam upacara *tawur kasanga* di

Bancingah Agung Pura Besakih bagi umat Hindu di Bali, maka perspektif konsepnya adalah Teologi Śiwa-Buddha Bali yang dinyatakan oleh I Gusti Bagus Sugriwa. Beliau memperkirakan semenjak Úri Airlangga memerintah di Jawa paham Śiwa-Buddha kian erat dipersatukan yang sampai juga di Bali. Úri Airlangga juga pernah mengutus dua orang guru agama ke Bali yaitu Mpu Kuturan dan Mpu Bharadah untuk mengajarkan agama Śiwa-Buddha.

Hibridisasi dari *paksa* Śiwa dan *paksa* Buddha di Bali melahirkan agama Śiwa-Buddha yaitu agama Hindu yang tumbuh dan berkembang di Bali. Keberadaan karakter agama ini dalam merealisasikan ajarannya, selalu mengadopsi teologi lokal, budaya lokal dan sosio-religius masyarakat lokal untuk mengembangkan dirinya. Budaya dan adat serta tradisi setempat dipakai pijakan, yang substansi ajarannya mengalir dari kitab suci Weda.

A. Implikasi Teologis

1. Penguatan Pemahaman Dasar-dasar Teologi Keśiwa-Buddhaan di Bali

Sejarah perkembangan Śiwa-Buddha di Nusantara dan khususnya di Bali telah mengalami evolusi cukup panjang ditandai dengan tiga fase yang

meliputi evolusi pra-Majapahit, zaman Majapahit dan pasca Majapahit. Fase pertama, yaitu sebelum zaman Majapahit. Tingkat hibriditas antara Śiwaisme dan Budhisme belum menunjukkan gejala penyatuan yang kuat. Perbedaan kedua agama ini masih dapat diperlihatkan dan batas-batas diantaranya juga masih tampak jelas. Fase kedua, yaitu di zaman Majapahit antara tahun Majapahit 1292-1500 Masehi, hibriditas antara Śiwa dan Buddha menunjukkan tingkat penyatuan yang semakin kuat. Salah satu latar belakangnya ialah peran raja Majapahit, yang menganut kedua agama itu. Demikian juga berkembangnya paham Tantra mempengaruhi kedua agama itu bahkan menyatukan perbedaan Śiwaisme dan Budhisme. Sedangkan fase ketiga, yaitu evolusi Śiwa-Buddha setelah era Majapahit dimana perkembangannya terjadi di Bali, fenomena ini menunjukkan tingkat hubungan yang semakin luluh satu dengan lainnya. Fenomena ini ditunjukkan oleh adanya konsepsi teologis, dimana Śiwa dan Buddha dipuja sebagai Tuhan yang satu: “*Sanghyang Tunggal*” (Widnya, 2008).

Sinkritisme maupun koalisi pada dasarnya keduanya sama-sama memiliki ideologi yang dapat melebur menjadi tunggal dalam arti tingkat kesadaran

spiritual pemeluk Śiwa dan Buddha pada saat itu mengalami puncak kesadaran, apapun alasannya nyatanya ajaran Śiwa dan Buddha tetap eksis hingga sekarang. Prihal ini telah berlangsung lebih dari 500 tahun lalu, itu menandakan ajaran Śiwa Buddha di Bali mengalami puncak keemasan dalam tatanan social dan spiritual sebab ajaran Sidharta Gautama yang menjadi Buddha bahwa Buddha bukanlah Tuhan tetapi seorang guru yang menuntun muridnya menuju *nirvana*. Buddha dengan ajarannya bermaksud membangun nilai-nilai universal, supaya tidak ada sekat-sekatnya atau tidak terkotak-kotakan. Oleh karena itu, diciptakan filsafat Buddha supaya dapat berlaku untuk semua golongan. Akan tetapi setelah pengaruh Tantra pada abad ke-7 Masehi, Filsafat Buddha menjadi agama Buddha. Akhirnya filsafat Buddha dan agama Buddha, hanya dipeluk atau dianut oleh orang-orang Buddha saja. Penyatuan Śiwa - Buddha di Bali ternyata merekontruksi ulang ajaran Buddha yang sebenarnya mengenai keuniversalan dalam realisasi diri.

Keyakinan lain yang memperkuat bukti adanya dasar-dasar penyatuan Śiwa -Buddha di Bali dapat dilihat dari nama-nama tempat sebagai simbol seperti gunung Agung adalah gunung tertinggi di Bali, maka

biasa juga di sebut Giri Tolangkir. Giri berarti Gunung, to berarti orang, dan Langkir berarti menjulang tinggi, perkataan Langkir dalam bahasa Sansekerta berarti Maha Dewa. Sedangkan Maha Dewa dalam ajaran Buddha Mahayana dianggap *Lokanatha* atau *Lokeswara* yang lebih terkenal lagi dengan sebutan *Awalokiteswara*, yang berarti Seorang Buddha yang tinggi kedudukannya. Baik penganut agama Śiwa, maupun agama Buddha di Bali, sama-sama memuja dan memuliakan gunung Agung, karena Mahadewa berkahyangan disitu dianggapnya Śiwa oleh penganut agama Śiwa, sedangkan penganut Buddha memandang Mahadewa itu adalah Buddha. Tentunya dalam setiap penyatuan dari dua sisi ajaran diperlukan perekat atau jalan tengah supaya kedua belah pihak menjadi tunggal dan harmonisnya seperti wawancara dengan Ida Padanda Gede Putra Bun, Griya Kaniten Bun Singekerta Ubud tanggal 10 Agustus 2020 dinyatakan bahwa dasar sastra harmonisnya Śiwa Buddha di Bali, *Tantra*, *Bairawa*, *Śiwa Sidhanta*, *Yamaraja*, jika di Jawa disebut *rajah kala cakra*, di Bali diwarisi dengan sebutkan *Yamaraja* pada saat *tawur kasanga*.



Gambar 18
Rajah Yama Raja

Budaya Jawa untuk menguatkan sesuatu maka dibuatkan mitologi. *Meyamaraja* hanya di puput oleh padanda Buddha, *Yamaraja* juga penyatuan Śiwa Buddha di Bali, karena menggunakan *rarajahan* senjata *Dewata Nawa Sanga* (Śiwa), (Buddha) dengan pengucapan aksaranya. Puja *yamaraja* sama dengan puja *kalacakra* di Jawa adalah sebagai berikut.

Yamaraja jaramaya, yamarani niramaya,
Yasilapa palasiya, yamidoro rodomiya,
Yamidosa sadomiya, yadayuda dayudaya,
Yasiyaca cayasiya, yasihama mahasiya

Terjemahannya:

yang berniat tidak baik supaya kasih,
yang datang supaya menjauh,
yang kelaparan menjadi terpenuhi,
yang kemiskinan supaya diberikan rejeki,
yang mengalami sengsara supaya diberkahi
kebahagiaan,
yang bertikai supaya berdamai,
yang sedang kekurangan agar berlimpahan,
yang mengalami kehancuran supaya tertata
kembali.

(Ida Padanda Gede Putra Bun, Wawancara: 10 Agustus
2020).

Jika ditinjau dari sejarah menguatnya hibriditas Śiwa Buddha di Bali pasca era Majapahit dapat juga dikatakan penyebabnya sama sebagaimana yang terjadi di India. Pada pasca Majapahit, perkembangan Islam sangat kuat di Nusantara, maka kehadiran Mpu Kuturan dan Danghyang Niratha ke Bali adalah benar-benar mempertahankan kekuatan Śiwa Buddha di Bali.

2. Membangun Teologi Dialogis-Harmonis

Peranan para Pendeta Śiwa-Buddha untuk membangun teologi dialogis harmonis sangat vital supaya ajaran dapat diwarisi oleh generasi mendatang baik secara teoritis dan praktik atas dasar tattwa Śiwa-Buddha Bali perlu diberdayakan seperti yang termuat

dalam lontar *Jñanasiddhanta* dan *Śiwa Siddhanta* termuat dalam *Bhuwanakosa* yang banyak menjadi tunggal. Begitu juga sang *kamahayanikan* dan *Jñanasidhanta*, *tri ratna* dan *tri murti* serta lontar gong wesi; dalam aplikasi ajaran *tattwa* di Bali diterjemahkan dalam bentuk ritual *panca yajña* yakni lima korban suci yang dilaksanakan dengan tulus ikhlas. Di antara ritual, *Dewa yajña* dan *Bhuta yajña* melibatkan kelompok sosial yang lebih luas bahkan meliputi seluruh pemeluk Śiwa Buddha di Bali, misalnya dalam upacara *tawur* dan *eka dasa ludra*. Hal ini pula yang disampaikan ketika wawancara dengan Ida Padanda Gede Putra Bun tanggal 10 Agustus 2020 sebagai berikut: Dasar *tattwa tawur* dasarnya penetralisir atau kestabilan, *tawur* itu dasarnya *panca mahabhuta dik-wedik caru* itu merubah sifat tidak baik menjadi baik, *nguripan panca mahabhuta* yang tujuannya keseimbangan itulah esensi *caru* yang dasarnya *swastika (palang 4)*. Di Bali semua *banten* dasarnya *tampak dara*, inilah konsep dasar *yajña* di Bali, *tapak dara* simbolis keseimbangan *dewa* dan *bhuta*. Tujuan *tawur* merubah sifat raksasa menjadi *dewa*. Itu yang dinamakan menyomiakan *bhuta*. Jika dipewayangan; *Bhatara Yama* wujudnya seperti Raksasa tapi sifatnya Dewa. Dalam kitab suci Bhagawadgita Bab

XVI disebut “*Daiva-Asura Sampad Vibhaga Yoga*” diungkapkan sifat-sifat *Daiwi* yang perlu ditanamkan dan dibina. Sedangkan *Asurisampad* yang harus dijauhi dan dihindari.

Tataran ditingkat *makro kosmos* mencakup memuliakan menghormati alam beserta isinya, alam ialah untuk melestarikan alam. Lingkungan adalah sumber hidup semua kebutuhan hidup berasal dari lingkungan. Keberadaan upacara tawur khususnya akan membuat manusia untuk melestarikan alam dan isinya untuk mengubah getaran-negatif menjadi getaran positif.

Upacara *tawur* sebagai bukti nyata gambaran penyatuan ajaran Śiwa Buddha termasuk sekte yang lainnya di Bali ini dapat disaksikan ketika upacara Tawur dipimpin bersama oleh para pandita yang disebut *Tri Sadhaka* sebagaimana hasil wawancara dengan Ida Padanda Gede Wayahan Tianyar, Griya Mandara Karangasem tanggal 15 Maret 2020 dijelaskan sebagai berikut.

Upacara Tawur dipuput oleh *Tri Sadhaka*. Oleh karena *Tawur* adalah *karya agung*, kalau sendiri *muput* tidak akan sanggup karena begitu panjang rentetan upacaranya. Secara garis besarnya Śiwa mewakili yang di atas mewakili *Druwa* (duur), (pencipta *Rta*), kalau

Yama Raja letaknya di tengah (perut) sebagai penegak *dharma*, *Sanghyang Yama Raja* itu *Sanghyang Dharma* sebagai penegak *dharma*, Waisnawa tugasnya mengendalikan *bhuta*. Jadi Padanda Śiwa titik berat pujanya pada Dewanya Śiwa. Kalau Buddha ditengahnya diambil sehingga titik beratnya di tengah (*Yama Berawa*). Wesnawa Bhuta harus dihafalkan sekali dan pokok pujanya yang dipakai adalah Lontar Purwa Bhumi Kamulan. Akan tetapi dalam pelaksanaan *tawur* tidak boleh *megatan* (memutuskan) puja, karena puja itu merupakan satu kesatuan, demikian pula *bantennya* juga merupakan satu kesatuan. Kalau *banten* ibaratnya di kepala itu *sarwa* suci, Padanda Śiwa yang muput (titik beratnya), kalau *Yama Raja* pemujaan durga (peralihan antara dewa dan bhuta), kalau *caru* khusus waisnawa yang lebih berperan. Demikian juga peranda Śiwa tidak boleh *megatang* puja, puja ke atas diutamakan, ke tengah boleh lebih sedikit demikian juga sebaliknya. Karena *puja* merupakan satu kesatuan seperti *banten* juga satu kesatuan tidak boleh *pegat-pegat* (putus-putus) semuanya itu.

Berdasarkan wawancara di atas, ajaran *kemanunggalan* Śiwa di Bali bukan sekedar kesepakatan atau pun koalisi yang dituliskan lewat *bhisama-bhisama*

tetapi ini diwujudkan dalam ritual yang tidak terpisahkan antara *padanda* Śiwa, *padanda* Buddha maupun pendeta dari Waisnawa. Upacara *tawur* ini jika dipersonifikasikan seperti tubuh manusia maka bagian kepala itu Padanda Śiwa yang bertugas bagian badan (*weteng*) Padanda Buddha dan tubuh bawah Ida Rsi Waisnawa, ini menunjukkan kesetaraan yang nyata, sebab kepala memerlukan badan dan tubuh bagian bawah begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, ini sebagai dasar yang kuat terjadinya satu kesatuan yang utuh dan saling membutuhkan.

Soeka (1986:21) menjelaskan dalam Lontar Dewa Tattwa "*Banten*" merupakan "*ragan*" *bhatara*. *Banten di sanggar duur bhatara, banten diajeng Widhi (madya) ragan bhatara, banten ring sor/caru cokor bhatara*, kunci banten itu adalah keseimbangan, upacara *tawur* juga intinya adalah keseimbangan. *Śiwa dihulu, Buddha ring weteng/tengah dan wesnawa ring suku/cokor*.

Rupanya membangun teologis dialogis harmonis telah tersurat dalam kitab sutasoma yang diaplikasikan di Bali dalam bentuk ritual sebagai simbol penyatuan yang diwarisi oleh bangsa Indonesia bahkan bapak bangsa mengutip petikan kakawin Sutasoma *bhinneka tunggal ika* sebagai semboyan Negara Indonesia ini

suatu pencapain dan penyelaman yang mendalaman atas ajaran leluhur yang menyatukan segala perbedaan. Sendi-sendi penyatuan terus dikokohkan oleh pendahulu yang jasanya sangat besar untuk Śiwa-Buddha di Bali yakni Dahyang Dwijendra sebagai Pendeta dari Śiwa-Buddha seperti petikan wawancara dengan Ida Padanda Gede Nyoman Jelantik Duaja tanggal 1 Agustus 2020 dijelaskan sebagai berikut.

Indik Buddha ring Bali sebenarnya leluhur Buddha adalah sama karena *masemeton* (bersaudara) *sareng* Śiwa, Ida Danghyang Dwijendra menjalankan kedua ajaran tersebut sehingga beliau juga diberi gelar Danghyang Nirartha. Perjalanannya ke Bali bukan karena “*jerih*” (takut atau pengecut), namun tekadnya untuk menata Bali, atas dasar itu beliau meminta ijin kepada raja majapahit untuk meninggalkan kerajaan, setelah itu bertemu dengan Padanda Śiwa di Pasuruan, *titiang jagi ke Bali, titiang wenten manah ring okan peranda, sakewala ida sampunan ngelarang Buddha doen, teked di Bali gelarang dharmanan Śiwa, sakewanten ring pemargi Ida ring Ragan idane Śiwa, Jnanan ida ne tetep Buddha, Ida kalih madue abiseka panunggalan Śiwa lan Buddha.* Setelah Danghyang Dwijendra di Bali diangkat menjadi Bhagawanta Raja

Bali Dalem Waturrenggong untuk melaksanakan *Homa Yajña*, ketika itu beliau meminta bantuan kepada Mpu Tantular adalah saudaranya sendiri untuk bersama-sama melaksanakan upacara tersebut namun, Mpu Tantular tidak mampu memenuhi permintaannya karena pada saat itu keadaan di Majapahit sedang genting maka diutuslah putra beliau yang bernama Mpu Katrangan, sebelum diutus ke Bali putranya diajarkan tentang budaya delapan kebenaran disebut *astanidya*, sehingga beliau terkenal namanya dengan Astapaka. Beliau berhasil menunggalkan Śiwa dan Buddha berkat ajaran disertai perkawinan putra beliau juga mempengaruhi manunggalnya Śiwa-Buddha di Bali.

3. Menumbuhkan kesadaran umat Hindu tentang Kesetaraan Teologi Śiwa- Buddha

Tata cara dan etika dan sarana yang digunakan saat melaksanakan puja Padanda Śiwa Buddha sebagai simbol penyatuan. Keberadaan konsep ini dipertegas oleh Ida Padanda Gede Nyoman Jelantik Duaja dalam wawancara tanggal 1 Agustus 2020 dijelaskan bahwa *Bajra* dan *Genta*, ditafsirkan panunggalan Śiwa-Buddha seperti *genta mamuncuk bajra*, aksaranya *Ang-Ah*. Gentanya kecenderungan Śiwa dan kembang Bajra (*muncuknya*) kecenderungan Buddha.

Dewanya Sangyang Buddha, Adi Buddha, Parama Buddha. Adapun warnanya sama, dewanya *Panca Tathagata*, busana Ida Padanda Buddha *sane nguni kapanggih* biasanya kakalih *sane tedun putih, kwacane selem* (dari dulu dijumpai bahwa pakaian beliau dua jenis warna, kainnya berwarna putih dan bajunya hitam). *Mudra* atau *petanganan* umumnya Ida Padanda Buddha juga dipakai oleh Padanda Siwa.



Gambar 19
Busana hitam putih Ida Padanda Buddha

Petikan wawancara tersebut tersirat pesan kesetaraan teologi yang kokoh dan manunggal, begitu hebatnya para leluhur dapat menyatukan ajaran secara holistik sehingga penganut Śiwa Buddha tidak dibatasi oleh egosentris, ini wujud hibriditas yang dapat diwarisi dari setiap generasi. Perkembangan ajaran filsafat Śiwa dan Buddha dalam dimensi lima memiliki kesamaan, mengenai ajaran penyatuan yang tersirat dalam Śiwa dan Buddha di Bali tidak lagi mempersoalkan mengenai agama tertentu pandangan teologi dari Śiwaisme dan Buddhisme menjadi unsur penting kemanunggalan ajaran Śiwa-Buddha.

Hal ini diperkuat dari wawancara dengan Ida Padanda Gede Wayahan Tianyar tanggal 15 Maret 2020 di Griya Mandara Karangasem dijelaskan bahwa *Tri Sadhaka* kalau dibawa ke Śiwa merupakan perwujudan “*Asta Śiwa Murti*” Śiwa memakai Genta saja satu (1), kalau Buddha memakai Genta dan Bajra (2) (*nguripan Surya-Candra*), sedangkan Wesnawa memakai lima perlengkapan yaitu *genta padma*, *genta orag*, *genta uter*, *sungu* dan *ketipluk* (5) (*nguripang panca mahabhuta*). $1+2+5=8$ (perwujudan *Asta Śiwa Murti*). *Pengastawa Śiwa*, *Pengastawa Buddha* dan *Pengastawa Waisnawa*.

Śiwa-Buddha di Bali melanjutkan tradisi Jawa (majapahit). *Padanda* Buddha di Bali bukan beragama Buddha akan tetapi beliau pemeluk agama Hindu. *Padanda* Buddha itu hanya *gagelaran* saja, kalau yang di Budakeling beliau-beliau itu Hindu akan tetapi *gagelarnya* Buddha bukan beragama Buddha. Buddhaya-Śiwaya; kanan-kiri-tengah. Śiwa-Buddha ketemu di “ya”, itulah wilayah *pantara* namanya yaitu daerah netral, berdiamkan di tengah agar tahu arah utara-barat (*kangin-kauh*), berdiamlah ditengah agar tahu kiri dan kanan.

Apabila telah menyelami kemanunggalan tidak lagi berbicara agama melainkan sudah memasuki spiritualitas. Agama sebagai jalan untuk mencapai tujuan maka ketika sampai pada tujuan tidak lagi mempersoalkan jalan mana yang ditempuh melainkan mengalami kebenaran setiap jalan, ini yang terjadi terkait Śiwa-Buddha di Bali. Śiwa-Buddha menjadi agama Hindu di Bali, dikarenakan kebijakan pemerintah pasca kemerdekaan yang diakui kala itu hanya tiga agama yaitu Islam, katolik dan protestan, umat Śiwa Buddha di Bali juga ingin diakui oleh Negara.

B. Implikasi Sosial

1. Mengukuhkan Solidaritas Ritual Pada Masyarakat Hindu Bali

Agama memberikan pengetahuan tentang Tuhan yang telah membantu memberikan semangat kepada manusia dalam menjalankan kehidupan, maka Tuhan dipandang suatu yang penting dalam kehidupan beragama. Wacana yang menarik dalam agama Hindu yaitu adanya kebebasan dalam menghayati Tuhan, sehingga menimbulkan adanya berbagai bentuk (variasi) dalam penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang esensi dan azasnya adalah sama. Penghayatan Tuhan yang berbeda-beda dalam agama Hindu (Bali) menimbulkan berbagai macam nama untuk menyebut Tuhan Yang Esa, sehingga mengakibatkan adanya banyak perayaan hari suci untuk memuja-Nya melalui pelaksanaan upacara (ritual atau *yajña*).

Berbagai upacara keagamaan hampir setiap hari dapat disaksikan di Bali, sehingga membuat suasana di Bali setiap hari nampak seperti selalu berlangsungnya pesta keagamaan. Keadaan seperti inilah yang menyebabkan Bali selalu menarik sebagai kunjungan wisatawan (Artadi, 1993). Semua aktifitas keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali, tidak terlepas dari kebaktiannya kepada Tuhan, yang diwujudkan

dengan membangun tempat pemujaan seperti *Pura* dan bangunan suci lainnya. Dengan banyaknya pura-pura yang ada di Bali sehingga Bali di kenal dengan pulau dengan seribu pura, karena di setiap rumah maupun desa terdapat bangunan suci. Berbagai upacara keagamaan dilaksanakan sebagai persembahan kepada-Nya, mulai dari yang sangat sederhana dan sangat sedikit memerlukan biaya, sampai persembahan yang sangat besar dan memerlukan biaya yang sangat besar pula.

Diperhatikan secara seksama, maka nampaklah bahwa dibalik semua aktifitas keagamaan yang dilakukan itu, ada sesuatu yang dipahami dan yang sangat dihormati, yang seolah-olah diperlakukan sebagai *tamu yang sangat agung* yakni Tuhan, sebagai yang dimohon hadir untuk menganugrahkan kasih sayang, perlindungan, keselamatan, dan kesejahteraan hidup lahir dan bathin. Sehingga dibuatkanlah suatu persembahan yang serba menarik dan terbaik yang sosial budaya menjadi media pendukungnya, dengan melibatkan seluruh kreatifitas seni yang dapat memuaskan bathin pemuja-Nya. Sehingga hal ini juga akan mengakibatkan adanya variasi dalam tata pelaksanaan hidup beragama Hindu di Bali (Sura, 1991:

31).

Artinya, dengan seni religius sebagai alat, pikiran ditransformasikan dan disucikan, maka dari ekspresi ritual di Bali sangat menonjol dan mempunyai ciri khas tersendiri. Namun fenomena yang terjadi terkadang kebablasan dari yang telah dituliskan dalam sastra ini menimbulkan kesan pemborosan apabila dilakukan atas dasar *egosentris* sebagaimana wawancara dengan Ida Padanda Gede Wayahan Tianyar tanggal 15 Maret 2020 di Griya Mandara Karangasem dijelaskan bahwa: pada dasarnya *banten* itu sama, tergantung dari *yajñamana* karya dan disesuaikan dengan kemampuan, sehingga harus ada upaya membangkitkan kesadaran *beryajña*. Orang yang kaya (*akehan polih suecan widhi*) lebih banyak berkorban suci, yang miskin lebih sedikit (*kidikan polih suecan widhi*) lebih sedikit *beryajña*, kalau yang kaya lebih sedikit *beryajña* itu berarti “*meled lacur* (ingin miskin)” namanya.

2. Menumbuhkan Kesadaran Kolektif tentang Upacara tanpa Sekat Sosial

Ritual Hindu di Bali terkesan berbeda dengan ritual Hindu di luar Bali termasuk India. Hal ini salah satu disebabkan penyesuaian kesepahaman agar semua unsur pemujaan dari semua sekte yang sudah disatukan

oleh Mpu Kuturan. Penyesuaian kesepahaman ini tercermin dalam setiap ritual di Bali misalnya pada ritual *tawur* para pendeta bersama-sama membangun kekompakan dalam pelaksanaan ritual seperti yang dijelaskan oleh Ida Padanda Gede Wayahan Tianyar tanggal 15 Maret 2020 di Griya Mandara Karangasem yaitu konsep dasar upacara intinya sama, cuma keterlibatan seni di Bali sangat nampak. *Rentetan Upacara Tawur*, diawali dengan membuat penglukatan (*yen sampun sami ngaryanan pelukatan ngelantur ngemargiang penglukatan*); apabila ketiga *Padanda* sudah membuat penglukatan diteruskan dengan menjalankan *penglukatan*, selanjutnya sama-sama *ngastawa*, *Padanda Śiwa ngastawa sarwa dewa*; dari atas ke bawah, sedangkan *Padanda Buddha* dari bawah ke atas sehingga bertemu saat *mapuja*, kalau lebih dari satu *padanda* yang mepuja biasanya ada satu orang yang jadi komando agar tidak tumpang tindih. Puja *banten* harus bersamaan harus tetep kordinasi karena teknis tidak perlu diperdebatkan, karena *tattwanya* harus dipegang bersama.

Selanjutnya hasil wawancara mengenai tawur dengan Ida Padanda Putra Yoga Griya Tunjuk Tabanan Tanggal 29 Juli 2020 dijelaskan bahwa dalam *Yamaraja*

Ida padanda Śiwa juga ikut mapuja. Asal sudah puja *nyambleh* Buddha yang memiliki kewajiban. Cermati buku Stuti dan Stawa tentang puja. *Mudra* itu *tantra* pasti ada Śiwa dan Buddha, kecuali *Mudra* dalam Yoga agak berbeda. *Mudra* asal katanya “*mud*” artinya membuat senang. Bangunan dalam tawur yang mrip bentuknya seperti *meru* dan *pagoda* dari segi bentuk ada kesamaannya. Saat *tawur* ring Besakih ada seperti *meru* mulai dari yang terendah ke tertinggi, itu namanya *dansil* (*meru* darurat), sejenis pejabat undangan, yang berpangkat gede tetapi tidak punya jabatan. *Meru* pelinggih *bhatara* yang tetap. Mantra *Pradnyaparamita* itu Buddha yang punya tetapi dipakai oleh *Padanda* Śiwa. *Trimandala*, *agni*, *surya*, *candra mandala* dipakai oleh Śiwa.



Gambar 20
Dansil (meru darurat) dalam upacara tawur kasanga

Prosesi upacara *tawur* yang dipuput oleh *Tri Sadhaka* sangat kompak dan bekerjasama antara *padanda* yang satu dengan yang lainnya tanpa harus memosisikan keunggulan salah satu *padanda* pada intinya semua sama. Dalam hal ini konsep *tat tvam asi* secara nyata diaplikasikan selain itu sarana upacara juga mengalami penyatuan Śiwa Buddha. Dalam lontar, ”*tutur buda sawenang, Śiwa banda sakoti, candra wi candra*, kakawin nilacandra. Penyatuan yang sangat riil bisa dilihat pada *uperengga* antara *genta* dan *bajra*, kedua buda memakai *samsam*, Śiwa memakai

ksata/bija, *tepung tawar* dan *sesarik* sebagai penyatuan Śiwa Buddha, *tepung tawar* diidentikan dengan simbol Buddha dan *sesarik* simbol Śiwa. Dalam tata persembahyangn saling melengkapi, akan tetapi dalam puja ada yang berbeda.

C. Implikasi dalam Pendidikan

Penguatan pemahaman Śiwa-Buddha harus belajar tentang Śiwa-Buddha agama sehingga perlu belajar lontan-lontan *tattwa* seperti lontan-lontan. Ajaran toleransni Śiwa-Buddha di Bali sudah mencapai teo-toleransi yang mana sudah sulit membedakan antara Śiwa-Buddha dalam pergaulan sosial, bahkan generasi muda tidak lagi mengungkit perbedaannya melainkan menjalankan spirit Śiwa Buddha sebagai kekuatan dalam kehidupan masyarakat Bali.

Implementasi toleransi akan menciptakan sikap Gotong Royong dalam masyarakat selalu bekerja sama dengan baik dan cenderung mementingkan kepentingan bersama. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara Ida Padanda Putra Yoga Griya Tunjuk Tabanan Tanggal 29 Juli 2020 yang dinyatakan bahwa: ketika diadakan upacara, pada khususnya *Tawur Kasanga* di Bancingah Agung Pura Basakih, implementasi sikap Gotong Royong dalam kegiatan tersebut dapat terlihat ketika persiapan

upacara berlangsung, arti penting kebersamaan dan kerja sama antara sesama terbangun dengan harmonis dan penuh dedikasi melakukannya. Ketika sekat perbedaan ditiadakan maka akan memunculkan semangat kebersamaan dan persaudaraan sehingga proses ini dapat menguatkan karakter generasi muda melalui teladan yang diimplementasikan saat upacara berlangsung. Sebab generasi penerus membutuhkan teladan yang akan diikutinya sebagai bekal dalam melanjutkan tradisi leluhur.

Melalui pendidikan dan pelatihan mengenai tradisi keagamaan cara yang paling efektif untuk melestarikan warisan leluhur sebagaimana wawancara dengan Ida Padanda Gede Putra Bun, Griya Kaniten Bun Singekerta Ubud Tanggal 10 Agustus 2020 menjelaskan bahwa implikasi dalam dunia pendidikan, supaya warisan leluhur itu nyambung kepada generasi muda, contoh agar anak-anak didik bisa melestarikan, maka diajak pelatihan pembuatan *uperengga* contoh *sanggah cucuk* dalam upacara *tawur*. Dalam kehidupan sehari-hari kasih sayang itu adalah cerminan ajaran Buddha, Kemuliaan adalah cerminan ajaran Śiwa, kasih sayang dan kemuliaan harus saling melengkapi. Penyatuan Śiwa Buddha di Bali ialah *lingga yoni*. Kemudian dalam rumah

tangga terdapat “*lesung dan elu* “ juga sebagai simbol lingga-yoni atau purusa-predana. Uperengga yang digunakan dalam tawur dan ritual lainnya, harus tetap ditularkan pada generasi muda Hindu.



Gambar 21
Sangah cucuk tumpang telu dalam tawur
kasanga

Ketika sarana upacara dipahami makna yang terkandung didalamnya sesuai rujukan sastra maka akan menimbulkan pencerahan dalam meningkatkan keyakinan pada Tuhan, dan tidak akan menjadi beban yang memberatkan dalam kehidupan beragama Hindu di Bali.

BAB VI

PENUTUP

Bab ini memaparkan simpulan hasil penelitian dan saran serta rekomendasi yang dianjurkan kepada berbagai pihak khususnya pada umat Hindu di Bali.

A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik tiga simpulan dari penelitian hibriditas Śiwa-Buddha dalam upacara *tawur kasanga* di Bancingah Agung Pura Besakih adalah sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk hibriditas Śiwa-Buddha dalam upacara *tawur kasanga* di Bancingah Agung Pura Besakih, hibriditas pada dasar *tattwa* dari pelaksanaan *tawur* adalah *Lontar Sundarigama*, *Aji Swamandala* dan *Bamakertih* serta ada juga dijelaskan dalam *Lontar Usana Bali*. Hibriditas dalam bentuk *uperengga* dapat dicermati dalam *genta* dan *mudrā*, bahwa *genta* (terutama *genta padma*) merupakan bentuk hibrid dari Śiwa dan Buddha yaitu pada puncaknya adalah atribut atau identitas dari Buddha berupa *bajra* atau *kembang bajra*. Sedangkan bagian bawah

berbentuk setengah bulatan merupakan identitas Śiwa berupa miniatur *lingga* yang juga identik dengan bentuk *bhawa* dari padanda Śiwa. Hibriditas mantra Padanda Śiwa dan Padanda Buddha banyak dijumpai puja *Om Nama Śiwa-Buddhaya*. Dalam puja penglukatan *agni wairocana* misalnya dengan jelas menyebut *Ong Śiwa Buddha krodasca* dan seterusnya. Puja astawa yang digunakan secara bersama-sama yang mantramnya sama oleh keduanya seperti dalam mantra *genta* atau *ghaṇṭa astawa*. Padanda Śiwa maupun Padanda Buddha akan melakukan pemujaan terhadap Dewi Gangga dengan *Sapta Gangga Astawa*. Mantra-mantra yang juga digunakan secara bersama-sama adalah puja *Vyanjana* dan *Surya Stawa*. Dalam setiap pelaksanaan upacara *tawur*, puja *panca maha bhuta* semuanya memuja bersamaan. Mantra-mantra yang dipakai secara bersama-sama adalah *Saraswati astawa* dan *Baruṇa astawa*. Mantra-mantra yang khas Buddha yang digunakan juga oleh Padanda Śiwa adalah *mantra Prajñaparāmitā*. Hibriditas Śiwa-Buddha dalam bahan kelengkapan *banten tawur kasanga* sangat

nampak pada *banten dewa-dewi*, *banten pangresikan*, *porosan silih asih* dan *banten yamaraja*. Hibriditas dalam perangkat pemujaan kesulinggihan pada upacara tawur kasanga, perangkat pemujaan yang sama-sama dipergunakan oleh Padanda Śiwa dan Padanda Buddha ada 9 jenis yaitu: *ghaṇṭa* (genta), *dhupa* (dupa) atau *padupan*, *dhipa* (*padipan*), tempat *tirtha*, *pawijan* (*wanci wija*), *panastan*, *canting*, *siravista* dan *lungka-lungka* (*patarana*).

2. Implikasi hibriditas Śiwa-Buddha dalam upacara *tawur kasanga* di Bancingah Agung Pura Besakih bagi umat Hindu di Bali yaitu implikasi teologis adanya penguatan dasar teologi kesiwa-buddhaan di Bali. Membangun teologis dialogis-harmonis dapat menumbuhkan kesadaran umat tentang kesetaraan teologi Śiwa Buddha. Implikasi sosial yaitu mengukuhkan solidaritas ritual pada masyarakat Hindu di Bali dan meminimalisasi munculnya konflik sosial akibat perbedaan paham. Hal inilah yang dapat membangkitkan dan menumbuhkan kesadaran kolektif tentang upacara tanpa sekat sosial. Sedangkan implikasi dalam pendidikan yaitu menguatkan pendidikan

karakter di kalangan generasi muda Hindu kedepannya. Sebagai media pembelajaran dalam penerusan nilai-nilai agama serta memperdayakan peran serta lembaga pendidikan Hindu di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I. B. G. (2002). *Padmasana dan Śiwa-Buddha Puja*. Yayasan Dharma Sastra.
- Ali, M. (1968). *Asal Usul Agama*. Yayasan NIDA.
- Anom, I. G. N. (1973). *Fungsi Genta Pendeta di Bali*. Universitas Gajah Mada.
- Arimbawa, I. N. N. S. (2018). *Mudrā Pandita Śiwa dalam ritual Hindu di Bali (Kajian Teologis, Magis, Estetis)*. Pustaka Bali Post.
- Artadi, I. K. (1993). *Manusia Bali*. Bali Post.
- Astawa, A. A. G. O. (2007). *Agama Buddha di Bali*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Arkeologi.
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Bowker, J. (2000). *The Concise Oxford Dictionary of World Religions*. Oxford University Press.
- Darmawan, D. (2014). *Identitas Hibrid Orang Cina*. Gading Publishing.
- Gandhi, L. (2001). *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegomoni Barat*. Qalam.
- Goris, R. (1954). *Prasasi Bali I dan II, N.V. Masa Baru*.
- Goris, R. (1974). *Sekte-sekte di Bali*. Bhratara.
- Hooykaas, C. (1973). *Balinese Bauddha Brahmans*. North Holland Publishing Company.

- Mantra, I.B., dkk. (2002). *Siwa-Buddha Puja di Indonesia*. Yayasan Dharma Sastra.
- Mantra, I. . (1958). *Pengertian Siwa Buddha dalam Sejarah Indonesia*. Mandara Sastra.
- Nida, D. (2002). *Sinkretisasi Siwa-Buddha di Bali Kajian Historis Sosiologis*. Pustaka Bali post.
- Penyusun, T. (2000). *Kamus Bahasa Sanskerta Indonesia*. Pemerintah Provinsi Bali.
- Penyusun, T. (2002). *Kamus Istilah Agama Hindu*. Pemerintah Provinsi Bali.
- Penyusun, T. (2008). *Usana Jawa dan Usana Bali*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (UPTD Gedung Kirtya) Kabupaten Buleleng.
- Pudartha, I. B. P. (2020). *Mudrā dan Patanganan*. CV Swadaya.
- Pudja, G. dan T. R. S. (2004). *Mānava Dharmasāstra (Manu Dharmasāstra) atau Veda Smṛti Compendium Hukum Hindu*. Pāramita.
- Puja, G. (2007). *Wedaparikrama; Himpunan Naskah Mantra dan Stotra*. Paramita.
- Sidemen, P. I. (2019). *Perangkat Pemujaan Sulinggih Saiwa, Baudha, Bhujangga Waisanawa*. UNHI.
- Suamba, I. B. P. (2007). *Siwa-Buddha di Indonesia Ajaran dan Perkembangannya*. Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Kerjasama dengan Penerbit Widya Dharma.
- Suarka, I. N. (2013). “*Signifikansi Siwa-Buddha dalam Kakawin Sutasoma*”: Meningkatkan Harmonisasi

Kehidupan Bangsa pada Era Global. Makalah Seminar Nasional di Bantara Budaya Bali.

- Sugriwa, I. (2008). *Siwa-Buddha Bhinneka Tunggal Ika*. Yayasan Dharma Sastra.
- Sugriwa, I. G. B. (1953). *Seni-Budaya Hindu Bali Dalam Majalah Indonesia*. Balai Pustaka.
- Supandi, C. J. (1995). *Tata Bahasa Pali*. Karania.
- Suparta, N. (2019). "Ritual Wewalungan Tawur Tabuh Gentuh di Pura Besakih." IHDN Denpasar.
- Sura, I Gede, D. (1999). *Agama Hindu (sebuah pengantar)*. CV. Kayumas Agung.
- Suraatmaja, I. N. (2014). *Sinkretisasi Ajaran Siwa-Buddha dalam Kakawin Sutasoma (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)*. IHDN Denpasar.
- Watra, I. W. (2008). "Tri Murti Ideologi Sosio-Religius Mempersatukan Sekte-Sekte di Bali." Dharmasmrti Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan.
- Widnya, I. K. (2008). *Pemujaan Siwa-Buddha dalam Masyarakat Hindu di Bali*". Mudra ISI Denpasar.
- Wijaya, K. W. (2014). *Panca Balikrama Besakih: Manajemen, Implikasinya dan dasar Pelaksanaan*. Pustaka Larasan.
- Zoetmulder, P. J. (2008). *Sutasoma: The Ancient Tale of a Buddha-Prince from 14th Century Java by the Poet Mpu Tantular*. Press Poetry Series.

GLOSARIUM

- ācāra* : tingkah laku, prilaku yang baik, kebiasaan, peraturan
- ācārya* : seorang guru
- ardhanareswari* : setengah laki dan setengah perempuan
- asta śiwa murti* : delapan wujud śiwa
- astanidya* : delapan ajaran dari agama buddha
- bajra* : nama senjata atau alat upacara yang biasa dipakai dalam ritual-ritual pedanda buddha saat pemujaan dipegang ditangan kanan.
- banten* : sesaji
- bhairawa* : mengerikan, menakutkan: salah satu perwujudan śiwa dalam bentuk yang menakutkan, dihubungkan dengan tindakan pemusnahan atau pembinasaan.
- bhaṭāra* : (*bhaṭr*; pendukung, pemimpin, pelindung) dewa, dewata.
- bija/ wija* : (bija; biji; benih ke-śiwan) beras utuh yang dipakai dalam pesembahyangan.
- buddha* : (yang mendapat pencerahan) agama yang dibawa oleh siddharta gautama.

<i>boddha/bauddha</i>	: yang berhubungan dengan agama buddha, pemeluk agama buddha, faham buddha
<i>budhopakarana</i>	: sarana-sarana perlengkapan <i>padanda/sulinggih</i> Buddha pada waktu memuja atau memimpin sebuah upacara
<i>caru</i>	: persembahan korban kepada <i>bhūtakāla</i> yang tergolong <i>bhūtayajña</i>
<i>catuṣpatha/pempatan</i>	: (<i>catur</i> : empat, <i>patha</i> : jalan), persimpangan jalan atau perempatan
<i>dewata nawa saṅga</i>	: <i>dewata</i> pada sembilan penjuru mata angin (<i>pangider-ider</i>)
<i>dwijati</i>	: lahir dua kali, ritual untuk menjadi <i>pandita</i>
<i>gagelaran</i>	: sesana, etika dan pedoman untuk melaksanakan profesi khusus
<i>ghaṇṭa</i>	: <i>genta</i> alat yang dibunyikan saat pemujaan yang dipegang dengan tangan kiri oleh Ida Padanda Siwa dan Buddha saat melakukan pemujaan.
<i>homa yajña</i>	: pemujaan kepada dewa Agni dengan mempersembahkan biji-bijian, minyak, susu kedalam api suci

<i>iṣṭa dewata</i>	: <i>iṣṭa</i> ; diingini, dewata: dewa, dewata yang diingini hadir dalam upacara
<i>ketu/bhawa</i>	: topi hiasan kepala, <i>sulinggih</i> di Bali seperti mahkota yang digunakan saat melakukan pemujaan
<i>khayangan tiga</i>	: tiga pura yang ada di setiap desa untuk pemujaan kepada <i>tri murti</i>
<i>lingga</i>	: tanda atau <i>lingga</i> , tempat kedudukan <i>śiwa</i> , perwujudan ke- <i>puruṣha</i> -an
<i>lontar</i>	: daun ental, yang sudah siap untuk ditulisi
<i>mancawalikrama</i>	: upacara <i>tawur</i> yang dilaksanakan setiap 10 tahun sekali di bancingah agung pura besakih
<i>mantra</i>	: <i>mantra</i> , alat-alat pikiran yang disusun sedemikian rupa yang menghasilkan bunyi dan mengandung kekuatan magis
<i>mudrā</i>	: sikap tangan dengan posisi jari yang khas dengan fungsi dan makna sakral, (mud: membuat gembira, senang)
<i>nabe</i>	: istilah untuk guru kesulinggihan, guru suci dari <i>sang dīkṣita</i> , ada 3 jenis <i>nabe</i> yaitu <i>nabe napak</i> , <i>nabe wakra</i> dan <i>nabe saksi</i> .

<i>ngayab</i>	:	gerakan lambaian tangan kanan biasanya dengan menyelipkan bunga atau dupa pada jari tangan sebagai simbol mempersembahkan upakara
<i>nirwana</i>	:	kebahagian yang paling tertinggi, ketenangan atau kelepasan
<i>niskala</i>	:	tanpa bagian-bagian, tidak terbagi-bagi, gaib
<i>padanda</i>	:	yang dihormati, orang suci, <i>gagelaran sulinggih</i> siwa dan buddha di Bali
<i>padmāsana</i>	:	(<i>padma</i> :teratai, <i>asana</i> : sikap duduk), sikap duduk <i>padma</i> khusus dalam yoga, bangunan suci yang tidak beratap untuk memuja atau memuliakan Ida Sanghyang Widhi Wasa
<i>pañca mahā bhuta</i>	:	(<i>panca</i> : lima, <i>maha</i> : besar, <i>bhuta</i> : elemen/unsur); lima elemen yang besar; <i>pertiwi, apah, teja, bayu</i> dan <i>akasa</i> .
<i>pañca buddha</i>	<i>tatagatha</i> :	lima unsur <i>jñana</i> dewa dalam agama buddha, <i>amitbha, amoghasiddhi, wairocana, aksobya</i> dan <i>ratnasambhawa</i>
<i>pañḍita</i>	:	terpelajar, pintar, bijaksana, orang arif dan bijaksana

<i>pancakṣara</i>	: (<i>panca</i> : lima, aksara: huruf); lima huruf yang suci: <i>sa, ba, ta, a, i</i>
<i>rwabhineda</i>	: dibedakan dua, konsep dualisme
<i>śaiwa siddhānta</i>	: akhir pencapaian śiwa, kesimpulan ajaran śiwa.
<i>sakala</i>	: dengan bagian-bagian
<i>saptaloka</i>	: tujuh lapisan ke atas dari alam semesta
<i>sinkretisasi</i>	: penyesuaian, penyerasian dan penyeimbangan dua unsur atau aliran
<i>śiwa</i>	: dewa śiwa
<i>śiwanataraja</i>	: manifestasi dewa śiwa yang sedang menarikan tarian kosmik
<i>śiwopakarana</i>	: sarana-sarana perlengkapan padanda śiwa pada waktu memuja atau memimpin sebuah upacara
<i>sogata</i>	: (<i>saugata</i>); penganut agama buddha
<i>sunya</i>	: suci, sepi; asal dari mana semua ini datang dan tujuan semua ini kembali, kesadaran paling tinggi
<i>sūrya candra</i>	: matahari-bulan
<i>sūrya sewana</i>	: pemujaan matahari
<i>tantra</i>	: peraturan, ajaran, pedoman, sistim
<i>tapak dara</i>	: tanda tambah sebagai simbol keseimbangan atau keharmonisan

<i>tattwa</i>	: hakikat, kenyataan, kebenaran (ke-itu-an)
<i>tawur kasanga</i>	: upacara kurban untuk <i>bhuta kala</i> yang dilaksanakan pada tilem <i>kasanga</i> (sembilan)
<i>taya</i>	: secara harfiah <i>taya</i> berarti bukan seseorang; <i>taya</i> digunakan menyebut siwa yang <i>sunya</i> . <i>sang hyang taya</i> juga disebut <i>sang hyang niratmaka</i> . keduanya berarti “ia yang tidak nyata’.
<i>tilem kasanga</i>	: bulan gelap atau bulan mati yang kesembilan
<i>tirtha</i>	: air suci, permandian suci
<i>tri hita karena</i>	: tiga penyebab kebahagiaan yaitu <i>parhyangan</i> , <i>pawongan</i> dan <i>palemahan</i>
<i>tri sādḥaka</i>	: tiga pendeta suci Hindu di Bali yaitu siwa, buddha dan bujangga
<i>upacāra</i>	: rangkaian tindakan dalam kegiatan ritual
<i>uperengga</i>	: <i>piranti</i> perlengkapan upakara <i>yajña</i>
<i>wairocana</i>	: nama dewa dalam ajaran buddha yang merupakan bagian dari panca <i>tathagata</i> buddha
<i>wajrayana</i>	: ajaran budhha yang di Indonesia yang sering dikenal nama <i>tantra</i> atau <i>tantrayana</i>

- yajña* : kurban, upacara kurban, pengorbanan
- yajñamana* : orang yang memikirkan atau bertanggungjawab terhadap *yajña*
- yamaraja* : nama sebuah *rarajahan* saat pelaksanaan upacara tawur simbol dari rajanya kala.
- yantra* : simbol-simbol yang disusun dengan teratur

PROFIL PENULIS



Dr. I Nyoman Kiriana, S.Ag., M.A., anak ketujuh dari pasangan I Wayan Rapyeg (alm) dan Ni Wayan Rangi (alm), lahir dari keluarga petani di Pondok Susutan Br. Sekarmukti-Pundung, Desa Pangsan Kecamatan Petang Kabupaten Badung, pada tanggal 27 Nopember 1972.

Menamatkan Pendidikan Sekolah Dasar di SD No. 3 Petang (1985), SMP Negeri 1 Petang (1988) kemudian melanjutkan di SMA Wanayasa Petang dan tamat tahun 1991. Setelah diangkat sebagai PNS (Pegawai Administrasi) pada tanggal 1 Maret 1994 di APGAHN Denpasar, meneruskan Pendidikan ke jenjang Diploma III di Akademi Pendidikan Guru Agama Hindu Negeri (APGAHN) Denpasar tamat tahun 1998, melanjutkan studi ke Strata 1 (S.1) di Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Parama Dharma Denpasar tamat tahun 2000 (S.Ag). Pada tanggal 1 Oktober 2000 diangkat menjadi Staf Pengajar di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Denpasar dan langsung melanjutkan Pendidikan Program Pascasarjana S2 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada Program Studi Comparative Religious Studies (Ilmu Perbandingan Agama) tamat tahun 2003 dan memperoleh gelar M.A. Pendidikan pada Program Studi Doktor Ilmu Agama diperoleh di Pascasarjana Univeritas Hindu Negeri (UHN) I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar tamat tahun 2021. Hingga saat ini penulis masih menjadi staf pengajar di Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.



Ni Nyoman Sri Widiasih, S.Ag., M.A., anak ketiga dari pasangan I Wayan T. Lamud (alm) dan Kusaini (alm), lahir di Jakarta, pada tanggal 28 Pebruari 1973. Menamatkan Pendidikan Sekolah Dasar di SDN Jati Makmur I di Pondok Gede (1985), SMPN 81 di Lubang Buaya (1988) kemudian di SMA Budhi Warman I di Keramat Jati tamat tahun 1991. Setelah tamat dari SMA melanjutkan Pendidikan ke jenjang Diploma III di Akademi Pendidikan Guru Agama Hindu Negeri (APGAHN) Denpasar tamat tahun 1997. Pada tahun yang sama melanjutkan studi ke Strata 1 (S.1) di Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Parama Dharma Denpasar tamat tahun 1999 (S.Ag). Pada tanggal 1 Maret 2000 diangkat menjadi Staf Pengajar di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Denpasar dan melanjutkan Pendidikan Program Pascasarjana S2 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada Program Studi Comparative Religious Studies (Ilmu Perbandingan Agama) tamat tahun 2004. Saat ini penulis menjadi staf pengajar di Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.